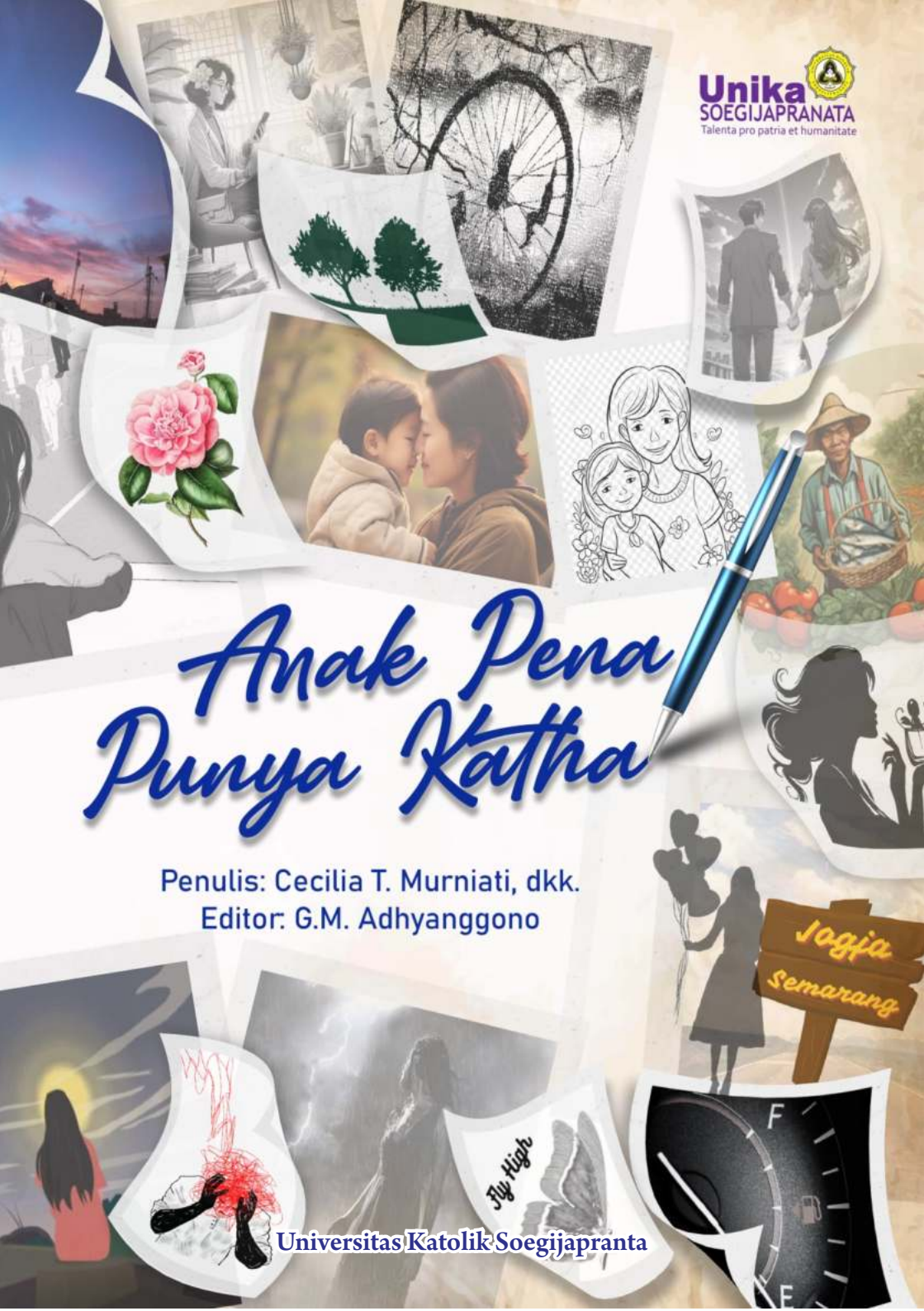
Unika
SOEGIJAPRANATA
Talenta pro patria et humanitate
Anak Pena
Punya Katha
Penulis: Cecilia T. Murniati, dkk.
Editor: G.M. Adhyanggono
Jogja
Semarang
Fly High
F
E
Universitas Katolik Soegijapranta

Anak Pena Punya Katha

Penulis: Cecilia T. Murniati, dkk
Editor: G.M. Adhyanggono

Universitas Katolik Soegijapranata

Anak Pena Punya Katha

Penulis:
- Cecilia T. Murniati
- Angelika Riyandari
- Aulia An Nafik
- Emilia N. Aydawati
- Galih Candra Wijaya
- V. Heny Hartono
- Anastasia Purmawanti
- D. Susy Wulandari
- Wuryani Hartanto
- G.M. Adhyanggono
- Antonius Suratno
- Ekawati M. Dukut
- M.M. Hermawati
- Galuh Parameswari
- Krismalita Sekar Diasti
- B. Retang Wohangara
- Angela Permata Nusantara
- Y. Yogi T. Nugroho

Editor: G.M. Adhyanggono

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.
©Universitas Katolik Soegijapranata 2024

ISBN : 978-623-5997-63-6 (PDF)
Desain Sampul : Theresia Manggar
Perwajahan Isi : Hartoyo SP
Ukuran buku : A5
Font : Cambria 12
Tanggal Terbit : Mei 2024

PENERBIT:
Universitas Katolik Soegijapranata
Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019
Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telpon (024)8441555 ext. 1409
Website: https://www.unika.ac.id/upt-publishing/
Email Penerbit: ebook@unika.ac.id

PRAKATA

"The beginning is always the hardest"

Dalam bukunya *Mengarang Itu Gampang* (Gramedia Pustaka Utama, 1982), almarhum Arswendo Atmowiloto menuturkan bahwa mengarang itu memang gampang. Kita semua---tua, remaja, orang tua, dan bahkan para pensiunan--- bisa menulis apa yang ada di benak kita. Pada dasarnya manusia itu kreatif dan imajinatif. Manusia mampu mengekspresikan perasaan, pendapat, dan angan-angan yang ada di pikiran mereka dalam suatu tulisan. Saya sangat setuju dengan pendapat Arswendo. Kita bisa merangkaikan apa yang kita rasakan dan pikirkan dalam bentuk tulisan. Kita sudah melakukannya setiap hari dalam percakapan kita di media sosial dan aplikasi *chat* seperti Instragram, TikTok, Whatsapp, Telegram, dan masih banyak lagi aplikasi lainnya. Namun demikian, proses menulis yang sesungguhnya tidak sesederhana yang diungkapkan oleh Arswendo. Entah menulis non-fiksi atau fiksi, kita semua berjuang menuangkan ide mentah menjadi suatu artikel atau karya sastra. Yang paling sulit dari suatu proses penulisan itu adalah saat kita mengawalinya. *The beginning is always the hardest*.

Buku ini terwujud karena para penulis, para dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, yang sehari-harinya bergelut dengan bahasa, seni, dan budaya, tertantang untuk menuangkan imajinasi dan kreativitasnya dalam sebuah cerita pendek. Bukan perkara yang mudah bagi seseorang yang terbiasa menulis artikel ilmiah atau yang belum pernah menulis sama sekali untuk menulis

cerita pendek dengan bahasa yang indah. Namun, setelah melalui proses penggalian ide dan perenungan, ternyata cerita yang dimuat dalam buku ini bisa membuktikan, paling tidak untuk diri sendiri, *if willing*, kita semua bisa membuat suatu karya sastra yang diharapkan mampu membawa *enjoyment* dan penyegaran jiwa.

Buku kumpulan cerpen ini memuat 18 cerita pendek yang merupakan refleksi cerita kehidupan di sekitar kita semua. Ada susah dan ada senang. Ada kegembiraan dan ada kepahitan. Ada *happy ending* dan ada *sad ending*. Kehidupan manusia penuh warna dan nuansa. Warna-warni hidup ini pulalah yang menjiwai berbagai tulisan di kumpulan cerpen ini. Cerita yang sedih bukan berarti cerita yang cengeng. Demikian juga, cerita yang sederhana bukan berarti cerita yang *kacangan*. Rangkaian cerita dengan *setting* di dalam maupun luar negeri, karakter utama yang berasal dari berbagai latar pendidikan, kelompok etnis, dan budaya keluarga yang berbeda menghidupi pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis cerita.

Hemingway, salah satu pengarang terkenal Amerika mengatakan "*All good books are alike in that they are truer than if they had really happened and after you are finished reading one you will feel that all that happened to you and afterwards it all belongs to you*". Dia mengatakan bahwa buku sering kali menggambarkan emosi, perasaan, dan gagasan lebih baik dari pada apa yang bisa dikatakan secara lisan. Cerita yang dijalin dengan baik seringkali mampu mangaduk-aduk jiwa dan hati pembacanya. Jika Anda semua adalah *avid readers* seperti saya, cerita yang ada di buku ini akan membuat Anda tertegun, terharu, tertawa geli, dan bahkan menangis. Pengalaman karakter dalam cerita ini akan membuat Anda berpikir kembali

bahwa kita semua selayaknya menghargai pengalaman kita di dunia. *Time is a precious gift*. Dalam keterbatasan waktu, kita semua semestinya bijak dan dewasa dalam menghadapi setiap kerikil kehidupan tanpa kehilangan jati diri. Penghargaan terhadap keluarga, orang tua, teman, dan terlebih terhadap hidup yang diberikan Tuhan kepada kita merupakan pesan yang disampaikan dalam cerita yang ada di buku ini.

Karena itu, judul buku ini adalah *Anak Pena Punya Katha*. *Katha* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti cerita. Para penulis di buku ini diumpamakan seperti 'anak pena' yang masing-masing mempunyai cerita unik untuk diangkat, baik yang berasal dari pengalaman dan refleksi pribadi maupun pertemuan dengan manusia lain.

Selain untuk mengungkapkan imajinasi dan kreativitas dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, kumpulan cerpen ini dimaksudkan untuk mendorong para mahasiswa khususnya mahasiswa yang mengambil program studi Sastra atau Humaniora agar lebih mengapresiasi karya sastra dan kemudian termotivasi untuk menuangkan ide kreatifnya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Pak Eko dan tim Publishing yang telah bekerja keras untuk mengatur *layout* dan pengurusan ISBN, terima kasih untuk kerja kerasnya. Terima kasih untuk Mbak Manggar yang telah dengan elok mendesain cover buku ini. Demikian pula ucapan terima kasih kepada para penulis yang sudah berjuang dengan tantangannya masing-masing menggoreskan anak penanya untuk mengekspresikan cerita kehidupan.

Saya berharap agar buku ini bisa menghibur siapapun yang membaca, menyegarkan hati dan pikiran, serta lebih menghargai kehidupan dan apapun yang ada di sekitar kita semua. Selamat membaca dan selamat menikmati.

Penulis,

Cecilia T. Murniati

SAMBUTAN

Puji Syukur kepada Tuhan atas penerbitan buku *Anak Pena Punya Katha*. Buku ini merupakan kumpulan cerita pendek (cerpen) para dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Mereka memberi makna pada perjalanan FBS yang memasuki tahun ke duapuluh enam dengan mempersembahkan karya yang kreatif, imaginatif dan kontemplatif untuk mewarnai karya Sastra Indonesia.

Dosen dan tendik yang biasanya sibuk berkutat dengan segala sesuatu yang serba terencana, terukur, dan argumentatif, perlu mengolah sisi rasa dan imaginasi mereka menjadi suatu karya sastra. Mereka membutuhkan medium 'pengalihan' yang kreatif. Namun pengalihan kreatif tersebut masih dekat dengan dunia berpikir, mencurahkan gagasan, dan imajinasi mereka, yaitu menulis cerita pendek.

Selamat membaca dan menikmati masing-masing *katha* dari para 'anak pena' ini.

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,

G.M. Adhyanggono

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Daftar Isi

Prakata iii

Sambutan vii

Daftar Isi ix

Dousha 1
Adhyanggono

Threads of Time 19
Angelika

Butterflies Fly from the Barren Land 25
Anton

Panggung Kehidupan 35
Aulia

Ketika Dia Pulang 51
Cecilia

Sang Petani dan Pemancing yang Setia 61
Ekawati

Shadows of Forgiveness 69
Emilia

Cinta Mama 75
Emma

Bunuhlah Ibuku 87
Galih

Kehidupan Lain 97
Galuh

Hoii...Jalan...! 105
Heny

Sandyakala 111
Lita

Rindu Tak Berujung 115
Purma

Rambu Kùdu 127
Retang

Ibu 135
Susy

Silent Love 149
Tara

Parfum 161
Wuryani

Lebih Dari Sekedar Perjalanan 173
Yogi

Dousha

Adhyanggono

Ruang keberangkatan Terminal 3, Bandara Internasional Soekarno Hatta serasa berbeda sore ini. Bukan pertama kali kuhabiskan waktu menunggu disini. Namun, sekarang suasana memang lebih temaram dan hangat, dengan sedikit gelayut mendung di langit senja bandara. Kududuk termenung di kursi *boarding area* sembari sesekali menengok tiket atas nama Lintang Wicaksono, tujuan Jakarta – Guangzhou - Zhaotong.

Tiba-tiba seseorang menepuk pundakku dari belakang.

"Ang, ini es krimmu."

"Oh, *okay*. Whaaa…*gedhimen*, *Haagen Dazs* lagi, gayamu mBang-mBang…*biasane sing murah*."

"Lha, daripada aku yang *mbayari* kita ke Yunnan, ya tak beliin ini to, ya nggak bro?"

"*Asem tenan kowe*, *nuwun* ya."

Tanpa banyak kata, kami langsung menikmati es krim masing-masing.

Bambang dan aku memang sahabat sejak lama dari SMP hingga kuliah di Semarang. Sepertinya memang sudah takdir kami bersahabat erat. Jadi, candaan semacam itu biasa buat kami. Sebagai sahabat karib, kami sudah seperti saudara kandung sendiri, yang tahu luar-dalam kondisi masing-masing. Isidorus Bambang Pamungkas seorang Jawa tulen, asli Semarang, namun fasih berbahasa Mandarin dan menulis *Hanzi*. Sementara aku terlahir dari keluarga Jawa-Tionghoa yang tidak bisa bercakap Mandarin, tapi piawai berbicara Jawa Krama dan menulis *Hanacaraka*. Bapakku memang orang Jawa *ndeles* dari Yogya, masih kerabat *njeron beteng* menurut silsilah keluarga. Sementara, ibuku merupakan peranakan Tionghoa bermarga Lin (林), Lin Yu Jie.

Liburan panjang tahun ini kami berdua akan pergi ke *Ér-Ér-Té* (RRT), begitu istilah zaman bapakku dulu, untuk menyebut Republik Rakyat Cina. Daerah timur-laut Yunnan tujuan kami, distrik Yanjin, tepatnya di sebuah kota kuno, Dousha atau Doushazhen dalam Bahasa Mandarin.

Sembari menikmati suapan terakhir es krimnya, Bambang angkat bicara memecah keheningan.

"Ang, kamu yakin bisa ketemu dengan saudara atau kerabatmu di Doushazhen? Waktu kita cuma lima hari lho di sana, seminggu sama pulang-pergi."

"Jujur, aku sendiri nggak yakin. Bekalku hanya foto lama adik laki-laki kakek buyut yang diwariskan ke ibuku, seperti yang pernah kuceritakan ke kamu."

"Ya, tapi foto lama itu kan juga nggak banyak beri kita informasi. Hanya ada tulisan *Hanzi* di belakangnya kalau adik laki-laki kakek buyutmu namanya Wei Xin, Lin Wei Xin, yang tinggal di Dousha, Yunnan."

"Memang cuma itu mBang…," sahutku.

Tiba-tiba terdengar panggilan *pre-boarding*…

"*Good evening, ladies and gentlemen. This is a pre-boarding announcement for passengers of China Southern Airlines on flight number 3038 to Guangzhou. We would like to invite those passengers with small children and any passengers who require special assistance to start boarding first at Gate D-2. Please have your boarding pass and identification ready. Regular boarding will start in approximately ten minutes. Thank you.*"

"Yuk Ang, sebentar lagi kita *boarding*."

"*Sik*, mBang, tak ambil pasporku dulu."

"Eh, bentar-bentar, bukti pembayaran kapsul hotel di Guangzhou kamu yang simpan kan Ang?"

"Iya-iya Mas Bambang…, aman."

"Lha lebih dari 14 jam *je* total perjalanan kita, *nek* nggak *pake* tidur di Guangzhou dulu, *iso* teler aku."

"*Aleman kowe* mBang-mBang…"

"He…he…he…," jawabnya sembari garuk-garuk kepala.

Sesudah itu, kami berdua menjinjing *backpack*, bergegas mengantri di depan *Gate D-2*.

*****

Keesokan paginya, kami melanjutkan penerbangan ke Zhaotong, setelah beristirahat di kapsul hotel Bandara Guangzhou. Penerbangan dari Guangzhou ke Zhaotong menempuh waktu kurang lebih 5 jam. Kota Zhaotong berada di ketinggian 1900 mdpl dan satu-satunya kota dengan bandara terdekat dari Doushazhen.

Setibanya di Zhaotong Airport, kami bergegas memesan taksi untuk membawa kami *one-way* ke Doushazhen yang berjarak 122 km, sekitar 1 jam 45 menit via jalan *toll*. Tidak ada jalur kereta maupun bus umum dari Zhaotong ke Doushazhen, dan jalan provinsinya pun berkelok-kelok yang jaraknya malah lebih jauh daripada melalui jalan *toll*. Untuk sewa mobil lima hari kami hitung, ternyata lebih mahal jatuhnya daripada kalau kami naik ojek diseputaran Doushazhen.

Untungnya, cuaca cerah dengan sinar mentari yang hangat di Zhaotong, meskipun angin sisa musim dingin masih sedikit terasa. Rupanya ini adalah kondisi yang biasa terjadi pada awal musim semi di Yunnan Utara.

"Ang, untung kita bisa dapat taksi ini ya."

"Ya emang kita datangnya kan pas bukan waktu puncaknya liburan orang-orang di sini kan," sahutku.

"Bukan begitu, kirain akan susah dapat taksi di Zhaotong. *Trenyata* ndak sulit juga carinya, dan bisa nego harga lagi…hehehe."

"*Ternyata*! Bukan *trenyata*... kog ya *ra mari-mari to* dari dulu *awakmu ngomong ki*."

"*Gawan bayi*," sahutnya enteng.

"*Edan!*" pungkasku.

Kami berdua tertawa terbahak-bahak. Selepas itu kamipun terdiam, tenggelam dalam pandangan masing-masing menikmati pemandangan sepanjang perjalanan. Hutan, sungai, desa, gunung dan ngarai silih berganti melintas di mataku seolah memutar *reel* filmnya sendiri, sampai aku tertidur.

Beberapa saat kemudian…

"Ang, *tangi-tangi*! Ayo bangun! Kita dah sampai di Doushazhen."

"Wooahh…Eh, dah sampai?"

"Dah-dah," sahutnya pendek.

Kemudian Bambang menyerahkan sejumlah uang ke pak sopir taksi sambil berkata, "*Xie-xie ni*". Kami pun segera turun dan mengambil *backpack* masing-masing dari bagasi belakang.

*****

Doushazhen adalah kota kecil yang diapit gunung-gemunung. Kota ini berada tepat di tepi lereng pegunungan karst atau kapur, yang dibawahnya mengalir Sungai Henjiang. Berhenti di sekitar parkiran pinggir kota, membuat kami boleh mengenal keadaan Doushazhen sebelum masuk penginapan. Jarak antara penginapan dan kawasan parkiran itu tidaklah jauh kalau menurut *Google*

Map. Maka aku berdiri di ujung parkiran membaca lagi unduhan brosur tentang kota ini pada gawaiku.

> *"Dousha Old Town is located 20 kilometers from the county seat of Yanjin County in the northeast of Yunnan. With a history of more than 2200 years, Dousha Old Town is one of the important ancient passages linking Yunnan and Central China as early as the 3rd century BC. For centuries, Dousha town has served as the first pass for those who entered Yunnan from Sichuan as one can see the existent Five-Chi passage that was built in the Qin Dynasty (221 BC-206 BC)…"*

Sementara itu Bambang sibuk dengan gawainya memastikan arah *Google Map* ke penginapan kami, sebuah *homestay* di tengah kota.

Masih asyik membaca brosur tentang Doushazhen, tiba-tiba Bambang menghampiriku.

> "Ayo Ang, dah ketemu arah *homestay* nya. Kita jalan kaki pelan-pelan saja ke tengah kota, nggak jauh kog, sekitar 15 menitan. Lagian langit di sini agak mendung, dan hawanya dingin, jadi *okay* lah buat jalan."
>
> "*Okay*, jam tiga ya waktu sini sekarang?"
>
> "Tul…, yuk jalan. Nanti kalau sudah sampai penginapan dan istirahat, kita cari makan dan info."
>
> "Setuju! Kameraku juga perlu tak *setting* dulu untuk besok kita mulai jelajah wilayah ini dari pagi."

Jalan menuju tengah kota yang kami lalui tidaklah lebar, kira-kira hanya cukup untuk satu mobil dan sepeda motor

berpapasan. Maka tidaklah mengherankan bila kantong parkir mobil ada di pinggir kota. Sementara itu, rumah-rumah penduduk bertingkat dua hingga tiga berjejer rapi di kiri dan kanan jalan. Fasad mereka tampak seragam dengan dinding bercat putih tulang yang memberi kesan lembut dan bersih. Sebagian daun pintu dan jendela fasad terbuat dari kayu berwarna coklat tua yang berukirkan Burung *Phoenix* dan Bunga Teratai. Banyak pula rumah yang pada lantai dasarnya sudah diubah menjadi *rolling door* dan etalase untuk warung makan, toko, ataupun gerai elektronik dan pakaian. Namun demikian, atap semua rumah masih terbuat dari genting abu-abu dengan motif batang bambu khas rumah tradisional China. Menariknya lagi di bawah setiap sudut atap, di atas teras *loteng*, dan di depan pintu serta jendela rumah tergantung untaian lampion. Sungguh, suatu perpaduan yang dinamis namun elok dipandang. Tampilan tradisional dan modern berdampingan tertata dengan cantik.

Tiba-tiba sinar matahari sore menyeruak di langit mendung Dousha, tepat menerpa wajah yang membuat kami berhenti.

"mBang, mana *homestay* nya?"

Bambang segera mengeluarkan gawainya dari saku jaket. Sebentar dia melihat ke gawai, dan kemudian menengok ke sisi kirinya.

"Nah, ini…ni…rumah sebelah kiri kita persis. Bentar Ang, aku masuk dulu ya. Kamu tunggu di luar."

Bambang mengetuk pintu, dan sebentar kemudian pintu terbuka. Seorang ibu menyambutnya dan mempersilakan masuk.

Homestay ini tidaklah besar. Tiga tingkat, sama seperti rumah-rumah yang kami lihat sebelumnya disepanjang jalan. Pada kusen sebelah kanan pintu masuk terdapat lonceng kecil seperti di gereja, mungkin sebagai bel. Kenapa juga Bambang tadi tidak bunyikan lonceng, pikirku. Di sampingnya sebuah papan kayu segi empat melekat pada dinding. Aku tidak tahu arti tulisan *Hanzi* di bagian atas papan itu, tetapi di bawahnya jelas tertera '*House of Friendship*'. Menariknya lagi, di bawah nama itu terdapat banyak stiker bendera dari berbagai negara. Kuduga *homestay* ini telah menjadi persinggahan bagi orang-orang asing yang berkunjung ke Doushazhen.

Tak lama berselang, Bambang keluar.

"Beres Ang, kita sudah bisa masuk istirahat. Kuncinya sudah ada padaku. Baru setelahnya kita cari makan, sekalian makan malam."

"*Okay*, setelah makan di luar, aku mau tidur, capek."

*****

Pagi-pagi sesudah sarapan di penginapan, kami mencoba peruntungan mencari keterangan dari para pengurus *homestay* tentang keberadaan marga Lin di kota ini. Untuk tugas ini Bambanglah yang paling berperan karena kefasihannya dalam berbahasa Mandarin. Mereka menuturkan bahwa marga Lin yang berada di Doushazhen ini tidaklah banyak. Menurut mereka, keluarga-keluarga bermarga Lin umumnya berada di jalan kota, belakang *homestay*! Suatu kebetulan kah? Rumah-rumah marga Lin tersebut ada di seputaran gerbang kuno *Doushaguan Pass* yang menuju ke daerah pegunungan. Atas petunjuk awal itupun kami menuju ke lokasi yang dimaksud.

Hari ini cuaca cerah dengan langit biru, tidak seperti kemarin. Meskipun angin dingin masih terasa, hangatnya sinar mentari pagi membuat kami bersemangat dalam pencarian ini. Demikian pula dengan penduduk setempat yang sudah mulai beraktifitas menggelar dagangan di pinggir jalan ataupun membuka toko mereka. Sebagian lagi berlalu lalang membeli kebutuhan sehari-hari, ataupun berangkat kerja dan sekolah.

Dari *homestay*, kami berjalan ke kiri dan terus lurus hingga mendapati Balai Kota Dousha di sebelah kanan kami. Selanjutnya sesuai petunjuk pengurus *homestay*, kami berbelok ke kiri lagi menuju semacam alun-alun kecil bersusun dua di depan Balai Kota. Alun-alun itu dikelilingi banyak toko dan kantor pemerintah setempat. Dari alun-alun sebelah atas, kami menuju alun-alun di bawahnya dengan menuruni anak tangga yang cukup lebar, yang menghubungkan keduanya. Sampai di alun-alun bawah, kami berbelok ke kanan, berjalan lurus terus menyusuri jalan yang kiri dan kanannya berderet ruko-ruko dan rumah-rumah penduduk, seperti pada jalan menuju *homestay*. Setelah melewati dua pertigaan, kami melihat sebuah gerbang kota di depan kami!

"mBang, apa itu gerbang kuno yang dimaksud?"

"*Sik*…," sahutnya.

Bambang tampak mendekat dan membaca tulisan di atas gerbang. Wajahnya berkerut, tampak tak meyakinkan. Dia lalu menghampiri seorang laki-laki paruh baya yang sedang mengangkat meja, keluar dari sebuah warung makan di sisi kanan jalan. Bambang lalu bertanya dalam Bahasa Mandarin,

"Maaf paman, apakah ini gerbang kuno *Doushaguan*?"

"Betul sekali. Anda siapa?" tanya paman itu balik.

"Ah, saya Bambang, dan ini juga teman saya, Lintang. Kami berdua dari Indonesia," jawabnya sembari menunjukku dan kemudian mengacungkan jempolnya padaku.

Aku paham yang dia maksudkan.

"Ah, orang Indonesia," sahut paman itu seraya menatap Bambang dan aku bergantian dengan tersenyum.

"Benar," kata Bambang sambil mengangguk.

Aku pun mengangguk dan tersenyum.

Paman itu sebentar masuk ke dalam warung dan keluar lagi menghampiri kami.

"Kalian berdua mau sarapan?" tanyanya kemudian.

"Boleh kami minum teh saja paman? Kami berdua sudah sarapan," jawab Bambang.

"Tentu saja boleh. Mari silakan duduk dulu," katanya sambil menunjuk pada meja tengah di depan warung.

Kami berdua pun duduk, menunggu teh datang. Beberapa saat kemudian, paman itu keluar membawa nampan berisi teko teh, dua cangkir kecil dan sepiring kacang goreng ke meja kami. Setelahnya, dia masuk kembali ke dalam warung.

*****

"mBang, coba tanya paman itu, apakah dia bermarga Lin, dan tunjukin foto ini dong," sambil kuserahkan foto adik kakek buyut padanya.

"Kita coba ya Ang, mumpung belum ada pelanggan lain yang datang."

Benar saja saat paman itu muncul lagi, Bambang segera bertanya dan menunjukkan foto kepadanya.

"Paman apakah tahu dengan orang di foto lama ini?"

Paman itu mengambil foto dari tangan Bambang dan mengamatinya dengan seksama.

"Tak tahu," katanya sembari memandang ke Bambang dan aku bergantian.

"Nama orang pada foto itu ada di balik fotonya," lanjut Bambang menjelaskan.

Paman itu kemudian melihat sisi belakang foto dan membaca tulisan yang tertera. Sebentar kemudian tampak dia mencoba mengingat. Dengan sedikit terkejut, paman itu lalu memandang kami bergantian, seakan ingin menginterogasi kami berdua.

"Wei Xin, Dousha ... Kalian berdua sebenarnya siapa? Apa hubungan kalian dengan Lin Wei Xin?" tanyanya segera.

Bambang melihat kepadaku, dan kembali menatap paman itu.

"Lin Wei Xin ini adalah adik laki-laki dari kakek buyut sahabatku ini, dari pihak ibunya," kata Bambang sambil menepuk pundakku.

Paman itu menatapku dengan tajam, raut mukanya serius...

"Kamu sempat mengenal kakek buyut dari pihak ibumu kah?" katanya padaku sambil menoleh ke Bambang.

"Ang, dia tanya, apa kau sempat mengenal kakek buyut dari ibumu itu?"

"Beliau sudah meninggal sebelum aku lahir."

"Kakek buyutnya sudah meninggal sebelum dia lahir, paman," Bambang coba jelaskan, karena aku memang aku tak bisa berbahasa Mandarin.

"Yang aku ketahui dari ibu hanyalah bahwa kakek buyutku berdagang tembakau ketika mudanya dulu di Semarang," tambahku.

Bambang lalu menyahut,

"Sahabatku ini hanya tahu dari ibunya bahwa kakek buyutnya dulu berdagang tembakau ketika muda di Semarang."

"Hmm... kakek buyutnya siapa namanya?" tanya paman itu ke Bambang.

"Lin Wei Ming," sahut Bambang mantab.

Paman itu terlihat menghela napas, wajahnya sudah tak terlihat serius lagi.

"Ini terdengar seperti kebetulan... Warung makanku ini dulunya sebuah toko tembakau. Toko tembakau satu-satunya di Dousha, milik Lin Wei Xin," katanya.

Bambang terbelalak tak berkedip dengan mulut sedikit menganga! Matanya bergantian menatap paman itu dan aku.

> "Ang! Ang! ... Toko ini dulunya toko *mbako* milik Lin Wei Xin!" tangannya mengguncang-guncangkan bahuku.

Sontak aku terdiam! Mataku panas berkaca-kaca, jantung berdetak kencang, dan seluruh darahku mengalir deras tak beraturan.

Setelah menenangkan perasaanku beberapa saat…

> "Paman tahu dari mana tempat ini dulunya toko tembakau milik Lin Wei Xin?" sambil kupandang wajahnya dengan serius.

Seakan sudah bisa menduga pertanyaanku, paman itu langsung menjawab,

> "Kakekku dulu membeli tempat ini dari Lin Wei Xin, kebetulan karena dia juga dari marga Lin. Hanya itu yang aku ketahui… Ketika aku kecil, aku masih sempat melihat papan nama tua dari toko tembakau Lin Wei Xin itu di gudang. Tapi entah kemana sekarang." katanya sembari menghela napas.
>
> "Adakah kerabat Lin Wei Xin yang masih tinggal di Dousha ini?" tanyaku.
>
> "Apakah masih ada kerabat Lin Wei Xin di Dousha ini, paman?" lanjut Bambang kemudian memperjelas.
>
> "Tak ada seorang pun…" jawab paman itu. "Mungkin mereka semua sudah pindah entah kemana," lanjutnya kemudian.

Kami bertiga terdiam, tenggelam dalam pikiran dan perasaan masing-masing... hingga panggilan seseorang memecah keheningan ini.

> "Hai boss, dua mangkok bubur ayam... Makan di sini ya."

Dua orang pelanggan tampak masuk, dan kemudian duduk di meja sudut bagian dalam warung ini.

> "Oh, baiklah, sebentar ya" jawab paman itu lalu segera meninggalkan kami.

Sebelum beranjak jauh, aku bertanya padanya.

> "Maaf, nama paman siapa?" tanyaku, lalu menoleh ke Bambang.
>
> "Maafkanku paman, siapa nama Anda?" lanjut Bambang.
>
> "Lin Qi Ming" sahutnya sembari menoleh dan tersenyum.

Kemudian, paman itu masuk ke dalam warung.

*****

Sore ini aku dan Bambang menikmati hari terakhir di *Qin Wu Chi Dao*, satu-satunya jalan batu kuno di lereng gunung. Jalan kuno ini merupakan gerbang penghubung antara Shicuan di China dan wilayah Yunnan, lebih dari 2000 tahun yang lalu. Menurut info, jalan ini bahkan telah dibangun sejak Dinasti Qin. Tak mudah menapakkan kaki di jalan batu yang tak rata dan licin ini meskipun tidak ada hujan atau kabut sekalipun. Benar-benar sore yang cerah dengan merah jingga di langit senja dan semilir angin petang yang mulai berhembus.

Kami berhenti di sebuah gardu pandang untuk sekedar beristirahat. Gardu itu meskipun tampak sudah lama, namun bersih dan teduh, diapit dua pohon besar yang menaunginya. Sambil duduk-duduk di tempat itu, kami menikmati hamparan pemandangan yang terbentang di depan mata. Doushazhen dengan lentera-lentera merah dan kuning dikejauhan telihat menyala di bawah sana. Tebing-tebing karst dikanan-kiri Sungai Henjiang tampak berwarna putih tulang memantulkan sinar mentari senja dengan lembut. Sementara puncak-puncak barisan pegunungan Yunnan membentang hijau dikejauhan bak punggung naga yang berkelak-kelok.

"Bagaimana perasaanmu sekarang, Ang? Ini hari terakhir kita di sini. Besok pagi kita sudah harus ke Bandara Zhaotong lagi, dan pulang ke Semarang."

"Aku *ndak* apa-apa mBang. Nggak sedih atau kecewa. Malah aku bisa… bisa… merenungkan sesuatu di tempat ini."

"Maksudmu?"

Sembari menghisap sebatang rokok kretek bawaan dari Semarang, kucoba bayangkan sekali lagi imajinasi tentang Toko Tembakau Lin Wei Xin di Dousha ini. Adakah salah satu tembakau yang di jualnya juga berasal dari kiriman kakek buyutku dulu di Semarang? Adakah penduduk di sini merasakan aroma khas tembakau negaraku? Kemana kira-kira keluarga Lin Wei Xin pergi? dan masih banyak lagi pertanyaan yang ingin kumunculkan.

"Maksudmu *piye* bro?" tanya Bambang penasaran.

"Begini mBang… di kota kecil ini kita coba telusuri jejak kerabat ibuku. Usaha yang tampak melawan

sang waktu, tetapi cukup berarti bagiku. Inilah tempat yang memang asing, namun telah ikut melahirkan keberadaanku seperti sekarang ini. Ada semacam hubungan dengan kota ini. Terlebih dengan memori masa lalu keluarga ibuku yang kian tergerus karena ibu dan kakekku semua anak tunggal. Dan aku juga anak tunggal... Maka, kupikir aku perlu berhenti sejenak dari rutinitas supaya aku bisa ada waktu melacak asal-usul keluarga ibuku. Sementara itu, kalau untuk keluarga besar bapakku masih dengan mudah dapat kutemui setiap saat. Tapi tidak dengan keluarga ibuku."

"Hmm... aku paham Ang," katanya sembari mengambil sebatang kretek di depanku dan mulai menyalakannya.

"Jadi, nantinya aku dapat lebih bijak bercermin siapa aku dan dari mana aku berasal. Ini bukan untuk mengikatku semakin kencang dengan masa lalu. Namun justru untuk melepaskanku ke masa depan dengan penuh syukur. Syukur yang tak terucap kata, namun sungguh dapat kurasakan. Aku yakin para leluhurku baik yang pernah tinggal di sini, maupun yang dari keluarga bapakku boleh selalu mendampingiku dengan penuh berkat."

"Senang bisa bantu kamu sampai ke tempat ini Ang", sahut Bambang sambil menepuk-nepuk pundakku.

"Tak ada yang sia-sia kawan, tidak ada yang sia-sia", lanjutnya.

"mBang, aku jadi ingat sebuah kisah yang selalu diceritakan ibu dulu waktu aku kecil, sebelum tidur malam... Kisahnya tentang suatu peristiwa masa

lampau di suatu desa. Waktu itu musim panen dan semua penduduk desa bekerja di sawah pinggir hutan. Mereka memanen padi dengan penuh semangat dan gembira. Seorang ibu yang tengah hamil tua juga ikut memanen padi bersama-sama dengan wanita-wanita lainnya dan penduduk desa. Ketika si ibu itu sedang menuai padi, mendadak perutnya mual dan kontraksi pun terjadi. Karena tak ada waktu kembali ke desa, penduduk desa membawanya ke pinggir hutan. Di sana, di bawah keteduhan dua pohon besar, ibu itu dibantu oleh beberapa wanita, melahirkan bayinya dengan selamat. Semua merasa lega dan bersyukur, terlebih sang ibu. Keteduhan dua pohon di tepi hutan itu telah membantu menyelamatkan sang ibu dan bayinya. Bayi itu pun tumbuh dengan sehat dan sukses di kemudian hari ... mBang, kamu tahu kisah apa itu sebenarnya?"

Bambang menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mengepulkan asap kreteknya.

"Itu ternyata legenda asal-usul nama marga Lin! yang bermakna kayu, pohon, dan hutan... Sekarang akupun merasa teduh... sungguh teduh pikiran dan hatiku, mBang."

Menikmati petang di *Qin Wu Chi Dao*, di atas Doushazhen, sambil ditemani aroma dan kepulan asap kretek tanah airku menambah ketentraman jiwa ini. Kami berdua terdiam hanyut dalam lamunan masing-masing... Saat ini *silent is truly golden*!

G.M. Adhyanggono

15 April 2024

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Threads of Time

Angelika

A flickering oil lamp cast shadows on the white walls of Kartini's bedroom. The aroma of teak wood hung heavy in the air. The moonlight peered through the lattice windows and outside, the night crickets serenaded their old melody.

Kartini sat on the carved teak wood chair in front of her desk, her kebaya draped gracefully around her. The pen glided smoothly on the paper, following the rhythmic movement of her hand. It spoke of things not yet said.

A trail of words was forming when the pen nib scratched against the paper. She wrote of Javanese girls; their wills

were shackled by societal norms. She wrote of seclusion that caged them. She wrote of her dream, a treasure she cherished yet she sensed slipping out of her grasp.

> "I dream of teaching girls more than cooking and taking care of house chores," Kartini murmured. "I want to teach them to read, write, and so they can help themselves."

As the night got older, Kartini's words danced on the paper. She wrote of equality when women's voices were heard. She wrote of women whose spirits were bound by invisible threads, yearning for improvement.

As the oil lamp fizzled, Kartini's resolve illuminated brighter. She would not be silenced, her dream would not be killed, even when challenges stood in the way.

*****

Kartini opened her eyes, disoriented. The air smelled different— a strong coffee brew, but not the coffee she knew of. The world around her hummed with unfamiliar noises, more energetic, more vibrant. She had been in the quiet of her Javanese home writing her letter to her friend, J.H. Abendanon, but now she woke up in an unfamiliar place. From her small armchair, she saw through the big window, a bustling city, surrounded by skyscrapers reaching the blue sky. Kartini adjusted her kebaya, her heart was racing. She did not know where she was, but she would find out.

She stood and stepped outside the place that said "café" in its front door. She was dispersed into the crowd. There she saw women striding confidently. They wore dresses, they wore trousers, they wore black, white, brown, and all sorts of color clothes. Their hair was long, short, black,

blonde, red, and many other styles. Their voices were unapologetic.

With her kebaya and hair bun, Kartini looked different, yet no one seemed to notice. Most of them just passed her, not paying attention. Some glanced and continued walking, some nodded of approval and smiled.

Kartini did not know where those women were going, she did not know what they did for a living. But those women appeared busy, confident, and determined. They were not timid; their stances were like warriors on battlefields. She had dreamed of a world where women were educated and able to be independent. But this? This was more than she could imagine.

*****

Kartini felt overwhelmed, so she went back into the café. Her eyes caught a young woman who hunched over something like a smaller and slimmer open suitcase. Kartini approached her. She looked up and eyed Kartini.

"Can I help you?"

Kartini took the chair in front of the young woman and said,

"I am Kartini. I am not from here."

And she repeated, "I am not from **here**, …."

The woman looked at her curiously. "Not from here?"

Kartini nodded. She pointed to her kebaya, her hair bun. "Not from here." She continued hesitantly, "Not from this time?"

The woman scrutinized her, then after quite a while, she said, "I think I have seen you somewhere, you look like and you dress like Kartini, the one in the history book. The one who ran a school for girls."

Suddenly, the woman chuckled. "If this is not a prank, then you time travel? Cool. I never thought I would meet someone who time travels. Right, what do you want to know? … And wait, by the way, it is 2024 now."

"I want to know what you are doing, what women are doing," Kartini said quietly.

The woman leaned back. "Let me tell you about myself. My name is Alya. I am a university graduate. I work in the marketing department of a company. I am still single if you want to know. I live by myself in a rented flat. I have to work hard, but I am just happy to prove that I can be independent."

"University graduate," Kartini murmured. "A company."

"Ah," exclaimed Alya whose hands then moved and touched the pads in the thing in front of her.

A few seconds later, she turned the thing to face Kartini who could now see images in the illuminating screen before her.

"This," Alya explained, "Schools. Elementary school, high school, university. One, two, three."

Kartini's face glowed with interest. Alya's fingers moved on the pads again.

"This is what I am doing for a living. Many women now are like me. We have choices. Some are office workers, just like me. Some are teachers, writers, doctors, engineers, and designers. Some choose to stay at home and raise the children; it is their choice."

Hearing all that, Kartini's heart swelled with contentment. So content was her heart that she finally felt dizzy. Everything blurred.

*****

Kartini blinked. The familiar scent of teak wood penetrated her nostrils. The oil lamp sputtered. The moon shifted lower in the dark sky while the crickets still faithfully sang their ancient song.

She felt a pang of sadness, yet she felt more hopeful. She had glimpsed the future and what it promised. She had seen women who went above and beyond their limits. The independent women, the confident ones.

"Thank you, Alya. I will always remember you," Kartini whispered. "You give me more reasons to go on."

Kartini ended her writing. She folded the letter gently and looked up to the sky. Not for long, the first glow of morning would light the dark sky, holding an assurance that a new day was dawning. A new day, a new hope, a beginning.

Angelika Riyandari

14 April 2024

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Butterflies Fly from the Barren Land

Anton

On the hillside of a poor village, there was a small junior high school called *SMP Penuh Harapan*. It lay on the outskirts of the village, in the middle of a barren land. The school looked rather shabby with its old building and very simple facilities. Only a few classrooms, a small teacher's room, and a small hall were still functioning. The small hall was littered with used items that can no longer be used. Ironically, it was also used as a canteen and multi-purpose room for the school.

At that school, there were only three teachers, one of whom was a teacher named Ms. Servia. She was a middle-aged, full-time teacher who, despite her very small salary,

gave herself up to lead the village children towards a better future. Her dedication was truly praised and appreciated not only by her students but also by all villagers. Even though the school had all its limitations, Ms. Servia never lost her enthusiasm for teaching and giving herself. She always came to school with enthusiasm and a friendly smile on her face, ready to give her best to her students.

Yet, behind Ms. Servia's enthusiasm and friendly smile, an inner conflict shadowed her. It was not uncommon for her to feel that her enthusiasm would end in vain. She realized that there were no supporting facilities in the school that could make every idea and business come true.

> "What could I do with these limitations?!" she muttered to herself.

The question haunted her every day as she sat alone in her room. Nonetheless, at the end of her unspoken despair, she continued to give her best to her students.

Among the students taught by Ms. Servia, there was a student who was most enthusiastic about pursuing her dreams and aspirations to change her village and the fate of her impoverished family. Her name was Ana Gratia, a little girl who was very talented in painting. Her days were always filled with painting exercises to express herself. When school ended, Ana always remained at school to practice her painting skills on a worn blackboard using colored chalks provided by the school. Her paintings were full of colors expressing her love and dreams as a village girl. Sometimes she also depicted the natural beauty and landscape around her village combined with an imaginary progressive and full of hope condition of the village.

It's a shame that the school was unable to provide adequate facilities for Ana's talent and dreams. No canvases or paints could be used. No palette and brush were there for Ana to draw, but colorful chalk. A little better, she sometimes used old markers she could find at school, or leftover paint from the remaining buildings in the village. Even so, her enthusiasm and talent for painting never waned. From day to day, since she was in the 2nd grade until she was about to graduate from school, her paintings increasingly showed her tremendous potential to become a very talented artist.

One day, while cleaning the classroom after school, Mr. Servia saw Ana's paintings on the blackboard and used cardboard with various makeshift painting dyes. She was amazed to see the richness and beauty of Ana's penmanship, indicating the great talent that Ana had. However, at times as such, the sadness and concern of the school limitations that often haunted her resurfaced. While standing alone in the room where Ana's paintings were lined up, Ms. Servia continued to observe each painting with admiration.

"What a golden talent!" she muttered to herself.

Not long after that, Ana came with a bright smile to greet her.

"Hi you're here on your own Ms.? How are you? How come you're in the classroom alone at this hour, ma'am?" greeted the girl.

Ms. Servia smiled faintly and answered Ana's greeting.

"Hi, Ana. I'm fine. Great to see your paintings. I'm very proud and amazed by your work here. Are you painting again this afternoon?" she asked, and further said, "Remember, don't forget to eat."

Ana nodded and told her that she had just gone home for lunch.

> "I'm happy to come back here to paint every day after class, ma'am. When I came home briefly for lunch, the idea for my new painting came to me," Ana said.

Ms. Servia replied,

> "I honestly have to tell you how extraordinary your talent in painting is. Your paintings are full of colors and expressions…rich in meaning."

> "I always try hard to bring out the best in myself," Ana answered.

She thanked her while hoping in her heart that the other teachers would also do what Ms. Servia did, to support and appreciate her.

Realizing that she couldn't help Ana further, Ms. Servia was silent momentarily. Then, her expression suddenly grew a little gloomy. She braced herself for talking to Ana. Finally, she said,

> "I want to tell you something, Ana."

Ana looked at her with a curious look.

> "What's wrong, ma'am? Is there something wrong with me, painting in this space?"

Ana investigated the look on Ms. Servia's face. Mr. Servia tried to choose her words carefully.

> "Ana, you know, I'm so proud of your talent and I want to see you develop further. But sometimes, I feel sad

because I can't provide you with the proper tools and facilities to support your great ability", she said.

Ana nodded her head in agreement. Her expression was a little surprised. Then, she said,

"I understand, ma'am. But it's okay. I am grateful to be able to paint here, and you are the one who always gives me enthusiasm and pushes me to move forward to the utmost limit."

Ms. Servia was truly moved to hear Ana's answer. She then replied,

"Thank you very much, Ana. You have made me even more enthusiastic about being your teacher and have always been a source of inspiration for your friends, not to mention the teachers at your school."

Ana slowly approached Ms. Servia and held her hand warmly. She smiled and said,

"Ma'am, I want you to know how valuable you are to all of us. While the facilities may be limited, your enthusiasm and kindness are boundless. That's what makes us, especially me, feel special."

Having heard of Ana's confession, Ms. Servia smiled with teary eyes full of emotion, and then answered,

"Thank you, Ana. Your words really touched my heart and made me even more elated to be your teacher."

Ms. Servia never stops looking for ways so that all her students, especially the talented ones like Ana, discover their best abilities and achieve success in their lives. So,

she secretly looked for information and found someone who she thought could be a mentor for Ana. Besides, she also wished the person come to school and improve the condition of the school.

Quite often, when Ms. Servia looked for peace behind the worn-out books in the school's small library, she found the idea to pass on what Ana had achieved to other students. She hoped that they would grow into people who could transform their village and even their country for the betterment. Believing that talent and knowledge could still be a way out of poverty and limitations seemed to be the creed of Ms. Servia despite unfavored conditions.

One day, while giving a lesson on natural science, Ms. Servia introduced the concept of metamorphosis to her students. It was a process of continuous change for the better and transformation into perfection. She showed them how important the process was in the lives of animals and humans. Further, she explained the process of changing a cocoon into a butterfly as a case in point. One example illustrated the process of change from an initial form that was completely limited and helpless into a creature capable of flying high and even spreading beauty in the universe. Suddenly, a student raised his hand and said,

> "Miss Servia, can we undergo a process of metamorphosis like the butterfly does?"

The question made her silent for a moment. She realized that although she could impart knowledge to her students, there was no guarantee that the knowledge itself would be useful to them in the future. However, she always believed that the change-giving knowledge was the one put into real-life practice.

Still bewildered, Ms. Servia tried to find the right answer of the question. Then, she invited her students to discuss the talents and knowledge they had and how they could change themselves into better humans. After a long discussion, they concluded that talent and knowledge were important, but what was more important was the ability to apply them in real life. The students promised to always learn and look for ways by utilizing their talents and knowledge to find solutions to problems in their lives, village community, and environment. From that moment on, Ms. Servia felt relieved. She realized that although she might not be able to provide equal opportunities for all her students, she succeeded in instilling the confidence in the students in her village to change like butterflies.

A week passed, without Ana expecting it. One day a special guest arrived from the city. He was Mr. Juang. He was a famous painter who deliberately came to hold painting and nature workshops for children in remote villages including the village where Ana lived. He was the person fit to the expectation of Ms. Servia.

Not long after talking in the teacher's room, Ms. Servia told him about Ana, a student who was fond of painting. Then, she brought him to the room where Ana's paintings were lined up and displayed. As soon as he opened the door of the room, he was deeply impressed with Ana's paintings. He thought that her paintings were rich in color and expression.

Mr. Juang approached Ms. Servia and he immediately confirmed to her that Ana was indeed very talented at painting. Ms. Servia continued to talk about Ana's talent for painting and her desire to develop Ana's great potential further. Having heard of Ms. Servia explanation, he smiled and offered her a favor.

"Ms. Servia, I am very much moved to help Ana. I will give her the painting tools and canvas she needs to develop her talent. I also want to invite her to take part in the painting workshop I am holding in town. Do you agree?" said Mr. Juang sincerely offering himself.

Ms. Servia was indeed touched when she heard the offer. She felt grateful because Ana finally got the golden opportunity. Then, she happily accepted his offer.

The next day, Ana was very surprised when Mr. Servia told her about the opportunity she would get. Ana couldn't contain her happiness. She jumped up and down, and thanked Ms. Servia over and over again.

As weeks and months passed, Ana was immersed in improving her painting talent. With Mr. Juang's help, she learned new techniques and gained broader inspiration. However, as the days went by, Ms. Servia felt increasingly apprehensive.

One day, on a bright and warm morning, Ms. Servia came to the school as she usually did. Yet, that day something different was about to happen. She had made an important decision after a long night of thinking about the future of the school and its students. When the students arrived at school, they saw her standing in front of the hall with a serious look. They felt curious as it was unusual for their teacher to show such an expression.

"My dear students…," Ms. Servia began the talk in a determined voice, "I would like to talk about our future here at our school. I have been pondering a lot last night, and I realized that we must not continue to be trapped by and permissive to the existing limitations that we have had for a long. We must dare to dream and try to make it happen."

The students listened enthusiastically, impatient to find out what she intended to say.

> "Maybe we don't have many facilities, but we have the enthusiasm and desire to learn and develop. And that's the most important thing," she further continued.

As she talked about this, her enthusiasm and determined look started to be felt by everyone present.

> "Ana's paintings are clear proof that talent and creativity are not limited by physical conditions. And today, I am proud to announce that we will start raising funds to repair this school. We will build a proper art space for Ana and other friends who have an interest in the arts. And we will do this together!" Ms. Servia further claimed.

The students cheered happily, feeling inspired by Ms. Servia's words. They were willing to work hard and fight together to make their dreams come true. Meanwhile, in the corner of the classroom, Ana was crying in joy. She felt very grateful for the support and trust expressed by Ms. Servia and her friends.

Henceforth, new enthusiasm flowed at this remote and barren village. Together, they dared to move forward for a better future. They were no longer hampered by physical limitations but strengthened by tireless passion and determination. Under the bright and warmth of the morning sun, the school looked forward to transforming itself into a place full of hope and inspiration for the entire village.

Antonius Suratno

24 April 2024

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Panggung Kehidupan

Aulia

Miranti menatap layar laptopnya dengan mata yang lelah, seolah merefleksikan perjalanan hidup yang telah dilaluinya. Cahaya lampu kota yang redup memantulkan bayangannya di dinding ruangan tempatnya tinggal, menyiratkan kesendirian yang kadang terasa begitu menyengat. Seorang diri di sebuah kota besar yang gemerlap dan dipenuhi dengan mimpi-mimpi berkilauan, kota inilah yang menjadi panggung perjuangan Miranti, seorang perempuan bermimpi besar berasal dari sebuah kota kecil, Temanggung, Jawa Tengah. Gadis yang sejak dulu terkenal cerdas dan hampir selalu menempati peringkat pertama di setiap jenjang pendidikannya. Lahir dan dibesarkan dalam keluarga sederhana tak lantas memupuskan Mimpi meranti untuk terus terbang tinggi membahagiakan dan membanggakan orang tua satu – satunya dia miliki.

Satu jam lebih dia menatap layar laptop dan memikirkan matang – matang apa yang diketiknya. Dengan penuh pertimbangan, dia akhirnya menekan tombol "Kirim" dengan mantap, menyelesaikan tugas terakhirnya hari ini untuk klien terbesarnya.

"Prrfff, semoga deal," gumam Miranti.

Sesaat kemudian dering telepon memecah keheningan. Sambil menyeruput kopi dari cangkir di sebelahnya, dia meraih ponsel dan segera menyapa seseorang di sana.

"Halo, Gar. Udah gue kirim revisiannya," suara Miranti menjawab mantap sambungan telepon itu.

"Mir, gue telepon bukan buat nanyain itu," sahut Garda.

"Lah gue kira lu telepon malem – malem mau bahas ini."

"Enggak. Gue kirim nasi pecel lele demenan elu. Bentar lagi abang ojol nyampe kos-an tu."

"Lah repot amat. Mana malem – malem lagi. Mau bikin gue gendut? haha."

"Kebetulan makan di sini gue. Jadi inget elu yang harus kejar deadline. Kali – kali aja laper abis kerja rodi, hahaha..."

"Hahaha. Ya deh. Makasih loh, Gar. Gendut – gendut dah ni. Sampe ketemu besok di kantor."

"Oke deh. Besok pagi – pagi bangat, gue mau bahas gambar kerja yang mau gue ajuin yaa ma elu. Karna

siangan dikit udah harus on site gue. Proyek yang satu onoh ga beres – beres. Harus ditongkrongin juga ini biar bener kerjanya. ”

“Laaaah ini pecel lele sogokan biar gue dateng pagian ke kantor?? Hahaha...”

“Hahahaha… enggaa laaah.”

“Okee, besok yak. Setengah sembilanan sampe kantor.”

“Siip.”

*****

Hari demi hari, Miranti bertahan dalam kehidupan yang keras di kota besar. Bekerja di industri jasa konstruksi dan bagunan membuatnya harus bekerja cerdas dan keras. Dia mengawali karirnya sebagai *drafter*, dalam kurun waktu 6 tahun karirnya meningkat menjadi *project manager*. Makin tinggi posisi yang ia dapat, makin banyak pula waktu yang perlu ia curahkan untuk pekerjaannya. Sebelum di posisi saat ini, Miranti biasa pulang kampung dua bulan sekali. Karena semakin banyak tanggung jawab pekerjaan, ia pun makin sering absen menjenguk ibunya. Sudah hampir setahun dia tidak pulang.

Namun, Miranti begitu mencintai pekerjaannya. Dia menyukai tantangan. Dia selalu terobsesi untuk terus berkembang. Meningkatkan taraf hidupnya, membahagiakan orang tuanya dengan memberi segala fasilitas terbaik untuk ibunya. Pengalaman buruk masa kecil ketika mengalami perundungan di sekolah karena kekurangan dan keterbatasan materi kala itu seolah menjadi pecutan untuk Miranti untuk menghapus luka batinnya. Dia

berjanji akan mengentaskan diri dari belenggu kemiskinan. Kerja kerasnya berbuah manis. Saat ini, dia mampu memenuhi segala kebutuhan diri dan ibunya. Bahkan ia mampu mengikuti hiruk pikuk hedonistik ibu kota.

Meskipun pekerjaannya menuntut waktu dan tenaga, dia tidak pernah lupa pada satu hal: ibunya di kampung halamannya. Setiap bulan, sebagian dari penghasilannya dikirimkan kepada ibunya, sebagai tanda terima kasih atas segala pengorbanan yang telah dilakukan untuknya. Kontak melalui telepon tidak pernah dilewatkannya, setidaknya satu kali sehari, sebagai obat rindu pada ibu. Akan tetapi, hari ini karena hari yang begitu sibuk, sehingga telepon dari Sang Ibu pada jam makan siang terlewatkan. Miranti pun lupa untuk menelepon balik. Sehingga ketika tengah malam menjelang, nada dering khusus untuk kontak ibu terdengar kembali.

"Halo. Ibu, belum tidur? Susah tidur lagi?" tanya Miranti.

"Belum, Ran. Kamu juga, sudah selarut ini masih terjaga. Lembur lagi?"

"Enggak, bu. Ranti sudah di rumah. Cuman ada beberapa dokumen yang harus Ranti kirim. Bu, jangan terlalu sering kurang tidur ya. Tetap jaga kesehatan. Ranti nggak mau ibu sakit lagi. Jangan banyak pikiran tentang Ranti. Ranti baik – baik saja di sini. Tambah gemuk malah. Ngemil mulu di kantor."

"Alhamdulillah. Ibu seneng dengernya kalo kamu sehat dan baik – baik saja. Kopi dikurangi, jangan banyak – banyak. Makan sayur jangan lupa."

"Siap, bu. Oiya, Asri sudah berikan titipan Ranti ke ibu?"

"Sudah, Ran. *Mbok* ya kalo ngirimin uang ke ibu jangan banyak – banyak. Kamu lebih perlu itu. Kan kamu di sana sendirian. Siapa tau butuh mendadak. Di sini ibu dekat dengan saudara, lebih mudah untuk minta tolong."

"Tenang, bu. Ranti masih ada. Sebentar lagi kan haulnya bapak. Ibu kan harus menyiapkan pengajian dan macem - macemnya. Tapi ga boleh capek – capek ya bu. Ranti sudah bilang Asri untuk bantuin ibu. Sajian makanannya Ranti minta untuk pesan di *catering* saja. Tidak perlu masak sendiri. "

"Ya, nduk. Ibu terima kasih kamu sudah sangat memperhatikan segalanya dengan detail."

"Bu, udah malem. Ibu tidur ya. Besok kita sambung lagi ngobrolnya."

"Ya, Ran. Kamu juga tidur. Jangan banyak lembur kerjaan."

"Iya, bu," pungkas Miranti mengakhiri sambungan telepon itu.

Lega hati Miranti setelah mendengar suara ibunya. Setelah hari yang panjang dengan *deadline* yang harus dikejar, hari ini diakhiri dengan obrolan bersama seorang yang sangat dicintainya. Ibu Syamsiah, perempuan berusia 55 tahun yang terlihat jauh lebih tua dari usianya. Guratan di wajah keriputnya sungguh menampakkan betapa pekerja kerasnya beliau sejak Miranti kecil. Ibu satu anak ini selalu memastikan apa yang dibutuhkan buah hatinya

terpenuhi. Ibu yang selalu memberikan yang terbaik bagi Miranti, menegaskan bahwa tak ada halangan yang bisa mencegah putrinya mencapai pendidikan tertingginya. Seorang perempuan yang telah berjanji pada mendiang suaminya untuk membesarkan anak gadis mereka seorang diri.

Sambil menatap langit – langit kamarnya, Miranti membayangkan hari besar dalam karirnya besok. Dia sudah memikirkan baik – baik apa yang akan dia sampaikan dalam *project presentation*-nya besok. Materi sudah disiapkannya dengan seksama, bahkan *outfit* yang akan dipakainya tidak luput dari perencanaan detail si perfeksionis ini. Jika proyek ini berhasil didapatkan Miranti, karir melejit akan menunggunya dan rupiah dalam jumlah tidak sedikit pasti dikantonginya.

Karena gugup dan tidak sabar menunggu esok hari, Miranti tidak dapat memejamkan matanya malam ini. Dia ambil ponselnya dan segera menelepon Garda, teman sekantor sekaligus sahabatnya yang diam – diam mengagumi Miranti baik dari penampilan fisik dan karakter kuat perempuan tangguh ini.

> "Halo, ngapain ga tidur lu? *Nervous* ngadepin besok?" Kali ini tebakan Garda tidak meleset.
>
> "Tau aja. Hahaha. Lu temenin gue kan besok?"
>
> "Lah, ngapain? Bukanya bu manager udah biasa ngadepin klien sendiri?"
>
> "Ini beda, Gar. Deg-degan gue. Kalo ini *deal*, gede dan menjanjikan siiih. Tapii keknya gue bakalan sibuk gila gilaan. Ngebayangin bolak balik Jakarta Kalimantan

udah capek sendiri haha. Tapi kalo ini ga *deal* gue nyesek sih. Mana persiapan kita dah sejauh ini lagi."

"Bisa bisaaa. Kapan sih elu ga bisa. Gue *feeling good* sih, bakalan *deal* ni."

"Hmmm. Ya pokoknya besok lu dateng pagian. Lu ikut *meeting*nya. Kali aja ada pertanyaan detail mengenai desainnya. Gue bisa jawab sih, tapi akan lebih baik kalo lu ada di sana juga. Lu yang ngediesain. Jadi bisa *back up*-in gue."

"Siap laksanakan, bu bos. Dah tidur dulu sono. Sampe ketemu besok."

"Yaa. Thanks, bro."

*****

Pagi – pagi sekali Miranti sudah berada di meja kerjanya. Dia nampak berpakaian rapi untuk klien terbesar dalam sejarah karirnya. Tumpukan berkas dan laptop yang telah menyala dihadapanya turut menjadi saksi betapa gugupannya dia hari ini. Ritual menyruput kopi di pagi hari yang hampir tidak pernah dia lewatkan pun sampai terlupakan olehnya kali ini. Ketukan pintu memecah keheningan ruangan.

"Hei, *doppio espresso* dulu nih. Serius banget *look*nya pagi ini," kata Garda sambil meletakkan secangkir kopi di meja Miranti.

"Hei. Makasih, Gar."

Kedatangan Garda pagi ini ke ruangan dengan membawa kopi dan sedikit humor membuat Miranti merasa sedikit *relax*. Ketika sedang berbincang ringan dan menyruput

kopi pertamanya hari ini, Kartika mengetuk pintu untuk memberitahukan bahwa klien yang ditunggunya sudah datang.

"Bu Miranti, ke *meeting room* sekarang ya. Sudah datang tamunya."

"Oke. *Thanks* Kartika," sahutnya.

Miranti meletakkan cangkir kopi yang telah kosong dan segera bergegas.

"Yuk, Gar. *Let's rock*!" ajak Miranti.

Pertemuan dengan klien pagi ini membawa hasil seperti yang diharapkan, proyek berhasil didapatkan. Segera setelah meeting selesai, ia memasuki ruang kerja dengan senyum merekah yang kemudian disambut tepuk tangan meriah. Rekan kerjanya mengerti bahwa senyum itu pertanda ada berita baik dari wanita yang dikenal tak lelah bekerja oleh para koleganya.

*****

Hari – hari sibuk telah menanti, seperti yang telah diprediksi Miranti. Dia makin tenggelam dalam aktivitas pekerjaan, tak jarang hingga melampaui jam yang semestinya dia harus pulang. Tak jarang ia harus menempuh penerbangan pulang pergi antar pulau dalam sehari. Tingginya aktivitas pekerjaan membuat kebiasaan berkomunikasi dengan ibunya via telepon mulai berkurang. Sering telepon dari sang ibu tak terangkat, bukan karena Miranti tidak ingin berbincang tetapi situasi yang tak mengizinkan. Hanya pesan – pesan singkat ibu yang terbaca namun tak sempat ia balas.

"Ran, ibu telepon kamu tidak angkat. Pasti lagi kerja ya? jangan lupa makan."…

"Miranti anak ibu. Jangan tidur terlalu malam. Jaga kesehatan."…

"Nduk, ibu kangen."…

"Ranti kalau sudah tidak sibuk telepon ibu ya."

Dan banyak lagi pesan – pesan singkat ibu yang tak sempat dibalas. Bukan hanya pesan dari Sang ibu. Pesan dari Asri, saudara sepupunya yang tinggal di rumah yang bersebelahan dengan ibunya pun tak sempat ia balas.

"Mbak Ranti, bude tadi cerita, sekarang Mbak Ranti sudah jarang angkat telepon dari bude. Mbak baik – baik saja?"…

"Mbak, bude agak meriang. Tadi Asri bawa ke dokter deket rumah."

Di suatu siang, pada sebuah perjalanan kerja untuk mengurus proyek besar mereka di Kalimantan, Garda mengajak Miranti untuk sejenak mampir ke rumah makan untuk makan siang karena sejak pagi tadi mereka tidak sempat sarapan di tempat mereka menginap. Mereka memesan tempat di ujung ruang yang cukup nyaman sekedar untuk beristirahat dari hiruk pikuk kesibukan beberapa bulan ini. Makanan dan minuman sudah dipesan. Sembari menunggu pesanan, Garda membuka pembicaraan.

"Lu baik – baik aja, Ran?" tanya Garda.

"Maksudnya?" sahut Miranti balik bertanya.

"Ibu elu WA gue semalem. Katanya telepon ga pernah lu angkat."

"Oh. Iya, gue ga ada maksud ga angkat. Kadang tu ibu kalo telepon pas gue lagi ngerjain sesuatu. Gue rasa ibu paham gue lagi sibuk. Waktu itu sempet ngobrol sama ibu kalo gue dapet proyek gede dan bakalan agak sibuk guenya."

"Ya sesekali boleh lah diangkat sekedar nyapa biar ibu ga khawatir. Ato bales kek pesennya, Mir."

"Iya, nanti dibales. Kadang tu pas mau bales ada telepon klien masuk lah, email masuk yang harus segera gue bales lah. Nah abis tu gue ngerjain yang lain – lain jadi lupa mau bales ibu."

"Ya pokoknya sesibuk apapun, jangan lu cuekin ibu."

"Lah siapa juga yang niat nyuekin. Gar, lu tau gue sesayang itu sama ibu. Cuma kadang kan gue perlu kejar impian. Ini yang dari dulu gue pengen. Kerja di proyek gede, penghasilan tinggi, kerja sesuai *passion* gue."

Garda hanya terdiam mendengar jawaban Miranti. Dia menatap Miranti dengan berbagai macam pikiran dibenaknya. Dia merasa ada yang sedikit berubah pada diri sahabat yang sekaligus *crush* nya itu. Dia merasa bahwa Miranti makin menjadi lebih ambisius. Garda makin tidak berani untuk berterus terang pada sahabatnya itu kalau dia selama ini menyimpan rasa terhadapnya. Mudah ditebak jawaban Miranti akan seperti apa nantinya. Pasti dia akan lebih memilih fokus pada pekerjaan dan proyek besarnya daripada terlibat dengan kisah cinta yang tidak penting baginya saat ini. Nampaknya mimpi besar untuk sukses merubah hidupnya menjadi obsesi yang membutakan dirinya dari apa yang benar-benar penting dalam hidupnya.

Pada suatu hari di tengah – tengah ketegangan *meeting* dengan klien besarnya, ponsel Miranti berdering beberapa kali. Deringan itu bukan dari nada dering khusus untuk kontak ibunya, jadi sengaja Miranti tidak menghiraukannya. Masalah besar tengah terjadi pada proyek besarnya sehingga si klien melakukan banyak komplain dan membawa masalah tersebut pada *meeting* pagi ini.

Ponsel terus berdering dan membuat Miranti mulai kesal. Dia meminta izin keluar sebentar untuk mengangkat telepon. Dengan nada sedikit tinggi dia menjawab seseorang di seberang sana.

"Asri, jangan telepon terus. Mbak Ranti lagi ada *meeting* penting! Bisa WA aja ga sih!"

"Maaf mbak, Asri sudah WA dari semalem tapi mbak tidak bales. Makanya Asri beraniin telepon."

"Ada apa sih?"

"Bude sakit mbak. Kata dokter harus diopname."

"Ya udah, tinggal bawa ke rumah sakit aja. Biaya berapa nanti mbak transfer. Cariin kamar paling bagus fasilitas komplit."

"Ya, mbak. Tapi bude tanya kapan mbak pulang."

"Belum tau, Sri. Mbak usahakan pulang tapi kalo deket - deket ini belum bisa. Mbak harus bolak balik Jakarta Kalimantan ngurusin proyek. Mbak titip ibu dulu sama kamu. Kabari mbak tentang perkembangan ibu."

"Tapi mbak…," belum sempat menyelesaikan jawabannya, Miranti sudah memotong.

"Udah ya Asri. Mbak ditunggu klien," pungkasnya sembari menutup sambungan telepon.

*****

Beberapa minggu berlalu namun Miranti belum menentukan kapan ia akan pulang untuk menjenguk ibunya yang tengah sakit dan keluar masuk rumah sakit. Dia makin tenggelam dalam proyek besarnya. Miranti melupakan banyak hal. Dia tidak menyadari betapa pekerjaan dan obsesinya telah menelan waktu dan perhatiannya.

Hari demi hari berganti, dalam hati kecil Miranti, ada rasa khawatir dengan keadaan ibunya tetapi tidak bisa meninggalkan begitu saja tanggung jawab besarnya di Kalimantan. Dia memantau perkembangan kesehatan ibunya via telepon dan pesan singkat dengan Asri. Dia juga sudah memutuskan untuk menyewa jasa perawat untuk mengurus ibunya. Ibunya sudah tidak lagi mampu berbicara lancar seperti sebelumnya. Dua kali dia sempat berbincang singkat dengan ibunya dan berjanji akan pulang namun hingga saat ini belum bisa menepati janjinya.

Pukul 21.05, pesawat yang membawa Miranti dari Banjarmasin mendarat di Bandara Soekarno Hatta. Dia bergegas berdiri meraih tas dari *overhead bin* dan segera keluar dari kabin pesawat. Langkahnya yang lebar dan cepat menyusuri garbarata. Segera setelah dia keluar dari terminal bandara, terlihat Garda sudah melambaikan tangannya. Miranti tidak heran jika Garda menjemput, karena ini hal lazim yang dilakukan Garda tiap kali dia mendarat di malam hari. Garda segera mendakati Miranti.

"Lancar penerbangannya?" tanya Garda.

"Capek banget gue. Mana besok pagi banget ada janji sama Marshel lagi. Dia mau bahas revisian gambar kerja proyek terbaru," jawab Miranti.

"Hp lu masih *off*?" tanya Garda lagi.

"Oiya, belum gue nyalain."

"Asri telepon berkali – kali tapi HP lu masih *off*. Makanya dia telepon gue."

"Ibu kenapa lagi?" tanya Miranti mulai cemas.

"Lu harus cepet pulang, Mir. Ga ada alesan lagi!"

"Ibu kenapa Gardaa. Ibu kenapaaa??" teriak Miranti sambil memegang kepalanya dan jongkok lemas.

Garda segera memegang erat tubuh Miranti dan menuntunnya berdiri seraya berbisik kepadanya.

"Lu pulang sekarang. Gue anter. Kita langsung ke Temanggung."

Perjalanan Jakarta – Temanggung malam ini penuh dengan keheningan. Sepanjang jalan Miranti terdiam seribu bahasa menyimpan jutaan rasa bersalah kepada ibunya. Air mata terus menetes di pipi ketika dia mengingat perbincangan terakhir dengan ibunya beberapa minggu lalu. Garda pun tak mampu mengeluarkan kata – kata. Dia hanya sesekali menoleh ke kiri memastikan wanita yang dicintainya baik – baik saja. Hanya alunan lirih lagu dari audio mobil mengiringi perjalanan mereka. Hujan deras sepanjang tol pun turut merasakan bahwa ada hal yang tidak baik – baik saja sedang terjadi saat ini.

Dini hari Garda dan Miranti telah sampai di rumah sakit dimana ibunya dirawat. Ia berlari menelusuri koridor rumah sakit. Dia buka pintu kamar dan didapatinya ibu yang telah lama tak ia jumpai. Ibunya terlihat begitu kurus dan lemah terbaring dan masih terjaga hingga pagi

menjelang. Miranti segera menghampiri ibunya. Sambil terisak, ia berbisik kepada ibunya.

> "Bu, Ranti pulang. Maaf Ranti jadi anak durhaka. Maaf Ranti terlalu lama tidak pulang dan membiarkan ibu sendirian."

> "Ranti, anak ibu yang baik. Anak yang selalu sayang sama ibu. Jangan pernah ucapkan kata durhaka. Maafkan ibu membuatmu kerja keras sendirian mewujudkan semua impian. Maafkan ibu karna sejak kamu kecil ibu belum bisa membahagiakanmu seperti anak – anak lain," jawab ibu dengan sangat lirih.

Miranti hanya tersiak mendengarkan ibu. Dia tak mampu lagi berkata – kata.

> "Ibu bahagia dan bersyukur memiliki kamu. Buat ibu, kamu sudah jadi anak yang sangat berbakti. Kamu wujudkan segala yang ibu inginkan, kamu juga yang telah membuat ibu dapat berkunjung ke Baitullah. Ran, kerja boleh. Mengejar impian harus tapi jangan lupa bersujud pada pemilik kehidupan. Tegakkan sholat, ingat Tuhanmu, Gusti Allah mu, nak. Jangan tenggelam dalam kefanaan dunia, persiapkan untuk kehidupan kekal selanjutnya. Jika rezeki berlebih, jangan lupa kewajibanmu untuk berbagi dengan sesama dan segeralah bertamu ke Baitullah," ucap ibu dengan lirih dan napas tersenggal.

Miranti hanya mengangguk dan terus meneteskan air mata. Dengan sangat seksama dia mendengarkan nasehat ibunya. Dalam hati dia berjanji akan lebih sering pulang untuk ibunya, memperhatikannya, dan tidak membiarkannya merasa sendiri di dunia ini.

"Sudah nak. Kamu istirahatlah. Pasti capek setelah perjalanan jauh. Ibu juga mau istirahat. Sudah lelah sekali," lanjut ibunya dengan suara yang kian lemah, dan mengakhiri perbincangan singkat ibu dan anak ini.

Setelah memastikan ibu tertidur dan baik – baik saja, Garda dan Miranti memutuskan untuk tetap menunggui ibunya. Karena lelah yang tak tertahan, merekapun tertidur di sofa dekat tempat tidur ibunya. Di tengah tidurnya yang lelap, seseorang membangunkannya. Miranti mendengar sayup – sayup suara gaduh. Dia segera membuka matanya. Nyawanya belum genap terkumpul, rasa lelah dan kantuk berat tengah menggelayut. Seorang perawat menjelaskan sesuatu panjang lebar. Namun hanya tiga kata yang sanggup ia tangkap.

"Ibu sudah tiada."

*****

Hari yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya tiba. Miranti tidak pernah mengira, tidur ibu kali ini adalah tidur panjang selamanya. Sesak di dada tak mampu ia tahan. Jeritan histeris dan tangis pun pecah. Panggilan ibu….ibu… tak mampu lagi membangunkan sang bunda, yang tersisa hanya penyesalan dan tangis kehilangan.

Siang menjelang, Miranti bersimpuh di hadapan gundukan tanah yang masih basah dimana sang ibu terbaring untuk selamanya. Ia merenungkan segala kesalahan yang dilakukannya. Ia menyadari bahwa kehidupan bukan hanya tentang meraih kesuksesan karier, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan antara kerja dan keluarga, antara mimpi dan kehadiran bagi orang yang dicintai. Ia pun sadar pencapaiannya ini bukan hanya

karena kerja kerasnya namun ada lantunan doa bunda yang tak pernah putus yang menembus langit. Miranti berjanji tidak melupakan pesan sang bunda, untuk mendekatkan diri pada Tuhan, dan untuk memperbaiki segala yang terabaikan dalam hidupnya.

Aulia An Nafik

18 April 2024

Ketika Dia Pulang

Cecilia

Matahari sudah hampir tenggelam ketika aku datang di kafe Senja Kala. Kulihat sekelilingku. Semua bangku hampir penuh terisi. Bahkan orang yang sedang antre memesan makanan masih berderet panjang. Aku menyesal kenapa tadi harus *nunut* Kak Ares, kakakku satu-satunya, ke kafe ini karena dia selalu berlama-lama di kamar mandi. Akhirnya jam 5 aku baru sampai di kafe. Masih untung ada satu meja yang masih kosong. Hari ini aku bertekad mencari satu orang lagi untuk melengkapi tugas pak Haris.

Pak Haris, dosen favoritku, menugaskan mahasiswa di kelasnya untuk mencari 10 orang lain jenis yang tidak kami kenal dan bertanya kepada mereka apakah bersedia menjadi pacarku dan setelah itu menuliskan reaksi mereka dalam satu laporan. Bayangkan saja, mau

bertanya saja tanpa alasan apa-apa sudah susah, apalagi bertanya apakah mereka mau jadi pacarku. Dalam hati aku menggerutu ketika mendapat tugas yang aneh ini. Pak Haris memang dosen yang *smart* dan inspiratif, tapi tugas ini membuatku sebal dan sedih, terutama karena bulan lalu pacarku memutus aku karena aku kurang *ladylike, whatever that means*. Coba bayangkan. Aku yang barusan diputus pacar harus bertanya apakah ada orang yang mau jadi pacarku. Walaupun nanti aku bisa menjelaskan pada orang-orang yang kutanya, perasaan ditolak itu kan tetap sakit. Tapi demi nilai A dan IPK 4, aku harus menyelesaikan tugas yang menantang ini dengan baik. Dengan nekad, aku berhasil bertanya kepada sembilan orang. Artinya, tinggal satu orang lagi yang harus kutanya. Karena hampir semua meja terisi penuh, maka pasti akan sulit untuk bertanya tanpa didengar oleh orang di dekatnya.

Aku melihat satu persatu orang yang ada di kafe Senja Kala. Ada yang sibuk dengan *hp*-nya. Ada yang lagi heboh ngobrol dengan teman semejanya. Ada yang tidak peduli dengan sekitarnya dan fokus pada apa yang ada di laptopnya. Mataku tertuju pada satu cowok cakep yang duduk di pojok menghadap mejaku. Dia memakai kaos *navy blue* bertuliskan *University of Toronto* yang pas di badannya dan *jeans* biru. Dia sepertinya bukan asli Indonesia karena hidungnya mancung, kulitnya putih, dan rambutnya hitam tapi matanya agak coklat muda. Dia tidak berkumis maupun bercambang. Kelihatannya *sih* umurnya lebih tua dibanding aku. Aku lagi berpikir-pikir apakah mau bertanya ke dia tapi saat dia tersenyum ke arahku, aku baru sadar kalau aku terlalu lama menatapnya. Aku malu *banget*. Cepat-cepat aku mengeluarkan dan menghidupkan laptopku. Setelah lima belas menit berlalu dan aku tidak menemukan lagi calon orang yang bisa kutanya karena mereka punya teman ngobrol, aku memberanikan diri bertanya ke cowok cakep

yang sedang duduk sendirian itu. Aku berdiri dan menuju ke mejanya. Ketika sudah di hadapannya, dia tersenyum dan aku kehilangan kata-kata karena sesaat terpesona dengan lesung pipitnya dan membuyarkan pertanyaan yang sudah kurancang. *Oh, my God, his dimples are out of this world*. Aku mencoba konsentrasi lagi.

"Kak, bisa mengganggu waktunya sebentar?" tanyaku sambil berdebar-debar karena *nervous*.

"OK. Gimana?" dia balik bertanya.

"Bisa bertanya sebentarkah, tapi tidak di sini karena ramai? Boleh bertanya di luar saja sebentar?" aku bertanya dengan nada pelan, khawatir didengar orang lain.

"*Sure*. Ayo keluar sebentar," katanya.

Setelah sampai di luar kafe, aku duduk di kursi yang ada di situ. Aku mengumpulkan keberanian untuk bertanya. Aku menenangkan dan menghibur diriku sendiri. *One last person to ask. Calm down*, Sita. *You can always explain it later*.

"Gimana, dik?"

"Kakak, aku mau bertanya. Mmmm…gimana ya? Kakak mau nggak jadi pacarku?" tanyaku pelan.

"Gimana, dik? Aku gak dengar pertanyaanmu," jawabnya sambil menahan senyum dan rasa terkejut.

Aku jadi tambah grogi. Aku tahu dia mendengar pertanyaanku tapi pura-pura tidak mendengarnya karena dia sepertinya hanya ingin aku mengulang pertanyaan.

"Kakak mau nggak jadi pacarku?" tanyaku sekali lagi. Kali ini dengan suara yang agak keras.

"Oh! Gitu. Mau dong. Siapa yang gak mau jadi pacar cewek cantik?" jawabnya dengan nada serius.

"OK, baik. Baik kak, sebentar. Ini jawabannya saya catat dulu biar saya gak lupa ya," jawabku sambil mengambil notes dan bolpen.

"Lho, kenapa harus dicatat?" tanyanya.

"Maaf Kak, ini tadi sebetulnya tugas dari dosen saya. Jadi saya harus bertanya ke 10 cowok apakah mereka mau nggak jadi pacar saya. Jadi ini gak bener-bener saya mau minta Kakak jadi pacar saya. Gitu. Maaf banget ya Kak. Saya berterima kasih karena sudah bersedia menjawab pertanyaan saya."

"Lho, kok gitu. Aku serius lho jawabnya. Aku mau jadi pacar kamu kok. *Insting*-ku mengatakan kamu cewek yang *smart* dan tekun. *I like smart and hard-working women*. Namaku Respati, *by the way*. Kamu siapa?"

"Mita," jawabku ngawur. Bohong gak papa kan kalau sama orang yang gak dikenal? "Udah ya Kak, silahkan meneruskan pekerjaannya. Saya mau pulang dan mengumpulkan tugas ini. Sekali lagi terima kasih," jawabku buru-buru.

Aku berdiri, kembali ke tempat dudukku, membereskan laptop, dan cepat-cepat keluar. Aku mendengar dia memanggilku tapi aku berjalan cepat ke *mall* depan kafe tanpa menoleh lagi.

*****

Aku turun dari *Grab car* menenteng belanjaan. Gara-gara insiden tadi di kafe Senja Kala, aku malah membeli barang yang tidak kubutuhkan. Semoga nanti Bunda tidak marah karena bulan lalu aku sudah *shopping splurge* saat aku dan Bima putus.

Ketika aku memasuki rumah, kulihat ada sepasang sepatu cowok. Kudengar juga ada suara Kak Ares dan kulihat Bunda lagi membuat minuman. Mestinya ada teman Kak Ares yang ke rumah.

"Kamu dari mana aja, Sit? Jam segini baru pulang?" tanya Bunda sambil melihat jam di dinding.

"Lha kan aku nugas? Tadi aja berangkatnya dari rumah jam 4 sore gara-gara Kak Ares mandinya kelamaan."

"Katanya nugas, tapi kok bawa kotak apa tuh. Mampir *mall*? Kan bulan lalu kamu udah beli sepatu juga? Patah hati lagi?" tanya Bunda bertubi-tubi.

"Ada siapa tuh Bunda? Kok nyiapin minuman dan jajan?" tanyaku untuk mengalihkan pembicaraan.

"Itu, ada temannya Kak Ares yang lama tidak ketemu. Sana bawa minuman ini ke teras belakang. Bunda mau bikin nasi goreng nih. Mereka pada kelaparan," kata Bunda sambil menyodorkan nampan minum untuk kubawa.

Ketika aku lihat siapa tamunya, baki di tanganku hampir saja jatuh karena aku sangat terkejut. Di hadapan Kak Ares duduklah cowok yang tadi aku temui di kafe.

"Hai Mita. Apa kabar? Kamu sudah lupa ya sama aku.

Ketemu di kafe kok malah lari?" tanyanya sambil tersenyum lebar.

Kak Ares menoleh dan langsung tertawa melihatku terkejut.

"Sekarang namamu udah ganti Mita toh? Harus selamatan dong!" canda Kak Ares.

Pipiku langsung terasa panas. Kubayangkan mukaku sudah pasti merah seperti tomat.

"Sedih aku kok kamu lupa sama aku. Aku dulu padahal sering lho marahin anak-anak yang mem-*bully* kamu. Aku jarang main ke sini soalnya rumahku jauh dan aku pindah ke Kanada saat aku lulus kelas 6 SD," katanya sambil berdiri dan mengambil alih nampan minum yang aku bawa.

Aku langsung ingat sama teman Kak Ares yang sering dipanggil 'bule gendut' oleh teman-temanku. Dia suka marah sama teman-temanku yang membuatku menangis. Hanya saja seingatku dia dulu gemuk sekali dan giginya gak beraturan. Dia juga sering di-*bully* karena tubuhnya. Tapi karena dia berani menantang balik, maka mereka yang suka mem-*bully*-nya malah akhirnya tidak lagi usil.

"Tapi dulu kan kakak…"

"Gendut dan jelek? Sekarang aja masih jelek, wong kamu aja menolak aku," katanya sambil tertawa.

Kak Ares ikutan tertawa keras. Waduh, kayaknya nih Kak Ares tahu apa yang terjadi di kafe tadi sore.

"Ih, apaan, sih. Kan itu aku ngerjain tugas dosen. Jangan dianggap serius dong. Kan sudah aku jelasin tadi," aku menjawab sambil berbalik masuk dapur. Eh, kok ternyata Kak Respati malah mengikuti aku.

"Eh, kok malah ikutan ke dapur. Sudah, ditunggu di sana saja. Nasi gorengnya sudah jadi," kata Bunda sambil memindahkan nasi goreng ke piring besar.

"Aku cuma mau ijin Tante kok ini. Boleh tidak kalau aku jadi pacar Sitaresmi?" tanya Kak Respati sambil melirik aku.

Bunda langsung berhenti menuangkan nasi dan memandang aku dan Kak Respati bergantian. Lalu Bunda malah tertawa sambil geleng-geleng kepala.

"Dari dulu Tante sudah tahu kalau kamu tuh ada *puppy love* sama Sita. Masih *to*? Ya kalau kamu suka sama Sita dan Sita mau ya Tante tidak melarang. Lagian Sita kan barusan putus sama Bima. Siapa tahu kalian malah serius. Kalau Bunda harus pilih, Sit, Bunda pilih kamu sama Kak Respati saja dari pada sama Bima. Sudah kuliah gak sele…"

"Bundaaa, *is that really necessary*? Hati gak bisa dipaksa deh. *I don't wanna talk about him, anyway*," selaku cepat-cepat sambil keluar dapur supaya Bunda dan Kak Respati tidak melihat airmataku yang sudah mulai mengambang.

Malu dan sedih campur jadi satu. Malu karena Bunda mengumbar ceritaku dan sedih karena Kak Bima meninggalkanku tanpa alasan yang jelas.

"Sita, tunggu," Kak Respati membuntutiku ke teras depan. "*I am really sorry*, Sita. Kak Respati kurang sensitif sama perasaan kamu. Tidak tahu kalau kamu habis putus sama pacar kamu. *But I know one thing. Any man who thinks you are not smart, beautiful, and independent is a fool. He doesn't deserve you*. Betul kata Tante, dari dulu aku udah suka kamu, tapi kita kan masih kecil. Pas aku pindah ke Kanada, aku selalu berharap bisa ketemu kamu lagi secara langsung, bukan dari cerita Ares saja. Ares selalu cerita kamu kalau dia telpun. *He's so proud of you*. Aku tahu kamu seperti apa dari ceritanya. *Our shy little Sita has become amazing* Sita yang mandiri, tekun, aktif di gereja dan di kampus. Sita yang *straight A student*. Makanya pas memutuskan balik Indonesia *for good* dan bekerja di Indonesia saja, aku kontak Ares. Eh nggak nyangka bisa ketemu kamu di kafe kemarin. *Can we be friends, at least*? Perkara jadi pacar atau bukan, *we'll see. But I just want you to know, I am willing to wait*. Lagian udah kadung nunggu kamu lama. Kamu fokus kuliah dan cari kerja dulu aja. *When it comes to you, I am a patient man*."

Kemudian dia meninggalkanku yang termangu-mangu di teras depan dan berjalan kembali menuju ruang makan.

*****

Kafe Senja Kala masih sepi ketika aku datang. Hanya ada empat orang yang sedang sibuk dengan laptop atau *hp*-nya. Pagi ini aku harus mengumpulkan *full-text* skripsi untuk mendaftar wisuda. Aku juga harus melengkapi berkas untuk *training* sebagai pegawai baru di PT Arta Abadi di kotaku. Aku mendaftar sebelum aku wisuda dan ternyata diterima di departemen sumber daya manusia setelah

menyelesaikan berbagai tahap seleksi. Barusan aku klik *Send* berkas persyaratan *training*, *hp*-ku menyala. Ada pesan masuk.

Sudah hampir setahun ini Kak Respati mengantar jemput aku kalau aku nugas pas *weekend*. Ternyata dia seru, punya *sense of humor* yang tinggi, sabar, dan pengetahuannya luas. Ada saja yang bisa diobrolkan kalau pas ketemu. Dia sibuk tapi selalu menyempatkan waktu untuk ketemu aku paling tidak seminggu dua kali, seperti saat ini.

> "*Hi, pretty lady. I have a question for you*," kata cowok yang tiba-tiba muncul di hadapanku. *"Would you be my girlfriend? Please say yes!*" Dua cewek di sebelahku menahan senyum saat Kak Respati bertanya dengan suara yang agak keras.
>
> "*Sure, I'd love to*."

Cecilia T. Murniati

30 April 2024

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Sang Petani dan Pemancing yang Setia

Ekawati

Di sebuah desa yang dikelilingi oleh keindahan alam, Sukartono baru saja kehilangan istrinya yang tercinta. Walaupun ia tahu bahwa penyakit kanker yang diderita istrinya itu telah diidapnya semenjak remaja, Sukartono tetap merasa kaget ketika tiba waktunya berpisah dengan belahan hatinya itu.

Hidup tidaklah mudah baginya, yang mengandalkan penghasilnnya yang pas-pasan, untuk membesarkan ketiga anaknya. Namun hal itu tidak membuat Karto menyesali kehidupannya. Ia telah diajari oleh istrinya agar cepat menyesuaikan diri dengan keadaan, mau menerima apa

adanya dengan menemukan kedamaian di gubugnya yang kecil. Gubug tempat Karto tinggal terbuat dari anyaman bambu sederhana, dan bersebelahan dengan sungai yang indah dengan air jernih nan segar yang senantiasa mengalir tanpa henti. Pesan terakhir istrinya agar Karto harus tetap semangat untuk hidup karena ia hanya berubah bentuk menjadi bunga-bunga di halamannya yang di setiap musim akan mekar dan bau harumnya akan memikat hati siapapun yang berada di dekatnya.

Walaupun tidak mempunyai pekerjaan tetap, istrinya telah mengajarkan Karto untuk mensyukuri lingkungan sekitarnya sebagai berkat yang paling indah bagi Karto sekeluarga. Tiap pagi ketika sinar matahari mulai menghangatkan gubugnya, Karto selalu menikmati gemericiknya air sungai yang mengitari gubugnya itu. Burung-burung yang bernyanyi riang di atas pepohonan, dan ikan-ikan yang berenang gembira di air yang bening itu seakan-akan mengingatkan Karto pada pesan dan kenangan akan istrinya. Dia berpesan agar Karto jangan sampai pernah bosan merawat ladangnya setiap hari sebagaimana dirinya yang tidak pernah bosan membangunkan Karto tiap pagi dengan senyumannya yang merekah dan ciuman mesra di pipi.

*****

Karto dikenal oleh penduduk desa Sukaria sebagai seorang petani dan pemancing yang terampil. Walaupun hatinya masih berbalut duka setelah 40 hari kepergian istrinya, Karto bertekad untuk tetap memberi nafkah batin dan rohani yang terbaik bagi ketiga anak-anaknya. Tak segan-segan ia teruskan kebiasaan istrinya dalam mendidik anak-anaknya untuk menyapa dengan santun kepada

tetangga dan siapapun yang mereka jumpai hari itu, dan terutama kepada Tuhan yang menjadi sumber kehidupan. Karto percaya bahwa Tuhan telah memanggilnya sebagai seorang petani dan pemancing yang sederhana, suatu pekerjaan yang di era digital ini tak banyak orang bertekun melakukannya dengan setia.

Karto berusaha untuk tidak mengeluh, walaupun ada kalanya ia merasa iri dengan tetangganya yang dalam sekejap menjadi pekerja yang sukses di kota dengan membawa pulang berbagai kelimpahan harta. Ia harus membuat dirinya merasa puas dengan pujian dari masyarakat sekitar yang kagum akan kepiawaiannya sebagai seorang petani dan pemancing yang ulung. Penduduk desa mengacungkan jempol atas kesuksesan hasil tanaman sayuran yang Karto tanam di sekitar sungai, yang selalu tampak segar dan tumbuh dengan subur. Dalam rangka mengajarkan hidup dengan rendah hati, Karto menasihati anak-anaknya agar menghormati segala jenis ciptaan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Itulah sebabnya, tomat hasil tanamannya berwarna merah merona dengan rasa asam-manis yang segar, lezat, dan menggiurkan. Daun bayam dan selada yang mengitari kebun tomatnya selalu tampak hijau, segar, dan renyah. Ini seperti membuat orang ingin segera memetiknya untuk lalapan. Selain itu, barisan loncang, seledri, dan wortelnya terlihat selalu tampak sehat dan segar pula. Jika semua tanamannya tak dirawatnya dengan baik, tentunya sudah sejak lama mereka semua terserang hama, seperti jamur, ulat ataupun hewan lain yang dapat menggagalkan panen hasil kebunnya itu.

Menarik bahwa menurut salah satu anaknya, sebelum memetik hasil panennya, bapaknya selalu mempunyai kesempatan untuk berbicara pada tanamannya. Bapaknya sering berkata,

"Terimakasih ya. Kau begitu berharga dalam menyelamatkan kehidupan keluargaku. Tidak hanya kau mengenyangkan kami, kau juga memberikan manfaat nutrisi dan vitamin yang luar biasa hebat pada kami. Untuk itu, agar kau dapat berkembang biak dengan lebih baik, perkenankan aku memanenmu agar dapat membuat orang lain menikmatimu. Aku berjanji untuk tetap melanjutkan kebiasaanku merawatmu sehingga kau dapat persembahkan dirimu dengan lebih istimewa di panenan berikutnya."

Mungkin inilah salah satu rahasia bagi keberhasilannya bercocok tanam. Tanaman itu sepertinya bergembira dan merasa lega memberikan yang terbaik untuk Karto. Apalagi, setiap harinya mereka juga melihat bagaimana anak-anak Karto pun dapat tumbuh dengan sehat dan ceria karena dapat mengkonsumsi hasil panenan ayahnya itu.

*****

Karto juga dinilai menjadi pemancing yang ulung oleh penduduk di desa setempat. Melalui hasil pancingannya, ia mengajarkan banyak orang untuk bisa tekun berkarya dengan semangat. Beberapa pelanggannya pernah bertanya, "Dari mana didapatkan ikan-ikan yang segar ini, Pakdhe? Anak-anakku paling gemar makan ikan hasil tangkapan Pakdhe. Kata mereka rasanya gurih dan manis. Diberi makanan apa sehingga ikan tangkapan Pakdhe bisa tampil sehat seperti ini?" Atas pertanyaan sekaligus pujian dari pelanggannya itu, Karto tak segan-segan menjawab bahwa semua adalah anugerah dari Tuhan yang mengajarkannya untuk setia dalam berkarya dan merawat ciptaanNya. Ia memang tidak setiap hari jualan ikan karena ia memancing yang secukupnya saja sehingga hidupnya tidak berkekurangan.

Seiring berjalannya waktu, anak-anak Karto tumbuh dengan tawa riang penuh kegembiraan. Tatapan mata bahagia mereka pada Kartolah yang mengungkapkan terimakasih mereka padanya. Hal itu menjadi obat bagi hati Karto yang terkadang masih sedih mengingat kepergian istrinya yang tercinta. Ia senang, bahwa anak-anaknya telah dididik dengan baik oleh istrinya sehingga mau bersamanya merawat kebun sayuran dan ikan-ikan di sungai dengan baik. Tak jarang anak lelakinya menyisihkan waktu untuk membantu Karto menebarkan jaring dan ikut membersihkan ikan yang akan mereka jual. Dua anak perempuannya pun membantunya memilih, memetik, dan menyuci sayurannya agar bersih dan siap dikemas dan hantarkan bagi pelanggan mereka. Biasanya, setelah mengambil sayurannya secukupnya untuk makanan mereka sehari-hari, ada beberapa sayuran lebih yang dijual untuk ditukar dengan daging ayam atau kelengkapan dapur dan peralatan sekolah yang mereka butuhkan. Meskipun hidup dalam keadaan yang sederhana, keluarga itu menemukan momen-momen yang bahagia dalam kebersamaan satu sama lain. Ikatan kuat yang tercipta diantara mereka menjadi cahaya di tengah hari-hari yang terkadang tidak luput juga dari kegelapan.

Pernah suatu ketika, Karto bangun lebih pagi dari biasanya karena ia telah memilih sayuran mana yang siap dipanen dan ikan di tempat mana di sungai itu yang boleh diambil secukupnya. Namun ternyata, ketika ia sampai pada lokasi tujuannya, seakan-akan ada yang mencuri wortel dan tomatnya. Beberapa area wortel terlihat dicabut dengan paksa. Ada sisa-sisa buangan wortel yang belum tumbuh dengan sempurna tercecer di ladangnya. Tak jauh dari situ, beberapa tomat yang sepertinya telah dikunyah dan diinjak-injak begitu saja. Lebih buruk, terlihat pula

sisa-sisa selada dan sayuran lainnya mengambang dan membuat keruh air sungai. Melihat semua itu, Karto sangat bersedih dan mengumpat,

> "*Duh Gusti, sopo toh iki, kok sak kepenake dhewe njupuk lan milara tanduranku. Apa yo ra nduwe perasaan babar blas? Banjur kepriye saiki olehku arep tuku buku sekolah anak-anakku?*"

Cinta Karto sebagai seorang petani terhadap tanamannya bagaikan cintanya pada anak-anaknya sendiri. Hal ini diibaratkan cinta dan kesetiaan Santo Yusuf pekerja kepada keluarganya yang begitu kuat dan tak tergoyahkan. Santo Yusuf setia menjaga dan melindungi anak Yesus dan Bunda Maria dari segala bahaya. Kartopun ingin melindungi tanaman dan ikannya dengan baik. Ia adalah petani dan pemancing yang dengan setia dan penuh kasih merawat kebun dan sungai ciptaan-Nya. Ibaratnya, ia memberikan bimbingan dan kasih sayang kepada anak-anaknya dengan sepenuh hati. Bagi Karto kesetiaan itu perlu dibuktikan dengan menjadi tiang utama bagi segala ciptaan Tuhan untuk mendapatkan ketenangan, kekuatan, dan kasih yang tak terbatas. Walaupun sempat mengumpat, Karto tahu bahwa ia justru ditantang agar mendoakan yang telah berbuat onar sekaligus memberikan perhatian yang lebih pada tanaman, ikan, dan juga anak-anaknya.

*****

Tahun berganti tahun. Anak-anak Karto telah tumbuh menjadi dewasa. Karto mensyukuri pemberian Tuhan atas perolehan beasiswa bagi anak-anaknya sehingga mereka semua berhasil dalam belajar. Hal itu menjadi bukti nyata bahwa cinta Tuhan padanya tiada berkesudahan. Atas

semua rahmat itu, Karto pun setia untuk hidup sederhana dan mensyukuri segala pemberian Tuhan. Lewat kesederhanaan tutur, setiap pagi, ia boleh berucap dan berdoa, "Bapa, Engkau sungguh tahu kapan harus memberi dan kapan harus mengambil. Tunjukkan padaku jalan untuk selalu ingat dan menuruti kehendak dan rencana-Mu."

Namun, seiring bertambahnya usia, tubuhnya Karto semakin melemah. Pada ulang tahunnya yang ke-88, penduduk desa berkumpul untuk memberikan iringan doa atas kepergiannya. Mata mereka tidak dapat menahan air mata dan rasa duka yang mendalam untuk orang yang telah memberikan begitu banyak, dan memperlihatkan kemuliaan Tuhan.

Matahari beranjak ke cakrawala sore, menyemburatkan kilauan emas di atas langit desa. Karto yang sudah tak beraga melihat sekeliling pada keluarga dan teman-temannya, hatinya terasa berat namun penuh sukacita karena akan sebentar lagi ia boleh berkumpul dengan istrinya yang terkasih di Firdaus. Pada saat itulah, ia sadar bahwa selama ini ia tidak pernah benar-benar sendirian. Mereka dan istri tercintanya selalu ada untuknya. Dalam keheningan dan ketenangan jiwanya, Karto memandang ke atas dan tersenyum, kembali kepada Bapa-nya dengan damai.

Ekawati M. Dukut

11 April 2024

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Shadows of Forgiveness

Emilia

I was standing in front of the white gate of the house I used to live in, a house in a small village located in the middle of the hills that I had left behind for several years. The pain that I had buried deep down in my heart now appeared like a cloud trying to see what had happened after a long night. The white gate had become somewhat dull as if it held painful memories I had buried deep. The hills behind the house seemed to be holding their breath as if waiting for me to remember all the painful things that were inscribed on my heart when I was behind this dull white gate.

I had left this place, the sanctuary of my childhood that later turned into a prison, when my father's footsteps faded in the distance after he left a void, like a missing note in a haunting melody, after a violent fight. He took with him not only his belongings but also the light from their home.

My mother found out that my father had betrayed her. Yes, my father had an affair with his friend from high school. A woman who was notorious for destroying other people's marriages. Her husband knew about her affair but was unable to do anything about it because, as a retiree, he had no income but still had a lot of debt. My father, who had always been a good father and was always ready to take me anywhere and anytime, had suddenly disappeared, and he never contacted me. My mother? A woman as fragile as spun glass, swallowed by the walls of a mental hospital, her jokes and laughter replaced by an empty stare.

Then came my savior, my Aunt Agnes, who took care of me for a short while. The rest of my days were filled with her cries of anguish. A woman with eyes like storm clouds and a heart like thorns, her cruelty knew no bounds. She treated me as a child having no feelings.

I remember one time with her eyes open like storm clouds, she stood in the dimly lit kitchen. The air reeked of damp wood and forgotten dreams, while my fingers traced the edge of a chipped plate, I knew this was inevitable.

> "Vania," her voice broke the silence, "this house smells like neglect. Dust sticks to the curtains and those dishes"-she gestured toward the sink."

Vania sighed; her shoulders heavy with the weight of the past she'd always tried to forget.

> "Don't you dream, dreams are for the naïve! Now, listen carefully. Clean the attic there needs tidying up. Your mother's roses and the grass in the garden need tidying up. You don't want those roses to die because you don't water them."

I looked at the lawn that had been overgrown with grass and shrubs with roses that had blended in with the shrubs. I reached for a small rose, and I felt the presence of my mother and aunt as well as the scent of the rain-soaked grass. The laughter of my mother and father as they splashed each other with water was vivid in my mind. As my steps led me to the front bedroom, Aunt Agnes's voice hit my memory.

> "I forgive you, Auntie. For the attic, and the dishes, and the roses and the grass. But most of all, for the pain you caused.", I whispered before I opened the gate and stepped on the grass.

My eyes were slightly moist.

> "Pain," I whispered, "is a legacy. I've been hurt, but I don't want to hold on to it."

My escape was a reckless one. I had traded the hills for the lights of the city, my heartache buried under layers of survival. Yet, as the years passed, the memories clawed their way back.

Standing there, I was pulled back by an invisible thread. My aunt's death had reached her -an obituary tucked between the papers of an ordinary newspaper. The wicked aunt, who reveled in misery, was gone. I wondered if the house still held echoes of my pain.

The door creaked open. Dust danced in the blinding sunlight, and the air smelled of nostalgia. The attic awaited me - the same attic where I had written secret letters to my father, who had left us. I climbed the narrow stairs, my breath hitching as memories swirled like falling leaves. The room had not changed. The window framed the hills,

their contours etched into her soul. My gaze fell on a faded photograph of my father, his eyes looking haunted. And there, tucked behind a moth-eaten shawl, was my aunt's diary. I hesitated, then opened it. The words spilled out - a record of bitterness, of twisted love, of the secrets that caused her to rage against this life.

Outside, the rain began to fall in a gentle rhythm on the roof. I cried for my lost childhood, for my broken family, for the girl who had run away. I forgave my father, my mother, my aunt, and the little girl running away from reality. No, it was not about kindness, but because forgiveness is liberation for me.

I stepped outside; I wanted to see my mother in her prison. There I saw my mother lying, her face smiling. My once vibrant and gentle mother had been entangled by the cruel tendrils of her mind. The walls of the asylum held her captive, its sterile corridors echoing with her whispers. Her laughter, once a melody that danced through the house, is no longer heard, buried under layers of drugs and despair.

It was this woman who used to tend the roses in the garden, her fingers stained with dirt and dreams. But when my father left, the fragile threads holding her sanity together unraveled. She began to speak of shadows that whispered secrets, of faces in windows that no one else could see. The villagers shook their heads, attributing her madness to sadness.

I was too young to understand the depth of his mother's suffering, clinging to memories - the warmth of her embrace, the bedtime stories sung in the moonlight. However, those memories faded, replaced by the harsh reality of abandonment, abandonment by a man she loved dearly.

"Vania," my little girl," She opened her eyes, smiled, and called my name.

I touched her and smiled,

"Mom, please forgive me for leaving you alone."

"I am not alone, my girl," she kept her warm smile. "I learn a lot here. It is God who has been with me. I was happy knowing that she didn't keep her sorrows. This is my journey to be closer to God. I am here to help other patients to find their ways, to accept reality, to forgive, and pray."

I hugged her and smiled. I realized that forgiveness could be the best remedy that erased the shadows of the darkness. Our lives were woven by threads of love, loss, and forgiveness. But, we began to unravel the knots of bitterness. My mother touched my trembling hand.

"Forgiveness isn't about him, Vania. It's about us. It's about letting go of the burden of anger and hurt. It's about regaining our joy."

We returned home and filled the garden with mama's favorite roses. And one day, I found letters in the attic. The letters Mama wrote were full of pain, longing, and forgiveness. Every word was a step towards healing. I sealed the envelopes with wax, whispering,

"Let these letters be our lanterns, guiding us back to life." I sent the letters to my father

Weeks turned into months, and we nursed and watched the flowers bloom. The scent of forgiveness hung in the air, mingling with the earthy aroma of the land. I found my own way to forgive - in a way that only a child's heart could.

One bright morning, a knock echoed throughout the cottage. My breath caught in my throat as I opened the door. There stood my elderly-looking father, his eyes tired, his shoulders burdened. He held one of my mother's letters -the ink was faded, the paper worn.

"I missed you both," he whispered.

My mother's anger had melted into something softer - a mix of memories and hope.

My father looked at me, who was standing next to my mother.

"Because of this letter, because of you."

My mother stepped forward, her thin hand reaching for my father's.

"Papa," she said, "we forgive you. We choose love over bitterness."

And in that moment, the shadows lifted. I hugged my father, tears streaming down his face. Our broken family was like a mosaic of pieces put back together. Shadows could fade, and forgiveness could be our sunrise."

Emilia N. Aydawati

27 April 2024

Cinta Mama

Emma

Puspa merasa kelelahan ketika ia mengunci pintu rumahnya di akhir hari yang panjang. Langkahnya tergesa-gesa menuju sofa, meskipun hatinya bergetar ingin berkumpul dengan Bima, anak laki-lakinya yang ceria. Di meja ruang tamu, tumpukan pekerjaan menanti, mengingatkannya bahwa pekerjaan belum selesai meski hari telah berakhir.

Saat ia menyalakan lampu, suara kecil terdengar dari kamar Bima. Puspa tersenyum.

"Mama!" teriak Bima, suaranya penuh kegembiraan.

Dalam sekejap, lelahnya Puspa menguap begitu saja.

"Dek, apa kabar?" serunya seraya melangkah ke arah kamar Bima.

Pintu kamar terbuka, dan di sana, Bima sudah siap untuk berpelukan.

> "Mama, Bima menunggu Mama!" serunya dengan riang.

Puspa memeluknya erat, menikmati kehangatan pelukan anaknya.

Setelah makan malam bersama, Puspa membacakan cerita kepada Bima sebelum tidur. Bima terpesona oleh petualangan yang dihadapi tokoh-tokoh dalam cerita itu, matanya berbinar-binar ketika Puspa menutup buku dan menciumnya lembut di kening.

> "Selamat tidur, Nak. Mimpi indah," ucap Puspa sambil mematikan lampu kamar.

Namun, ketika Puspa kembali ke ruang kerjanya, hatinya terasa berat. Dia merenung sejenak di depan layar komputernya, memikirkan tumpukan pekerjaan yang menantinya. Meski begitu, wajah Bima masih menghiasi pikirannya, memberinya kekuatan untuk melanjutkan.

Dengan tekad yang kuat, Puspa mulai menyelesaikan tugas-tugasnya. Dia menyusun rencana kerja, menangani email, dan menyelesaikan laporan-laporan yang menumpuk. Walaupun lelah, dia tidak pernah menyerah. Bima adalah motivasinya, kebahagiaan keluarga adalah tujuannya.

*****

Malam berganti pagi, matahari menyapa dunia dengan sinarnya yang hangat. Puspa baru saja menyelesaikan tugas-tugasnya ketika Bima muncul di ruang kerjanya.

“Selamat pagi, Mama!” sapanya riang.

Puspa tersenyum lebar. Meskipun kelelahan, senyum Bima selalu mampu mengembalikan semangatnya.

Seiring waktu berlalu, Puspa terus menjalani rutinitasnya yang padat. Namun, di balik kesibukannya sebagai seorang wanita karier, dia tidak pernah lupa akan perannya sebagai seorang ibu bagi Bima. Setiap hari, dia menyempatkan waktu untuk menghabiskan momen-momen berharga bersama anaknya, memastikan bahwa cinta dan perhatiannya selalu dirasakan oleh Bima.

Dalam pelukan hangatnya, Puspa menyadari bahwa meski dunia mungkin sibuk dan penuh tantangan, kehadiran Bima adalah anugerah terindah yang pernah dia terima. Bersama-sama, mereka melangkah dalam perjalanan kehidupan, saling memberikan dukungan dan kebahagiaan satu sama lain.

Waktu terus berjalan, dan Bima semakin tumbuh menjadi anak yang cerdas dan penuh semangat. Puspa sangat bangga melihat perkembangan Bima setiap harinya. Meski kadang kesibukan kerja membuatnya harus absen dalam beberapa momen penting, namun Puspa selalu berusaha untuk menghadirkan diri sebanyak mungkin dalam kehidupan Bima.

Hari itu, Bima memiliki pertandingan sepak bola di sekolahnya. Dia sudah berlatih dengan giat selama beberapa minggu terakhir bersama teman-temannya. Puspa tahu betapa pentingnya pertandingan itu bagi Bima, jadi dia berencana untuk menghadiri pertandingan itu walaupun sedang dalam tenggat waktu pekerjaan yang ketat.

Saat pertandingan dimulai, Puspa duduk di antara para orangtua lainnya, mata terfokus pada lapangan. Dia bisa merasakan ketegangan di udara ketika pertandingan semakin memanas. Setiap kali Bima berhasil memperoleh bola, hati Puspa berdegup kencang, berharap agar anaknya bisa mencetak gol.

Di akhir pertandingan, skor masih imbang. Kedua tim berusaha keras untuk mencetak gol penentu. Dan pada menit-menit terakhir, Bima berhasil menggiring bola melewati pertahanan lawan dan mencetak gol kemenangan untuk timnya. Stadion riuh dengan sorak sorai, dan Puspa tak bisa menyembunyikan kebanggaannya saat melihat Bima bersama teman-temannya merayakan kemenangan.

Setelah pertandingan, Bima mendekati Puspa dengan senyum cerah di wajahnya.

> "Mama, tadi lihat? Bima mencetak gol!" ujarnya penuh kegembiraan.

Puspa memeluknya erat.

> "Ya, Nak, Mama sangat bangga padamu," jawabnya dengan penuh kasih sayang.

Puspa menyadari betapa pentingnya peran seorang ibu dalam kehidupan seorang anak. Meski kesibukannya sebagai seorang profesional, dia selalu berusaha untuk menjadi kehadiran yang stabil dan mendukung bagi Bima. Baginya, kebahagiaan dan kesuksesan Bima adalah prioritas utama dalam hidupnya.

Saat matahari mulai terbenam, mereka berdua pulang bersama, saling tertawa dan bercanda di perjalanan pulang. Di dalam mobil, Puspa memandang ke arah Bima,

merasa bersyukur atas segala kebahagiaan yang telah dia bawa dalam hidupnya. Bersama-sama, mereka melangkah dalam perjalanan kehidupan, dengan cinta dan dukungan satu sama lain sebagai kompas yang selalu membimbing mereka.

Di balik segala kesibukan dan tantangan, Puspa tahu bahwa memiliki Bima adalah anugerah terbesar dalam hidupnya. Bersama-sama, mereka membentuk ikatan yang kuat, melewati segala rintangan dengan penuh cinta dan kebersamaan.

*****

Malam itu, setelah pulang dari pertandingan sepak bola, Puspa dan Bima duduk bersama di ruang tamu. Mereka berdua saling berbagi cerita tentang pertandingan, tertawa dan bercanda satu sama lain. Suasana hangat dan penuh canda mengisi ruangan, membawa kebahagiaan yang mendalam bagi keduanya.

Namun, di tengah-tengah kegembiraan itu, Puspa merasa teringat akan sebuah janji yang telah dia buat dengan Bima beberapa waktu yang lalu.

> "Nak," ucap Puspa dengan lembut, "Mama punya sesuatu yang ingin Mama bicarakan denganmu."

Bima menoleh ke arahnya dengan wajah penuh antusias.

> "Apa itu, Mama?" tanyanya.

Puspa mengambil nafas dalam-dalam sebelum melanjutkan,

> "Ingat janji kita untuk liburan ke pantai yang kita buat beberapa bulan lalu?"

Ekspresi gembira melintas di wajah Bima saat dia mengingat janji itu.

> "Ya, Mama! Aku ingat! Kapan kita akan pergi?" serunya penuh semangat.

Puspa tersenyum melihat antusiasme Bima.

> "Bagaimana kalau kita pergi akhir pekan ini?" tawarnya.

Bima melompat kegirangan.

> "Benarkah, Mama? Aku tidak sabar untuk pergi ke pantai!"

Puspa merasa bahagia melihat reaksi Bima. Liburan bersama adalah kesempatan langka bagi mereka untuk menghabiskan waktu bersama tanpa gangguan dari kesibukan sehari-hari. Bagi Puspa, momen-momen seperti ini adalah berharga, dan dia berusaha untuk membuatnya spesial untuk Bima.

Malam itu, sebelum tidur, Puspa dan Bima duduk bersama merencanakan detail liburan mereka ke pantai. Mereka membuat daftar hal-hal yang ingin mereka lakukan dan tempat-tempat yang ingin mereka kunjungi. Semua itu dilakukan dalam suasana penuh kegembiraan dan anticipasi akan petualangan yang akan datang.

Saat Puspa merangkum selimut di sekitar Bima dan melihatnya terlelap dengan senyum di wajahnya, hatinya penuh dengan rasa syukur atas anugerah memiliki anak yang luar biasa seperti Bima. Dia bersyukur atas setiap momen yang mereka bagikan bersama, dan berjanji untuk selalu menjadi ibu yang hadir dan mendukung dalam kehidupan Bima.

Dalam tidurnya, Puspa tersenyum bahagia, merasa penuh dengan cinta dan harapan akan masa depan yang cerah bersama anaknya. Bagi mereka berdua, petualangan di pantai hanya merupakan awal dari banyak petualangan indah yang akan mereka alami bersama.

*****

Hari itu akhirnya tiba. Puspa dan Bima bangun pagi-pagi sekali, penuh semangat untuk memulai petualangan mereka ke pantai. Mereka mempersiapkan semua perlengkapan yang diperlukan, memasukkan barang-barang ke dalam mobil, dan segera memulai perjalanan menuju destinasi mereka.

Perjalanan ke pantai dipenuhi dengan tawa, lagu, dan obrolan seru antara Puspa dan Bima. Mereka berbagi cerita, bercanda, dan menyanyikan lagu-lagu favorit mereka sambil menikmati pemandangan di sepanjang jalan. Bagi Puspa, momen-momen seperti ini adalah berharga, saat dia bisa benar-benar terhubung dengan Bima tanpa ada gangguan dari dunia luar.

Setelah beberapa jam perjalanan, mereka akhirnya tiba di pantai. Sinar matahari yang hangat, pasir putih yang lembut, dan ombak yang menggulung menanti mereka di sana. Bima berlari menuju pantai dengan sukacita yang tak terbendung, segera menyelam ke dalam air dan bermain-main di tepi pantai.

Puspa tersenyum melihat kegembiraan Bima. Dia merasa senang melihat anaknya begitu bahagia, dan dia tidak sabar untuk bergabung dengannya dalam petualangan di pantai. Mereka bermain bola voli, membangun istana pasir, dan berjalan-jalan di sepanjang pantai sambil menikmati indahnya pemandangan.

Saat matahari mulai terbenam di ufuk barat, Puspa dan Bima duduk bersama di pantai, menikmati momen tenang di akhir hari. Mereka berbagi cerita tentang petualangan mereka hari ini, tertawa dan bercanda di bawah langit yang berwarna-warni.

> "Mama, terima kasih sudah membawa Bima ke pantai," kata Bima dengan penuh rasa syukur.

Puspa tersenyum dan mencium kening Bima.

> "Tidak perlu berterima kasih, Nak. Ini adalah momen yang berharga bagi kita berdua," ucapnya dengan lembut.

Mereka duduk bersama di pantai, menatap langit yang penuh bintang di atas mereka. Dalam keheningan malam, mereka merasa terhubung satu sama lain, bersatu dalam cinta dan kebersamaan.

Saat mereka pulang ke rumah, Puspa dan Bima membawa pulang kenangan yang tak terlupakan dari petualangan mereka di pantai. Mereka tidur dengan senyum di wajah mereka, merasa bersyukur atas momen-momen indah yang telah mereka bagikan bersama.

Dan di hari-hari yang akan datang, mereka akan terus membuat kenangan baru, menjalani petualangan baru, dan terus saling mendukung satu sama lain dalam setiap langkah hidup mereka.

*****

Hari-hari berlalu, dan kenangan indah dari liburan mereka di pantai tetap melekat di hati Puspa dan Bima. Mereka kembali ke rutinitas sehari-hari mereka, tetapi dengan semangat yang diperbarui dan hubungan yang lebih kuat dari sebelumnya.

Puspa terus berusaha menjaga keseimbangan antara karirnya dan perannya sebagai ibu bagi Bima. Meskipun kadang-kadang kesibukan pekerjaan membuatnya sibuk, dia selalu menyempatkan waktu untuk Bima, menghadiri acara sekolahnya, mendengarkan ceritanya tentang hari-hari di sekolah, dan terlibat dalam segala aspek kehidupannya.

Bima pun tumbuh menjadi anak yang lebih tangguh dan mandiri setiap harinya. Dia belajar banyak hal baru di sekolah, mengembangkan minat dan bakatnya, dan tetap menjadi sumber kegembiraan bagi Puspa di setiap momen.

Suatu hari, Puspa mendapat undangan untuk sebuah acara penting di kantor. Acara tersebut adalah penghargaan untuk para karyawan yang telah berprestasi dalam tahun terakhir. Puspa merasa senang dan bangga atas pengakuan tersebut, namun di saat yang bersamaan, dia juga khawatir akan absen dalam pertunjukan drama Bima yang sudah lama ditunggu-tunggu.

Dia duduk di meja ruang makan, memikirkan dilema itu dalam benaknya.

> "Mama, apa yang Mama pikirkan?" tanya Bima, melihat wajah Puspa yang cemas.

Puspa menatap Bima dengan penuh perhatian.

> "Nak, Mama mendapat undangan untuk sebuah acara di kantor. Itu berarti Mama harus bekerja di malam hari," jelasnya dengan lembut.

Bima merenung sejenak, lalu tersenyum.

> "Mama, jangan khawatir tentang aku," ujarnya dengan penuh keyakinan.

Puspa tersentuh oleh kebijaksanaan Bima. Dia menyadari bahwa anaknya sudah tumbuh menjadi sosok yang cerdas dan mandiri. Dengan hati yang lega, dia mencium kening Bima.

> "Terima kasih, Nak. Mama sangat bangga padamu," kata Puspa dengan suara gemetar.

Malam itu, saat Puspa menerima penghargaan di acara kantor, dia merasa bangga dan bersyukur. Namun, di balik kebahagiaan itu, hatinya juga terpikirkan tentang Bima di rumah. Dia berdoa agar anaknya selalu bahagia dan terlindungi di setiap langkah hidupnya.

Ketika dia pulang ke rumah, dia disambut oleh senyum cerah Bima.

> "Selamat, Mama! Aku tahu Mama akan mendapat penghargaan," kata Bima dengan penuh kegembiraan.

Puspa tersenyum, merasa hangat oleh dukungan dan cinta dari anaknya. Bersama-sama, mereka duduk di sofa, bercerita tentang hari-hari mereka, membagikan tawa dan kebahagiaan yang tak terpisahkan.

Di malam itu, Puspa merenung tentang betapa beruntungnya dia memiliki Bima dalam hidupnya. Dia bersyukur atas setiap momen yang mereka bagikan bersama, dan dia berjanji untuk selalu menjadi ibu yang hadir dan mendukung bagi Bima dalam setiap langkah hidupnya.

Dan di dalam kebersamaan mereka, Puspa menemukan kebahagiaan yang sejati, cinta yang tak tergantikan, dan kekuatan yang tak terhingga untuk menghadapi segala tantangan yang mungkin ada di masa depan.

Hari-hari berlalu dengan kebahagiaan dan kehangatan di rumah Puspa dan Bima. Mereka terus menjalani kehidupan mereka dengan penuh cinta, dukungan, dan kebersamaan. Meskipun terkadang dihadapkan pada tantangan dan kesibukan, mereka selalu menemukan cara untuk saling mendukung dan mengatasi setiap rintangan bersama-sama.

Puspa terus berusaha menjalani perannya sebagai seorang ibu dan seorang profesional dengan penuh dedikasi dan keberanian. Setiap hari, dia belajar dan tumbuh bersama Bima, menjadi teladan bagi anaknya tentang pentingnya kerja keras, kejujuran, dan kasih sayang.

Bima pun tumbuh menjadi anak yang cerdas, berbakat, dan penuh semangat. Dia belajar banyak hal baru setiap hari, menjelajahi minat dan bakatnya, dan terus berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri di bawah bimbingan dan kasih sayang Puspa.

Suatu hari, ketika Bima merayakan ulang tahunnya yang ke-10, Puspa merasa terharu melihat betapa besar dan bersemangatnya anaknya telah tumbuh. Mereka merayakan hari istimewa itu dengan penuh kegembiraan, dengan mengundang keluarga dan teman-teman terdekat untuk bergabung dalam perayaan itu.

Di tengah keriuhan pesta ulang tahun, Puspa melihat Bima duduk di pojok ruangan dengan senyuman lebar di wajahnya. Dia melangkah mendekat dan duduk di samping Bima, memeluknya erat.

> "Nak, Mama bangga sekali denganmu," ucap Puspa dengan suara yang penuh dengan cinta dan kebanggaan.

Bima tersenyum bahagia.

> "Terima kasih, Mama. Aku sangat bersyukur memiliki Mama," jawabnya dengan tulus.

Puspa merasa hangat di dalam hatinya, terharu oleh kata-kata dan kasih sayang dari anaknya. Dia merenung tentang betapa berharganya setiap momen yang mereka bagikan bersama, dan dia bersyukur atas anugerah memiliki Bima dalam hidupnya.

Malam itu, ketika pesta ulang tahun berakhir dan tamu-tamu pulang, Puspa dan Bima duduk bersama di ruang tamu, merenungkan hari yang telah berlalu. Mereka berbagi cerita, tawa, dan canda, menikmati kebersamaan yang tak ternilai harganya.

Di dalam kehangatan pelukan Bima, Puspa merasa penuh dengan rasa syukur dan kebahagiaan. Dia tahu bahwa tidak ada yang lebih berharga dalam hidupnya daripada momen-momen indah yang mereka bagikan bersama, dan dia bersumpah untuk selalu menjadi ibu yang hadir dan mendukung bagi Bima dalam setiap langkah hidupnya.

Dan di dalam cinta dan kebersamaan mereka, Puspa dan Bima menemukan kebahagiaan yang sejati, arti dari sebuah keluarga yang utuh, dan kekuatan untuk menghadapi segala tantangan yang mungkin ada di masa depan.

Maria Margareta Hermawati

18 April 2024

Bunuhlah Ibuku

Galih

Pada salah satu desa yang ada di Jawa Tengah yaitu Wirosari, hidup keluarga yang harmonis dan serba kecukupan. Seorang anak tunggal bernama Fatur sedang mengenyam pendidikannya di bangku SMP. Fatur yang selalu mendapatkan apapun yang dia mau dari orang tuanya membuatnya semakin optimis dengan cita-citanya menjadi seorang dokter. Ibu Yuni, adalah Ibu dari Fatur yang selalu memanjakan anak semata wayangnya sejak kecil. Ayah Fatur, Pak Totok merupakan seorang yang pekerja keras terbukti bahwa dalam dua tahun Pak Totok diangkat menjadi kepala pimpinan cabang pada sebuah instansi keuangan. Dengan kinerja Pak Totok yang selalu maksimal dan mencapai target membuatnya tidak jarang untuk pulang larut malam.

Fatur kini sudah akan lulus SMP. Semua teman-teman Fatur masih belum dapat menentukan pendidikan ke

jenjang selanjutnya, beberapa masalahnya adalah ekonomi keluarga yang belum menentu. Berbeda dengan Fatur yang tidak perlu memikirkan hal tersebut, karena kondisi ekonomi yang lebih dari cukup. Tekad Fatur untuk menjadi seorang dokter menjadi lebih yakin ketika dapat memilih sekolah terbaik di Jawa Tengah. Orang tua yang sepenuhnya mendukung anaknya untuk menjadi seorang dokter juga mendorong semangat Fatur untuk melakukan yang terbaik.

Fatur telah memasuki tahun kedua di SMA. Dengan gaya berpakaian dan kendaraan yang mewah, Fatur menjadi siswa yang populer. Berbagai prestasi akademik Fatur juga menjadikannya banyak dikenal di kalangan guru. Seorang teman kelas bernama Tasya menjadi perhatian Fatur. Tak lama Fatur dan Tasya sudah menjadi dekat dan memiliki hubungan pacaran. Fatur juga sudah mengenalkan Tasya ke orangtuanya. Dengan begitu Fatur merasa bahwa diperbolehkan oleh orang tuanya untuk berpacaran.

Masa SMA yang menyenangkan sebentar lagi berakhir dengan kelulusan. Fatur ingin melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di kota Jakarta sedangkan Tasya di Yogyakarta. Tahun pertama perkuliahan berjalan dengan baik. Fatur sudah terbiasa hidup mandiri dengan tinggal disebuah kamar kos berukuran 3x4. Fatur sudah pernah ingin pindah dengan kamar yang lebih luas, namun kali ini keinginannya tidak diindahkan oleh orang tuanya karena sudah terlalu tinggi harganya. Di sisi lain Pak Totok juga mendapatkan masalah di pekerjaanya. Bu Yuni yang ibu rumah tangga juga hanya bisa menghemat pengeluaran rumah.

Pada suatu malam, Fatur akan beristirahat dan tidur. Namun, telpon berdering dan tidak pernah Ayahnya menelpon pada malam hari seperti ini. Hingga ayahnya memberikan kabar yang kurang baik bagi Fatur. Pak Totok

menyampaikan kepada Fatur bahwa posisinya sebagai kepala cabang akan berakhir dan dipindah tugaskan di luar pulau Jawa. Pak Totok hanya diberikan kesempatan pulang ke pulau Jawa satu minggu dalam setahun. Fatur hanya terdiam dan menganggap hal tersebut bukan masalah besar baginya.

Tahun-tahun berlalu, kebutuhan perkuliahan Fatur semakin tinggi sedangkan penghasilan Pak Totok yang sekarang bukan seperti yang dulu. Bu Yuni semakin terpikir untuk tidak melanjutkan kuliahnya Fatur. Dengan kondisi yang selalu memikirkan kebutuhan kuliah Fatur, Bu Yuni mengalami kecelakaan tunggal. Bu Yuni harus dirawat di rumah sakit desa Wirosari. Fatur segera bergegas untuk pulang kampung dan menunggu ibunya yang sedang terbaring di rumah sakit. Di masa liburan pergantian semester, Tasya juga merawat Bu Yuni yang sedang sakit. Pak Totok yang sedang berada di luar pulau Jawa tidak bisa hadir di rumah sakit tersebut. Fatur dan Tasya hanya bisa berdoa agar Bu Yuni dapat segera sembuh.

Hasil dari rumah sakit memvonis bahwa Bu Yuni lumpuh mulai bagian pinggang hingga kaki. Mengetahui hal tersebut Pak Totok dan Fatur ingin mengupayakan segala cara agar Bu Yuni dapat sembuh. Rumah sakit memberikan susu khusus bagi penderita sakit lumpuh. Setidaknya susu tersebut dapat membantu proses penyembuhan kelumpuhan Bu Yuni.

Bu Yuni dirawat oleh kakaknya, Tante Ningsih. Hari demi hari Fatur mulai tidak fokus dalam perkuliahan karena memikirkan kondisi ibunya yang lumpuh. Kondisi ekonomi yang juga terbatas membuat Fatur mulai memikirkan untuk putus kuliah. Tasya yang juga sudah jarang mendapatkan perhatian dari Fatur mulai untuk mencari penggantinya.

Fatur sudah jarang sekali menemui Tasya karena ongkos untuk perjalanan ke Yogyakarta digunakan untuk membantu beli susu.

Tasya memberanikan diri menuju ke Jakarta untuk menemui Fatur. Sesampainya di Jakrta Fatur dan Tasya mulai memperdebatkan tentang kelanjutan hubungannya. Tasya menuntut untuk fokus ke hubungan kedepannya, sedangkan Fatur masih terus memikirkan ibunya. Pada akhirnya, keputusan Fatur untuk menyudahi hubungannya dengan Tasya. Pertimbangan Fatur agar ibunya mendapatkan perhatian dari anaknya. Dengan berat hati Tasya menghargai kepetusan Fatur.

Fatur menceritakan semuanya kepada ayahnya. Pak Totok hanya bisa memberikan semangat melalui telpon. Pak Totok juga meminta maaf karena pekerjaannya yang sekarang tidak seperti yang dulu. Dengan tuntutan kantor Pak Totok yang mengharuskannya keluar pulau Jawa. Pak Totok ingin menjual rumahnya yang ada di desa Wirosari untuk melanjutkan pengobatan istrinya di Jakarta. Dengan diskusi melalui telpon bersama Bu Yuni. Akhirnya memutuskan untuk menjual rumahnya. Pak Totok pun memberikan tugas kepada Fatur untuk mencari rumah kontrakan di Jakarta untuk Bu Yuni dan Fatur tempati. Namun dengan kondisi keuangan yang sedang tidak stabil, dana untuk sewa rumah hanya diberikan batas 12 juta pertahun. Sungguh sulit bagi Fatur menemukan harga rumah kontrakan di tengah kota Jakarta. Fatur dengan bantuan teman-teman kuliahnya menemukan rumah sederhana yang bisa disewa, namun posisinya dekat dengan rel kereta api. Dengan terpaksa rumah tersebut tetap akan disewa oleh Fatur dan Bu Yuni.

Bu Yuni dihantarkan menggunakan mobil oleh tetangganya menuju Jakarta. Fatur dan Bu Yuni untuk sementara waktu akan tinggal dirumah sewa tersebut hingga rumahnya di desa Wirosari laku. Setelah tiga bulan berlalu rumah di Wirosari telah menemukan pembeli. Karena posisi di desa maka rumah tersebut tidak bisa laku sesuai ekspetasi Pak Totok. Pada akhirnya Pak Totok menyetujui harga yang di bawah ekspetasi.

Hasil dari penjualan rumah dikirimkan kepada Fatur untuk biaya pengobatan di rumah sakit dan membeli susu. Fatur dengan perasaan yang kecewa menanyakan hasil penjualan rumah yang tidak sesuai harapan.

> "Kalo cuma segini hanya cukup untuk bayar pengobatan, susu, dan sewa rumah Pak, bagaimana dengan kuliahku di kedokteran?" ujar Fatur dengan jengkel.

Pak Totok dengan kondisi emosional yang kurang stabil marah terhadap Fatur dan menyuruhnya putus kuliah dan mulai bekerja. Dengan pikiran yang bingung dan hati yang sedih, Fatur hanya bisa menerima keadaan.

Fatur mengajukan pengunduran diri dari kampusnya. Kehidupan Fatur sudah mulai berubah. Fatur sudah mulai menyadari bahwa cita-citanya tidak bisa tercapai dan hanya akan menjalani hidup semampunya. Bu Yuni sudah mendapatkan jadwal untuk pemeriksaan dokter. Fatur langsung memberikan kabar ini kepada ayahnya. Namun, ayahnya tidak mengangkat telpon dari Fatur. Semua pesan dari Fatur tidak pernah direspon lagi oleh ayahnya.

Hari pemeriksaan Bu Yuni telah tiba. Fatur tak hentinya berdoa untuk hasil dari rumah sakit di Jakarta. Selama pemeriksaan, Fatur hanya menunggu di ruang tunggu. Berharap semuanya akan lebih baik. Setelah pemeriksaan selesai, dokter menjelaskan bahwa kondisinya sudah sedikit membaik. Dokter memberikan obat yang dapat meningkatkan penyembuhan Bu Yuni lebih cepat dari sebelumnya. Namun, obat tersebut harganya dua kali lebih mahal daripada susu yang biasa Bu Yuni minum. Uang sisa yang diberikan Pak Totok kepada Fatur tidak cukup untuk membelikan obat tersebut dalam waktu yang lama.

Fatur kembali mencoba menghubungi ayahnya untuk meminta uang, demi membeli obat yang mempercepat penyembuhan ibunya. Pak Totok tetap saja tidak merespon apapun. Fatur dengan rasa penuh kecewa berhenti untuk meminta bantuan ayahnya.

> "Sabar ya Ibu, besok Fatur akan mencari pekerjaan biar Ibu bisa sembuh" ujar Fatur sembari mengelus kaki ibunya.

Keesokan harinya setelah Fatur menyiapkan sarapan dan obat untuk ibunya, mulailah Fatur mencari pekerjaan di Jakarta. Melihat uang hasil penjualan rumah di desa Wirosari yang semakin menipis membuat Fatur lebih bersemangat untuk mendapatkan pekerjaan. Memang tidak mudah mendapatkan pekerjaan di Jakarta bagi Fatur. Tak kenal putus asa, Fatur berjalan menyusuri daerah perkantoran di Kuningan. Setiap kantor dikirimkan surat lamaran pekerjaan. Apapun akan dilakukan Fatur asalkan dapat menebus obat untuk ibunya dan dapat bertahan hidup di Jakarta.

Setelah menunggu beberapa minggu, kerja keras Fatur mulai memberikan hasilnya. Fatur bekerja sebagai waiters di sebuah restoran yang tidak jauh dari rumah kontrakannya di daerah Lebak Bulus. Fatur menjalani pekerjaannya dengan tekun. Fatur sadar bahwa gajinya hanya cukup untuk kehidupan hariannya dan ibunya. Fatur selalu mengambil jam lembur, demi dapat menebus obat ibunya. Fatur sungguh ingin sekali melihat ibunya kembali sehat seperti semula.

Dengan penghasilan Fatur, kini dia optimis dengan kesembuhan ibunya. Perkembangan dunia Food and Beverage di Jakarta sangat cepat. Berbagai inovasi baru bermunculan. Persaingan juga semakin ketat. Fatur hanya dapat bekerja semaksimal mungkin dan berharap restorannya dapat tetap bertahan dengan gempuran persaingan pasar yang semakin ketat. Apa yang ditakutkan Fatur pun mulai terjadi. Teman-teman Fatur mulai terkena pemecatan. Pemilik restoran melihat kinerja Fatur yang sangat baik, maka posisinya sementara ini masih dipertahankan oleh pemilik restoran.

Pekerja yang telah berkurang mengharuskan Fatur untuk sering pulang larut malam. Setelah bekerja, Fatur masih harus merawat ibunya. Suara kereta api yang selalu ada setiap 30 menit dan berakhir pada pukul 10 malam cukup mengganggu Fatur untuk istirahat. Kesabaran dan tingkat emosi Fatur harus selalu terkendali. Merawat ibunya yang lumpuh juga membutuhkan tenaga dan kesabaran yang ekstra. Ditambah lagi melihat kondisi restoran yang empat bulan terakhir sudah mulai sepi pengunjung, Fatur sudah menyiapkan diri jika restoran akan tutup selamanya.

Akhirnya ketakutan Fatur terjadi, dia mulai lagi mencari pekerjaan di Jakarta karena restorannya tutup permanen. Kali ini Fatur lebih lama menganggur, sehingga uang tabungan untuk makan dan membeli obat mulai habis. Fatur selalu ingin melihat ibunya kembali sehat, maka dia terus mementingkan obat untuk ibunya. Tiga bulan telah berlalu, Fatur tak kunjung menemukan pekerjaan. Rasa putus asa selalu menghantuinya setiap malam. Dengan suara kereta yang tak pernah berhenti menjadikan tekanan tersendiri bagi Fatur.

Fatur mulai putus asa dan sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Kondisi keuangan yang sudah hampir habis, ditambah uang sewa rumah yang mendekati masa pembayaran Fatur mulai kehilangan arah. Sudah mulai terpikirkan untuk melakukan tindak kriminal demi mendapatkan uang. Fatur mendekati ibunya di kamar dan bercerita bahwa uangnya hampir habis dan belum mendapatkan pekerjaan.

> "Fatur, ibu sudah tidak berharap sembuh. Ibu cuma ingin lihat kamu bahagia," ucap Bu Yuni sambil meneteskan air mata.

> "Kebahagian Fatur hanya melihat ibu tidak sakit lagi Bu," jawab Fatur.

Keesokan harinya pemilik rumah menemui Fatur di teras rumah untuk menanyakan pembayaran rumahnya.

> "Ini sudah saatnya bayar Tur, hari ini terakhir setelah udah nunggak 2 bulan," ucap pemilik rumah.

Fatur hanya mengangguk dengan pandangan kosong.

Seperti biasa, Fatur mulai keluar rumah untuk mencari pekerjaan. Hingga sore tiba Fatur tidak mendapatkan pekerjaan. Setibanya dirumah, Fatur menemui ibunya. Fatur memasuki kamar ibunya dan memberikan susu untuk menyembuhkan ibunya dari lumpuh.

> "Bu, Fatur udah gak kuat lihat ibu seperti ini, tapi Fatur juga gak bisa berbuat banyak," ucap Fatur dengan meneteskan air mata.

Putus asa sudah menguasai Fatur. Kemudian Fatur juga mengeluarkan obat untuk pembasmi serangga.

> "Kalo ibu pengen sehat minum susunya ya bu," ucap Fatur sambil berbalik badan dan pamit untuk keluar rumah sebentar.

Bu Yuni telah melihat segala perjuangan Fatur demi penyembuhannya. Sekarang sudah saatnya Bu Yuni berhenti menjadi beban.

> Bu Yuni meminum obat pembasmi serangga dan mengucapkan "Tugasku telah selesai."

Kemudian berpisah dengan Fatur tanpa mengucapkan selamat tinggal. Beberapa saat kemudian jasad Fatur juga ditemukan di bantalan rel kereta api tak jauh dari rumahnya.

Galih Candra Wijaya

29 April 2024

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Kehidupan Lain

Galuh

Namaku Kinan. Aku berasal dari sebuah keluarga sederhana. Orangtuaku adalah sosok yang gigih bekerja untuk memastikan aku dan kedua adikku mendapat kehidupan yang layak. Meski hidup dalam keterbatasan, kami selalu diberi kasih sayang dan didorong untuk berusaha keras demi masa depan yang lebih baik.

Dengan niat tulus dan restu dari kedua orangtuaku, aku melangkah ke dunia pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikanku. Setelah melalui banyak tantangan, akhirnya aku diterima bekerja di sebuah perusahaan ternama di kotaku. Rasa syukur memenuhi hatiku, tapi aku juga merasa memikul tanggung jawab yang besar untuk membuktikan bahwa kepercayaan yang diberikan padaku tidak sia-sia.

Masa-masa awal bekerja adalah tantangan besar bagiku. Aku berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tuntutan pekerjaan yang berat. Namun, aku selalu berpegang pada prinsipku untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal. Aku berusaha menjadi sosok yang dapat diandalkan.

Meski berusaha memberikan yang terbaik, aku tidak luput dari pandangan iri dan dengki, terutama dari Jaeden, seniorku. Dia tampaknya merasa terancam dengan kehadiranku di perusahaan. Setiap langkahku selalu diawasinya dengan cermat, dan aku merasakan ketidaknyamanan yang selalu menghampiri ketika bersamanya.

Hari demi hari, keseharian kami diisi dengan suasana persaingan yang tak menyenangkan. Meskipun aku selalu berusaha menjaga hubungan yang baik dengannya, namun sikapnya yang selalu mencari-cari kesalahan dan menunjukkan ketidakpuasannya, membuat hubungan kami semakin memanas. Rasanya seperti ada dinding yang tak terlihat yang memisahkan kami di tempat kerja.

Hari ini adalah momen istimewa bagi semua karyawan di perusahaan tempatku bekerja. Kami merayakan Pesta Ulang Tahun perusahaan yang telah berdiri kokoh selama lima puluh tahun. Suasana penuh kegembiraan terasa sangat kuat begitu aku memasuki ruang tempat acara, yang terselenggara di sebuah Hotel termegah di kotaku. Ruangan ini dihias dengan begitu mewah dengan balutan tema emas yang elegan. Cahaya lampu yang gemerlap memantulkan keindahannya. Di sepanjang lorong, banyak tamu undangan yang berpakaian mewah, yang memperindah suasana dengan kehadiran mereka yang berseri-seri. Aroma harum bunga dan musik yang mengalun lembut mengisi udara. Meja-meja makan pun dipenuhi dengan berbagai hidangan lezat yang disajikan dengan apik.

Namun, semua keindahan dan kegembiraan itu tiba-tiba memudar saat aku melangkah ke ujung lorong. Jaeden berdiri di sana, menatapku dengan tatapan yang tajam dan penuh dengan kebencian. Saat mata kami bertemu, seolah-

olah ada beban yang menghantui ruang di antara kami. Dalam sekejap, suasana yang hangat dan riang berubah menjadi tegang dan gelap.

Suasana menjadi lebih tidak menentu lagi ketika tiba-tiba aku merasakan guncangan yang kuat yang membuat semua orang terkejut dan panik. Pintu dan jendela berderak, barang-barang jatuh berserakan, dan lampu-lampu bergoyang dengan hebat. Aku merasakan getaran yang kuat di bawah kakiku dan aku segera menyadari bahwa aku harus segera mencari tempat untuk berlindung. Namun, sebelum aku bisa bereaksi, tanah berguncang dengan keras, dan aku tercebur ke dalam kolam renang yang terletak di tengah ruangan pesta. Air kolam menghantam tubuhku dengan keras saat aku terjatuh ke dalamnya. Aku berusaha keras untuk tetap tenang dan menahan napas, sementara di sekitarku terdengar teriakan dan suara orang-orang yang panik. Aku meraba-raba di bawah air untuk mencari jalan keluar, tetapi guncangan gempa membuatku sulit untuk mengambil napas. Tak lama kemudian, semuanya gelap.

Aku mulai tersadar. Aku mendengar seseorang memanggil-manggil namaku. Kiana! Ya? Siapakah yang memanggilku? Ah, aku ingat, itu bukan namaku. Siapa Kiana? Aku mulai membuka mataku. Ruangan itu serba putih. Apakah aku sudah mati? Kiana! Nama itu lagi. Di depanku, seorang perempuan setengah baya memanggilku dengan nama Kiana. Siapa dia? Perempuan itu menghampiriku dengan senyum lembut di wajahnya.

> "Kiana, Sayang. Apakah kamu sudah merasa lebih baik?" tanyanya sambil menyentuh pundakku dengan lembut.

> "Anda siapa?" tanyaku bingung.

Wajah perempuan itu memucat,

"Aku ibumu, Sayang."

Beberapa saat kemudian, masuklah dua orang gadis yang bergegas mendekatiku. Mereka memelukku erat, sambil menangis.

"Kiana! Kamu baik-baik saja, kan?" tanya salah satu dari mereka.

Namun, aku hanya terdiam, karena aku tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Aku masih terlalu bingung dengan keadaan yang sedang aku alami.

Saat aku mencoba mengumpulkan pikiranku, mataku tertuju pada bayanganku yang terpantul di jendela ruangan. Aku terkejut melihat bayangan yang ada di sana. Dia bukan aku. Dia memiliki wajah yang berbeda, tubuh yang berbeda, bahkan sepertinya dia hidup dalam keadaan yang berbeda. Dan pada saat itu juga, aku menyadari kebenaran yang mengerikan: Aku terbangun di tubuh orang lain!

Beberapa hari berlalu. Aku, yang terbangun dalam tubuh seorang gadis bernama Kiana, terus mencari jawaban atas segala keanehan yang terjadi. Di dunia ini, aku menemukan diriku menjadi putri semata wayang dari keluarga konglomerat. Aku memiliki dua sahabat setia yang selalu ada untukku. Segalanya terasa asing bagiku. Aku terus mencari jawaban, mencoba memahami bagaimana aku bisa berada di sini, di dunia paralel yang hanya kuketahui dari dongeng-dongeng. Apakah ini semua hanya mimpi?

Seorang dokter yang bekerja di rumah sakit tempatku dirawat, yang ternyata juga seorang penjelajah di dunia paralel, membawaku ke suatu tempat di mana semua

penjelajah berkumpul. Di tempat ini, mereka bisa bertukar pikiran dan berbagi pengalaman. Rasanya seperti menemukan tempat yang tepat untukku, di mana aku bisa merasa diterima dan dipahami. Namun, di tengah kehangatan itu, rasa rindu yang mendalam terhadap keluargaku, teman-temanku, dan dunia yang aku tinggalkan terus menghantuiku.

Di pertemuan penjelajah ini, aku tahu bahwa aku harus menemukan seorang '*portkey*' yang akan membawaku kembali ke duniaku. *Portkey* ini haruslah seseorang yang memahamiku dan dekat denganku. Berbagai rintangan dan usaha kulalui untuk menemukannya, namun ternyata keberuntungan masih belum berpihak kepadaku.

Di suatu hari yang cerah, kami kedatangan seorang penjelajah baru. Meskipun dia begitu misterius dan tidak bersedia menyebutkan namanya, namun dia terasa tidak terlalu asing bagiku. Sejak hari pertama kedatangannya, kami banyak bertukar cerita. Aku menangkap kesan bahwa dia tidak bahagia di dunianya. Di sana, dia selalu merasa sendiri dan kesepian sehingga dia tidak merasa perlu kembali.

Namun, hari demi hari, dibalik segala sikap kuat dan ketidakpeduliannya, aku menemukan kebaikan dan kerapuhannya. Semakin sering kami menghabiskan waktu bersama, semakin kami saling mengerti satu sama lain. Bisa ku bilang, dia adalah sahabatku di sini. Meski dia sering mencela dan mengkritik keputusanku, aku tahu kalau dia peduli padaku. Dia selalu bercanda,

> "Aku adalah *portkey*-mu," namun aku tidak pernah percaya.

"Hey, Pembual," aku akan memanggilnya begitu, saat kami bisa kembali ke dunia kami.

Hari itu, aku dan Pembual duduk di depan danau. Danau itu indah dan berair biru, namun aku berjuang melawan rasa kantukku. Dia memaksaku duduk di sampingnya, mendengarkan semua khayalannya tentang apa yang akan dia lakukan begitu dia kembali. Ya, dia mengubah keputusannya. Sekarang, dia ingin juga kembali untuk memperbaiki segala tingkah buruknya.

"Agar kau bisa menemukanku begitu kita kembali, aku menuliskan namaku di...," Angin sepoi-sepoi membawa pergi kata-katanya.

Kemudian, semua menjadi gelap.

Aku terbangun. Tunggu... kemana perginya Pembual? Tunggu dulu. Kenapa tempat ini tidak terasa asing? Ah, aku tahu, tentu saja, aku berada di taman dekat rumahku. Tanpa pikir panjang, segera aku bangkit berdiri dan berlari pulang. Ya, pulang. Aku masih sangat hapal jalan pulang ke rumahku, meski sudah hampir sewindu aku tidak menapakinya.

Aku berdiri di depan rumah kecil bercat putih itu. Semua masih tampak sama. Dengan tergesa, ku buka pintu rumahku.

"Sudah pulang, Kinan?"

Suara itu sangat akrab di telingaku. Suara itu... suara ibuku. Aku mencari asal suara itu dan mendapati ibuku berdiri di sana, dengan wajah bertanya-tanya. Ibuku sudah menua, namun dia tetap terlihat cantik. Aku segera berlari memeluknya. Aku memeluknya erat-erat, menumpahkan segala kerinduanku pada ibuku.

"Ada apa, Kinan?"

Aku tidak menjawabnya. Aku tidak peduli. Terima kasih, Kiana. Kau sudah menjalankan kehidupanku disini dan merawat keluargaku dengan baik.

Ibuku mencecarku dengan beribu pertanyaan, namun tiba-tiba aku justru teringat sesuatu. Kata-kata itu,

> "Agar kau bisa menemukanku begitu kita kembali, aku menuliskan namaku di… telapak tanganmu."

"Ibu, bilang ayah, aku pinjam mobilnya ya."

Kutinggalkan ibuku dengan segala keheranannya.

Dengan mobil tua ayahku yang sepelan sepeda, aku bergegas ke tempat itu. Satu-satunya tempat yang ada di pikiranku saat ini. Tempat di mana semua ini bermula. Aku harap aku bisa bertemu dia di sana.

Hotel ini masih tegak berdiri. Aku masih ingat, delapan tahun yang lalu, hidupku berubah di sini. Aku menaiki tangga hotel perlahan-lahan. Segala kemungkinan mulai berkecamuk di pikiranku. Apakah dia juga sudah bisa kembali? Apakah dia akan kembali menjadi dia yang dulu? Apakah dia akan senang bertemu denganku?

Seseorang dengan wajah murung berjalan keluar. Aku menghentikan langkahku. Aku menunggunya untuk menengadahkan wajahnya, melihat ke arahku. Begitu mata kami bertemu, napasku terhenti. Waktu terasa berhenti berdetak. Semua yang ada di sekeliling tampak membeku dalam sebuah keheningan yang tak tergambarkan. Aku mencoba memberanikan diri,

"Hey, Pembual," ucapku lirih.

Dan senyum itu pun perlahan muncul. Senyumnya untukku. Aku tahu, mulai hari ini, semuanya akan baik-baik saja. Kami berdua, aku dan Jaeden**,** akan baik-baik saja.

A. Galuh Parameswari

18 April 2024

Hoii Jalan !

Heny

Aku berjalan bergegas-gegas menuju tempat parkir. Segera kumasuki mobil dan bergerak meninggalkan rumah duka ini. Berbagai rasa dan tanya memenuhi kepalaku. Keluar dari rumah duka, segera aku terjebak di tengah jalanan padat yang tersendat oleh arak-arakan takbir berobor. Di tengah suara takbir yang terdengar bertalu-talu, aku termangu. Kembali rasa tak percaya itu menyergapku. Benarkah yang terbaring dalam peti mati tadi adalah kawanku yang baru kemarin meneleponku? Apakah kali ini malaikat maut salah menjalankan instruksi? Mengapa harus dia, seorang yang begitu cerdas dan baik? Tentu masih banyak yang bisa ia lakukan kalau saja masa hidupnya diperpanjang...

*****

"Hoooi... jalan...!!"

Teriakan keras yang menembus kaca mobil mengejutkanku. Rupanya aku telah menyebabkan kemacetan di jalan yang separuhnya telah dipadati arak-arakan takbir. Reflek kuinjak kembali pedal gas mobilku dan kulanjutkan perjalananku. Kali ini aku menyusuri jalanan sepanjang Bendungan Pleret yang sejak tahun 1879 telah berdiri menahan aliran Kali Garang. Laju mobilku kembali tersendat oleh arak-arakan lain. Kulihat keceriaan anak-anak yang berlarian mengiringi bedug yang diarak. Anak-anak itu membawa lidi berhias kertas warna-warni.

Di tengah suara takbir yang terdengar bertalu-talu, aku termangu. Suasana riuh jalanan di tepian Bendungan Pleret menyeret ingatanku ke suasana yang hampir sama beberapa tahun yang lalu. Aku teringat kembali perjalanan malamku menyusuri *Cheonggyecheon Stream* di Seoul. Kepadatan agendaku di pagi hingga siang hari hanya menyisakan malam untukku menikmati sepenggal kecantikan kota ini. Di sayap kanan kiri bendungan di jantung kota Seoul ini terjajar pot bunga warna warni. Indahnya pemandangan di depan mataku waktu itu membuatku sedikit melupakan dinginnya udara musim gugur yang menyergap menembus jaket bulu angsaku.

Dari *Cheonggyecheon Stream*, pikiran liarku juga melayang kembali ke masa-masa aku begitu terkesima menikmati langit super biru tanpa awan di *Scioto Mile*, Columbus. Kukirim fotoku di bawah langit biru Columbus kepada keluargaku dan masih terngiang jelas di telingaku pertanyaan polos keponakanku yang bertanya mengapa aku memakai kaca mata hitam, baju tebal, topi, dan penghangat leher di bawah matahari yang bersinar terik. Susah payah kujelaskan kepadanya betapa dingin cuaca

saat itu di Columbus yang berada di wilayah barat tengah Amerika Serikat tersebut. Melihat teriknya matahari yang terpotret dalam gambarku jelas tidak mudah membuat keponakanku percaya bahwa suhu saat itu adalah dua belas derajat celcius.

*****

"Hooiii... jalan...!!"

Kembali aku tersentak. Teriakan pemuda bersepeda motor yang terhalang mobilku terdengar seperti peluit yang menginstruksikanku untuk kembali menginjak gas dan melanjutkan perjalananku. Di depan *Sam Po Koong* aku kembali terhenti. Kulirik spionku dan tampak deretan mobil dan sepeda motor mengular di belakang mobilku. Sementara itu, deretan kendaraan yang tak kalah panjang menjadi pemandangn di depanku. Entah sudah berganti warna hijau berapa kali *traffic light* di depan sana. Aku masih terjebak di tengah deretan kendaraan yang rasanya tidak akan pernah bergerak maju. Pikiranku masih terus melayang, berkelebat-kelebat gambar kawanku yang baru saja berpulang, gambar langkah-langkahku yang kadang terasa sangat ringan, terkadang terasa sangat berat, gambar koridor rumah sakit tempatku menjalani terapi, gambar kelas-kelasku, gambar indahnya serakan daun *maple*, gambar salju yang putih terhampar. Kulirik lagi spionku, ada senyum di wajah lelahku dan kulihat deretan mobil yang belum dapat bergerak karena sesaknya jalan malam ini. Tiba-tiba kepalaku terasa berat mengingat tugas-tugas yang terus ditambahkan dan diingatkan oleh atasanku.

"Bukankah ini hari libur?" protesku dalam hati.

Kelelahan rupanya telah menyudutkanku pada kemarahan atas diriku sendiri. Sulit sekali rasanya menoleransi tubuh, dan otak untuk menikmati istirahat sejenak di masa libur ini.

"Hoii… jalaaan…!!"

Terdengar teriakan marah dan suara klakson yang terdengar sangat menuduhku sebagai biang kemacetan.

"Hoi… jalaaan…!!"

Kubalas teriakannya dengan klakson yang tak kalah kerasnya sembari kuinjak pedal gasku. Dengan kemarahan yang membuat perut dan wajahku terasa panas, kupacu mobilku di jalan yang mulai agak lengang. Satu-satu kucari alasan untuk kemarahanku. Kumarah pada semakin lemahnya tubuhku, kumarah pada menipisnya waktu bersantaiku, kumarah pada kritisnya kesabaranku. Kugenggam stir mobilku erat-erat seolah memastikan genggamanku pada stir ini akan meredakan detak jantungku yang berdetak lebih keras dan nafasku yang terengah-engah. Kulihat jarum indikator BBM mobilku mulai berkedip-kedip. Reflek kubelokkan mobilku ke POM bensin di depanku. Tampaknya, untuk mengisi BBM pun aku harus kembali terjebak dalam antrean mengular kendaraan yang juga ingin mengisi bahan bakar. Aku masih marah.

Dalam diam baru kusadari lebih empat puluh puluh menit perjalanan sejak kutinggalkan rumah duka. Penyanyi kesayanganku tak lelah melantunkan lagu-lagunya dari *audio player* di mobilku. Lirik lagu yang sekarang berkumandang mulai mengusik telinga dan hatiku

"… Ku mau selalu bersyukur… selalu bersyukur… Kau Tuhan yang setia... yang selalu menopang… Ku mau selalu bersyukur… selalu bersyukur… Kau Bapaku yang setia…"

Lirik lagu itu terasa masuk telinga, menembus otak dan hatiku. Kesejukan mulai menyiram amarahku. Aku mulai sibuk mengumpulkan alasan-alasan untuk bersyukur. Aku tertakjub begitu banyak alasan untuk aku bersyukur. Terbayang semua wajah yang membuatku bahagia. Terbayang keindahan tempat-tempat yang pernah kukunjungi. Terbayang senyuman-senyuman penuh arti dari setiap pribadi yang hadir dalam hidupku.

"Hooiii… jalan…!"

Aku terkejut dan tersadar antrean di depanku telah kosong. Aku maju dan mengisi penuh-penuh tanki mobilku dengan Pertamax. Sambil bernyanyi keras-keras dalam mobil, kulanjutkan lagi perjalananku.

"… Ku mau selalu bersyukur… selalu bersyukur…"

Banyak yang datang dan pergi, banyak lampu merah, kuning, atau hijau yang harus dilewati tapi toh perjalanan tetap harus dilanjutkan dan diselesaikan. Kubuka separo jendelaku dan kulihat langit semakin menghitam, tapi aku tak peduli. Hitam pun adalah bagian dari warna-warni hariku. Tidak terasa aku telah sampai di depan gerbang rumahku. Sayup masih terdengar suara takbir yang bersahutan, lirih kubisikkan pada diriku sendiri,

"Hoii… jalan…!!"

V. Heny Hartono

9 April 2024

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Sandyakala

Lita

Ku tunggu ia menjemputku

Dengan motor dan helm ungu

Lima belas menit telah berlalu

Namun, dirinya tak kunjung muncul dihadapanku

Sampailah ia di ujung jalan itu

Dan aku naik motornya tanpa ragu

"Pegangan ya, supaya kamu tidak jatuh."
Katanya dengan malu

Ah, tapi aku tau

Itu hanya rayunya agar bisa bersentuhan denganku

Kusesap teh hangatku sembari duduk santai di beranda rumah. Aku tak suka kopi. Pahit rasanya. Tapi entah kenapa banyak orang menyukai si pahit itu. Apa mereka sudah terbiasa merasakan pahit di hidup mereka ya? Ah, entahlah.

Mataku tertuju pada indahnya senja kala itu. Awan-awan yang menyelimuti sang surya. Burung-burung yang menari riang. Serta, semburat merah yang terlukis di angkasa. Sungguh, perpaduan yang amat memesona.

Pikiranku terbang ke awang-awang. Memikirkan dirimu yang sudah lama tidak bersua. Aneh ya, setelah sekian lama masih saja dirimu terlintas dalam benak dan pikiranku.

Ingatkah kamu saat pertama kali kita bertemu? Ada rasa salah tingkah saat mata kita tidak sengaja bertemu pandang. Hal itu terus terulang selama beberapa waktu. Sampai akhirnya kau mengajakku bicara.

"Eh, Dinda ya?" sapamu kala itu.

"Iya, ada apa?" jawabku dengan singkat.

"Ini Din, prodi kan mau ada ospek ya buat maba. Aku lagi cari wakil ketua nih. Kamu mau gak jadi wakil ketuanya?"

"Oh, emmmm. Aku pikir-pikir dulu ya soalnya lagi banyak kegiatan. Tugas dari dosen juga lagi banyak."

"Oke-oke, kabari secepatnya ya."

Senang rasanya saat kau mengatakan hal itu padaku. Dengan antusias, aku pun bercerita kepada sahabatku.

"May, tau gak? Tadi si Rio nawarin aku buat jadi wakil ketua ospek prodi." kataku.

"Sumpah… sumpah, terus kamu jawab apa?" tanya Maya.

"Aku jawab pikir-pikir dulu."

"Idih, sok jual mahal banget. Padahal kamu tau sendiri Rio yang jadi ketuanya. Cih." cibirnya.

"Hehe… gak papa kali. Biar gak kelihatan seneng banget gitu. Tapi kenapa ya kok Rio nawarin aku?"

"Rio suka kali sama kamu, cie-cie." goda Maya.

Aku pun tersipu malu.

"Heh, sudah sudah gak usah berkhayal seperti itu. Nanti Dinda kegeeran. Belum tentu ya Din, Rio suka sama kamu. Mungkin dia tau kalau kamu itu kompeten makanya dia nawarin kamu." kata Anna.

Ah, sahabatku yang satu itu. Padahal aku lagi berbunga-bunga malah merusak suasana hatiku. Tapi, kalau dipikir-pikir kembali benar juga sih kata Anna. Tidak mungkin juga Rio memilih seorang wakil ketua berdasarkan perasaan.

Taukah kamu, malam itu aku tidak bisa tidur. Aku terus memikirkan perkataan-perkataan sahabatku. Mungkinkah kamu menaruh rasa padaku? atau aku saja yang kegeeran?

"Agggrrrrrrrhhhhhh, harusnya segera ku-iya-kan saja tawaran Rio tadi supaya bisa tidur nyenyak malam ini." keluhku pada diri sendiri.

Keesokan harinya aku memberanikan diri untuk mengirimkan pesan padamu. Berkali-kali aku mengetik pesan berkali-kali pula aku menghapus pesan itu. Sampai akhirnya pesan itu terkirim.

Hai Rio, ini Dinda. Aku bisa bantu jadi wakil ketua ospek.

Tak kusanggka, sejak saat itu kita menjadi semakin dekat. Ku rasa dekat yang sudah tidak wajar. Kita banyak menghabiskan waktu bersama. Setiap pagi kau menjemputku untuk berangkat ke kampus bersama, siang harinya kita makan di kantin, sore hari kita rapat mempersiapkan ospek, hingga tak jarang malam hari kita masih berkeliling kota Jogja untuk melepas penat.

Ingatkah kamu saat hari ulang tahunku? Kau memberiku hadiah. Bagi sebagian orang mungkin hadiah itu sederhana. Tapi tidak bagiku. Hadiah itu selalu menemani tidurku.

Namun, seminggu setelah hari itu kau tiba-tiba menjauh tanpa alasan. Sikapmu menjadi dingin. Sulit rasanya untuk bisa menyapamu. Melihatku saja rasanya kau enggan.

Kita sering dipertemukan secara tidak sengaja entah itu di jalan atau di keramaian. Dan kau, selalu memalingkan muka. Begitu lucu ya semesta mendekatkan kita. Dulu kita yang pernah sedekat nadi kini menjadi sejauh matahari.

Kuhabiskan waktu senggangku dengan memikirkanmu sambil memandangi senja kala itu. Rasanya sudah cukup bernostalgia dengan kenangan yang pernah kita bagi bersama. Saatnya aku menarik diriku kembali ke realita di mana sudah tidak ada lagi dirimu di sisiku. Namun, aku terus menjalani hariku sambil tak berhenti berharap bahwa kita dipertemukan kesekian kalinya oleh semesta. Sampai bertemu Sandyakala, sang gurat merah di langit senjaku. Kuharap kau pun ‘kan menantikanku.

Krismalita Sekar Diasti

25 April 2024

Rindu Tak Berujung

Purma

Namaku Rima Adinda Putri, usiaku 21 tahun, dengan kulit putih, rambut hitam lurus sebahu, mata indah berlesung pipit disebelah kanan. Aku mahasiswa tingkat akhir pada sebuah Perguruan Tinggi Swasta terkenal di Kota Semarang. Tinggal di sebuah desa yang jauh dari pusat Kota Semarang, membuat perjalananku dari kampus sampai rumah dan sebaliknya memerlukan waktu sekiar 45 menit, bahkan kadang sampai 1 jam jika kebetulan jalanan macet. Motor matic *Vario* warna abu-abu keluaran tahun 2020 milik ayahku sudah setia menemani perjalananku hampir 3 tahun ini. Sesekali aku ke kampus naik angkutan umum jika motor yang biasa kupakai sedang rewel, entah karena mesin atau yang lain, sehingga harus diservis dulu barang satu atau dua hari. Kebetulan yang lewat depan rumah adalah bus Trans Semarang milik Pemerintah kota Semarang yang sudah beroperasi lewat rumah sekitar 6 tahun ini. Aku beruntung, meski jauh dari kota tapi depan rumahku masih dilewati moda transportasi milik Pemkot tersebut.

*****

Hari ini aku sengaja berangkat lebih pagi karena naik bus menuju ke kampus. Setelah menunggu sekitar 15 menit, akhirnya bus yang kutunggupun tiba. Terlihat ada beberapa penumpang yang berdiri.

"Alamat berdiri terus sampai kampus nih…," batinku.

Dan ternyata benar dugaanku, aku berdiri dengan beberapa orang yang kebanyakan laki-laki. Belum ada lima menit terdengar suara bass milik salah satu penumpang

"Silahkan duduk mbak," katanya berdiri sambil mempersilahkan aku untuk duduk.

"Oh ya mas, terima kasih," kataku dengan senyum dan anggukan hormat, sebagai ungkapan terima kasih untuknya.

Sekilas kulirik, pemuda tinggi tegap dengan wajah terlihat datar namun berkarisma, hidung mancung, kulit bersih dan rambut hitam lurus terlihat begitu memesona, sekilas mirip artis Andre Taulany ketika masih muda. Aku hanya terkesan namun kusimpan dalam hati. Pertemuan yang singkat karena beberapa menit kemudian pemuda yang belum aku ketahui namanya itu turun persis di halte depan Kampus UIN Walisongo Semarang. Dan kulihat dia turun dengan cueknya melewati aku yang duduk dengan anggun di kursi dekat tangga pintu masuk bus. Sampai bus pun melaju lagi untuk melanjutkan perjalanan.

*****

Tepat pukul 9:00 pagi aku tiba di kampus, suasana kampus begitu ramai dengan motor dan mobil berjajar rapi memenuhi area parkir.

"Hai Rim!!"

Sapaan renyah dan lantang yang tak asing lagi logatnya itu spontan mengagetkanku. Ya, dia Asri sahabat baikku yang kukenal sejak pertama kuliah, berlari mendekatiku. Dengan nafas terengah-engah dia memberitahuku

"Kamu sudah lihat pengumuman belum di depan Ruang Dosen, Rim," katanya semangat.

"Belum, emang kenapa sih?... Semangat amat..!" kataku.

"Jadwal sidang skripsi sudah keluar lho Rim, ujianmu juga sudah keluar. Yuk kesana!" katanya bersemangat.

Kami berlari kecil menuju papan pengumuman yang berada tepat di depan Ruang Dosen. Aku baca dengan seksama pengumuman yang berisi jadwal ujian skripsi bulan April ini. Ada 15 nama peserta ujian yang tercantum di sana, dan kutemukan namaku ada diurutan 10, sedangkan Asri diurutan 2. Terlihat nama-nama dosen penguji dan pembimbing tercantum dijadwal tersebut. Ada satu nama yang membuatku agak ciut nyali. Namanya Bu Esti, sebenarnya beliau sangat baik orangnya, namun desas-desus yang santer di kampus, dalam hal menguji beliau termasuk penguji yang sangat detail dan teliti. Untuk ini aku harus benar-benar mempersiapkan dengan baik, jangan sampai apa yang sudah aku cita-citakan untuk lulus tepat waktu jadi mundur, karena banyaknya revisi skripsi yang harus aku kerjakan sampai betul-betul di *acc* oleh para penguji. Hari ini aku hanya bimbingan terakhir dengan dosen pembimbing 1 dan 2 untuk persiapan sebelum ujian. Semua persyaratan untuk maju ujian sudah kupenuhi sebelumnya. Akhirnya aku dan Asri bisa ujian dihari yang sama, meski berbeda jam setidaknya kami bisa selesai

dan lulus bareng. Itu yang kami inginkan, pengen wisuda bareng. Belum terpikir sebentar lagi kami akan berpisah, membayangkan saja aku sudah sangat sedih karena harus berpisah dari sahabatku yang super baik dan selalu ceria ini.

*****

Sampai dengan hari ujian skripsi pun tiba, aku datang setengah jam sebelum jam ujianku dimulai. Tepat jam 10.30 dengan memakai atasan berwarna putih dan rok panjang hitam serta memakai jas almamater, aku siap dengan laptop berisi bahan skripsi yang sudah akan aku presentasikan di hadapan para penguji. Sengaja ibuku mengambil cuti hari ini karena ingin mengantarku ke kampus dan menungguiku selama ujian berlangsung. Semula aku menolak niat baik ibu, namun setelah diyakinkan oleh ibu dan Asri, akhirnya aku mau ditemani. Aku ingin terlihat lebih siap dan lebih tenang dan berusaha untuk meyakinkan diri kalau aku pasti bisa melewati ini dengan baik. Bersyukur keluargaku sangat mendukungku terutama ibu dan ayah, yang kuyakin selalu mendoakanku terlebih pada saat-saat seperti ini.

"Puji Tuhan," gumamku.

Ujianku sudah selesai dan mendapatkan nilai tertinggi yaitu nilai A. Kupeluk ibu dengan penuh haru, dan kulihat beliau juga berkaca-kaca haru sekaligus bahagia karena pencapaianku ini. Bersama teman-teman yang hari itu datang kami sejenak meluapkan kegembiraan dengan saling mengucapkan selamat dan berfoto bersama.

Sore harinya kami telah bersiap-siap berangkat ke Warung makan langganan kami yang tidak jauh dari rumah. Warung makan lesehan dengan menu serba sambal yang sudah kami sudah kami *booking* sebelumnya, untuk

merayakan kelulusanku. Hanya anggota keluarga, aku, kedua adikku, ayah, ibu serta nenek dan kakek. Oya… tak lupa Asri bersama dua teman baikku, Melani dan Sinta, juga aku undang untuk sekedar merayakan kelulusanku. Saat sampai di tempat tujuan, segera kami menuju ke meja yang sudah kami pesan sebelumnya. Sepanjang acara sore hingga malam itu kami lewati dengan penuh kebahagiaan, tak ketinggan kakek dan nenek juga terlihat sangat Bahagia. Tak henti-hentinya kami saling bersenda gurau disela-sela menikmati hidangan yang telah disajikan. Dan tanpa kuketahui, di sudut kanan ada rombongan sekitar 4-5 orang yang salah satunya sesekali melepas pandang ke meja kami.

*****

Sabtu sore aku dan adikku baru saja pulang untuk mengikuti gladi bersih penerimaan Sakramen Krisma di Gereja Bongsari Semarang. Aku dan adik cowokku, Ryan yang usianya terpaut empat tahun dibawahku, memang terhitung telat menerima Sakramen Krisma. Itu sebab kami akhirnya bisa ikut penerimaan bersama-sama. Baru saja kami sampai depan pagar rumah dan hendak bersiap membuka pintu pagar, tiba-tiba suara motor cowok CBR 150R hitam berhenti di dekat kami! Dengan sopan pemuda berhelm hitam itu melepas helmnya, turun dari motor dan berjalan ke arahku dan adikku yang akan masuk ke halaman rumah. Wajahnya tak asing lagi karena pernah bertemu sebelumnya di bus. Dialah yang telah memberiku tempat duduk waktu itu. Sesaat aku tertegun dengan penampilannya, agak berbeda dengan yang pertama kulihat, kali ini dia lebih kelihatan sangat manis dengan kaos putih polos, outer jaket *Corduroy* beludru warna coklat, serta celana jeans merk Levis warna biru tua, serta kacamata hitam. Semuanya itu menambah keren penampilannya!

Jujur beberapa detik aku dibuat terkagum, namun adikku yang datang menghampiriku setelah memasukkan motornya menyadarkanku.

> "Disuruh masuk dong mbak tamunya, masak ditemuin di luar gitu… nanti masuk angin lho," kata adikku sambil cengar-cengir menggodaku.

Pemuda itupun mengulurkan tangannya untuk bersalaman memulai perkenalan kami.

> "Perkenalkan saya Hima," katanya.

Aku dan adikku spontan langsung membalas uluran tangannya.

> "Saya Rima," jawabku.

> "Ryan," kata adikku pendek.

Sedetik kemudian aku langsung persilahkan dia masuk dan duduk di teras rumah. Setelah mempersilahkan aku langsung permisi masuk rumah terlebih dulu untuk membuatkan minum. Saat lewat di ruang tengah, kulihat ayah dan ibu baru santai sambil menonton berita di TV. Aku beritahukan kalau di teras ada tamu akan aku temui. Ibu mengangguk mengerti. Akupun berlalu menuju dapur untuk membuat satu cangkir teh melati hangat. Sebelum nampan berisi secangkir teh hangat itu kubawa keluar, aku sempatkan untuk masuk kamar dan bercermin sebentar untuk merapikan rambutku yang sejak turun dari motor tadi belum sempat aku rapikan. Sengaja aku lihat penampilanku di cermin dengan *blouse chiffon floral* warna salem yang aku kenakan. Kupastikan semuanya sudah rapi, dan kembali aku menuju dapur untuk meneruskan membawa secangkir teh melati hangat untuk Hima yang sedang menunggu di teras.

"Maaf lama ya mas" kataku memecah lamunannya sambil meletakkan nampan berisi secangkir teh melati panas di meja.

Hampir satu setengah jam kami mengobrol, tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB malam. Mas Hima akhirnya pamit. Aku panggilkan ibu untuk berpamitan pulang. Sepeninggal kepulangan Mas Hima, ibu bertanya tentang dirinya. Rumahnya dimana, sudah bekerja atau belum, jika sudah kerja dimana bekerjanya, dan seterusnya. Akupun berterus terang kepada ibu kalau kami memang baru saja berkenalan. Ibupun mengernyitkan dahi pertanda tak percaya.

"Lha sudah akrab begitu kok masak baru saja berkenalan? Ah kamu itu, ayo yang jujur sudah berapa lama kalian kenal?" kata ibu tak percaya.

Dengan susah payah aku berusaha untuk meyakinkan ke ibu kalau kami memang baru saja kenal. Dan akhirnya ibupun menyerah

"*Yo wis sak karepmu lah nduk*" begitu ibu dengan santai berucap.

Tangannya mengusap lembut rambut hitam sebahuku, dan beliaupun berlalu pergi menuju ruang tengah bersama ayah. Akupun membereskan cangkir dan nampan yang tadi untuk dihidangkan ke Mas Hima untuk kubawa ke dapur.

*****

Malamnya aku tak bisa tidur, sudah kucoba untuk memejamkan mata, namun tak berhasil juga. Sambil kulihat langit-langit kamar aku teringat segala yang kami obrolkan tadi malam. Mas Hima ternyata sudah bekerja sebagai dosen muda di Universitas Islam Negeri di Kota Semarang. Dia baru saja diangkat tetap pada bulan Februari tahun ini. Penampilannya yang kalem dan tenang, membuatnya terlihat dewasa dan berkarisma. Ternyata rumahnya tidak begitu jauh sekitar dua kilometer jaraknya dari rumahku. Namun tak pernah kulihat dia sebelumnya, ternyata memang dia mengambil studi S1 dan S2 di Yogya. Oya, aku jadi ingat tadi aku diberi nomor kontaknya, aku coba simpan di *gadget* dan ternyata langsung muncul di aplikasi *Whatsapp*. Aku coba klik dan muncul foto profilnya, aku amati ternyata foto keluarga bersama kedua orangtua dan adik laki satu-satunya.

"Hmm pencinta keluarga ternyata," gumamku.

Ada sedikit desir aneh ketika aku lihat wajahnya, entah mengapa ada sesuatu yang lain jauh di dalam hatiku.

"Jangan-jangan… ah tidak! Masih jauh... baru saja kenal...," tepisku.

Akhirnya akupun tertidur malam ini dengan gawai tergeletak di sebelah tanganku.

*****

Sudah berjalan sekitar satu bulan sejak kedatangan dirinya ke rumah, hampir setiap hari kami saling menyapa meski hanya lewat chat WA. Saling perhatian dan tak lupa memberi kabar satu sama lain, membuat hari-hariku begitu berbeda, karena seperti ada yang menjaga meski dari jauh.

Sampai suatu saat dia datang dan mengutaran isi hatinya. Aku belum memberi jawaban atas peryataannya itu, meski aku juga mempunyai perasaan yang sama, namun aku butuh waktu untuk mengiyakan status hubungan kami. Bukan tanpa sebab aku lama memberi jawab, namun karena memang keyakinan kami yang berbeda. Apa kata orang kalau Mas Hima yang sangat sholeh menurutku itu mempunyai kekasih yang berbeda keyakinan. Dan juga dari keluargaku sendiri, iman Katolik sudah kami anut dan mendarah daging sejak kakek buyut kami. Tentu aku tak ingin berpaling dari keyakinanku, terlebih itu juga akan membuat kedua orangtuaku menjadi sedih. Aku tak bisa! Untuk membayangkan saja, sungguh aku tidak sanggup. Aku hanya perlu waktu, dan Mas Hima mengangguk seolah mengerti dengan apa yang aku rasakan. Kami akan coba menjalani dulu hubungan tanpa status ini mengalir apa adanya. Sama-sama kami tak ingin menyakiti, mungkin memang harus begini kisah kami. Sama-sama jatuh cinta namun tak mungkin bisa memiliki.

*****

Jam menunjukkan pukul enam pagi tatkala alarm HP-ku berbunyi. Segera aku bergegas menuju kamar mandi membersihkan diri dan bersiap menuju kantor. Ya, satu minggu yang lalu aku diterima di sebuah Bank milik BUMN dan ditempatkan di kecamatan dekat rumahku. Aku bersyukur karena proses rekrutmen yang aku lalui sangat ketat. Puji Tuhan! Namaku masuk dalam daftar calon pegawai yang diterima. Bekerja di bank adalah impianku. Aku jalani dengan penuh sukacita pekerjaan ini. Ibu adalah orang yang banyak memberiku masukan. Beliau adalah tempatku banyak bercerita tentang semua hal, mulai dari pekerjaan, sampai dengan perasaanku ke Mas Hima. Beliau

juga memaklumi akan perbedaan kami. Lagi-lagi aku sangat beryukur karena mempunyai keluarga yang sangat terbuka dan hangat. Setelah menyiapkan segala sesuatunya aku berangkat ke kantor dengan semangat seperti biasanya. Dengan perlahan *Vario* abu-abu milikku pun meninggalkan halaman rumah. Tidak seperti biasanya, kenapa terlihat macet sekali lalu-lintasnya, padahal biasanya tidak seperti pagi ini. Macet dan hampir 30 menit sendiri aku sampai di kantor, yang biasanya hanya kutempuh hanya dengan waktu 15 menit.

"Tumben, ada apa ya? Apa kecelakaan lagi?" gumamku.

Aku parkir motor kesayanganku tepat di urutan nomor tiga dari barisan setelah motor pak Rahmat Kepala Bagianku sudah baris rapi sebelum aku. Sambil menata jaketdan helm yang kupakai di atas motor, aku bergegas masuk ke ruang kerjaku. Dari jauh kulihat pak Rahmat dan beberapa teman sedang menikmati kopi pagi di dekat *lobby*, rutinitas pagi yang biasa mereka lakukan sebelum memulai pekerjaan di kantor.

"Tok... tok... tok..."

Suara ketukan di pintu menghentikan aktifitasku menyisir rambut. Pak Manto datang dengan membawa kopi pesanan untukku. Pria baruh baya yang sabar dan humoris itu memulai percakapan dengan mengabarkan situasi jalanan pagi yang macet ini. Beliau menyampaikan betul telah terjadi kecelakaan pagi ini. Ada korban meninggal satu orang katanya. Berdesir hatiku jika mendengar berita kecelakaan dan memakan korban meninggal. Tak lama Pak Mantopun keluar ruangan. Kulanjutkan pekerjaan pagiku seperti biasanya. Karena jalanan masih macet, aktifitas di kantorpun masih agak lengang belum banyak

nasabah yang datang. Aku mencoba mengambil gawaiku. Kulihat berita kecelakaan di grup-grup WA yang aku ikuti. Yang membuatku sedikit gugup, tatkala ada foto motor korban. Deg! Hatiku berdebar lebih kencang dari biasanya, motor itu mirip dengan motor yang biasa Mas Hima pakai. Apakah mungkin di...di...dia?? Oh tidak... belum sempat aku menenangkan kekagetanku, ibuku telepon mengabarkan kalau Mas Hima masuk rumah sakit karena kecelakaan.

Tanpa menunggu lama, spontan aku berpamitan dengan Pak Rahmat atasanku untuk ijin ke rumah sakit yang disampaikan ibu. Sesampai di Rumah Sakit aku disambut ibu dan adikku. Mereka merangkulku sangat erat sambil berkali-kali membisikkan kata sabar dan iklas... dan ternyata... Oh Tuhan, satu korban meninggal itu memang betul Mas Hima!! Seperti ditusuk duri, hatiku sangat sakit... sakit sekali. Hanya airmataku yang bercucuran menceritakan pedihnya hati ini. Tak henti-hentinya doa aku daraskan untuk almarhum Mas Hima.

> "Kenapa secepat ini kamu pergi mas…," ucapku lirih, nyaris tanpa suara.

Suaraku parau dan pipi ini sudah basah dengan airmata yang terus mengalir. Aku mencoba menyadari kalau ini bukan mimpi... Namun, ini kenyataan yang harus kuhadapi. Meski Mas Hima telah tiada, namun semua kebaikan dan perhatiannya akan terus aku simpan dalam hati. Ya... meski kutahu rinduku takkan berujung.

*****

Dua tahun semenjak kepergian Mas Hima, aku dekat dengan pria seiman yang baik dan berniat untuk menjalin hubungan yang serius. Dengan kesungguhan dan niat tulus, Mas Krisma melamar tepat dihari ulang tahunku. Setahun kemudian dengan mendapatkan restu dari kedua orangtua, akhirnya kami melangsungkan Sakramen Perkawinan di Gereja tempatku tinggal. Kini kami telah dikaruniai sepasang buah hati yang ganteng dan cantik. Kami hidup bahagia bersama keluarga kecil kami. Semua pengalaman yang telah kulalui boleh menjadi Guru Hidup yang Tuhan berikan, agar aku dan keluarga kecilku lebih setia, dan selalu mengandalkan-Nya pada jalan hidup ini, apapun peran kita.

Anastasia Purmawanti

26 April 2024

Rambu Kudu

Retang

Saya memandang kepergiannya dari bukit kecil di belakang rumah. Sore menjelang saat cahaya bergegas melemah dan angin seperti membisu. Sungguh, tak rela membiarkan dia pergi. Dengan langkah-langkah kecilnya yang perlahan dan rapi, sekilas dia menoleh dan melambaikan tangan, lalu menghilang dari punggung bukit.

> "Ayah macam apa kau; banci; membiarkan Kùdu dijemput laki-laki tambun berantai emas? Bicaranya manis tapi ada amis dalam suaranya."

Detik itu gelisah menyergap, memukul-mukul dadaku.

> "Anak gadisku pergi. Hanya Tuhan yang tahu, apa jemarinya akan kugenggam lagi."

*****

> "Setiap ayah ingin anak laki-laki, tapi juga butuh anak perempuan," kata orang.

Amiiin! Saya sudah diberi dua lelaki. Hal besar tersemat di bahu yang sulung saat ia naik kapal Awu, menuju tanah Djawa untuk kuliah. Puji Tuhan, ada yang bersedia menanggung biayanya.

> "Dia boleh kuliah dimana saja, asal tekun dan nilainya baik," ujar Pater, orang baik dan suci itu.

Harapan itu membuncah. Dia akan jadi penerus, pembebas keluarga dari cengkeraman hidup berkekurangan. Memenuhi kebutuhan dengan bertani, tidak cukup banyak kemewahan hadir di rumah kami. Mencoba bertahan hidup dari hari kehari. Miskin itu tidak enak. Pilihan terbatas. Ada yang bilang, ini upah dosa. Buah kemalasan. Ah, omong kosong. Mereka tak tahu apa yang meluncur dari mulutnya. Saya bukan orang jahat.

> "Saya menyelam mengigit pasir, sampai mata memerah. Namun hanya udang dan kepiting kecil yang saya temukan." [1]

*****

Si Sulung sukses jadi jebolan semester 5 fakultas bahasa sebuah perguruan tinggi di Semarang. Tak ada sedikitpun jejak dia pernah mengecap bangku kuliah dan belajar bahasa Inggris. Kabar terakhir, dia mengemudi ojol untuk nafkah istri dan satu anaknya. Ya, saya lebih suka tidak membicarakan dia. Tidak berharap ada pesan WA apalagi panggilan

1 Bait puitis Kambera yang menunjuk tekad untuk bekerja keras: *Rùnu kati wara, ndùka muru mata: ka u ngala-nya na kurang pawùku-mu, na karanggi pamanyàra-mu:* Menyelam yang dalam sampai mengigit pasar, sampai matamu menjadi biru: agar engkau dapat udang yang diinginkan, kepiting yang dicari.

telpon. Isinya hanya masalah dan kabar buruk. Bikin sakit hati. Dia adalah *manginu ngandi undi, kaka ngandi ruata* .[2]

Ingin jadi Pater, anak kedua sedang kuliah filsafat dan teologi di Yogyakarta.

"Saya ingin jadi pelayan Tuhan. Buat bapa, mama, keluarga bangga," janjinya.

Pengalaman adalah guru kehidupan. Anak pertama mengajarku hati-hati menyiang harapan. Bila yang kedua sampai tertabhis, Puji Tuhan! Dia saluran berkat bagi banyak orang; jadi ungkit tangga sosial bagi keluarga. Bila tidak, juga tak mengapa. Dia akan kembali ke Sumba, bergabung dengan partai politik. Anakku yang ini suka sekali bikin janji-janji. Sepertinya cocok mencoba peruntungan sebagai caleg.

*****

Setelah mendengar tangisan pertamanya dan mendaraskan Bapa Kami dan Salam Maria, mohon agar kelak dia menjadi *kawìni kalar manggana*[3] , istri dan saya sepakat menamainya *Rambu Kùdu*. *Rambu* karena dia perempuan Sumba; dan *kùdu* dalam bahasa Kambera bermakna kecil atau mungil. Bobotnya 2,3 kilogram.

> "Prematur," ucap bidan desa di kampungku. "Rawat bae-bae su biar tidak ada masalah. Semoga dia punya berat badan naik; tumbuh sehat," nasehatnya.

2 Ungkapan dalam bahasa Kambera, Sumba: burung pipit atau kakatua pembawa serbuk yang menyebabkan rasa gatal

3 Wanita yang pandai berbicara dan bijak.

Memang *Kùdu* jauh lebih kecil ketimbang dua kakaknya. Dengan enteng- awalnya dengan tak hirau teriakan ngeri ibunya- saya suka menimangnya hati-hati di kedua telapak tangan, mendekatkannya ke wajahku, memandang matanya yang bening, dan merasakan gelitik bulu halus di tubuhnya.

> "Dia kehormatanku. Akan kujaga sepenuh hati," sumpahku.

Anak perempuan yang kubutuhkan; muara penantian panjang.

*****

Rambu Kùdu kini kelas 3 SMP. Hampir lulus. Tidak seperti teman sebayanya yang bongsor, cenderung berisik, dan tanpa beban, dia nampak ramping, dan merasa nyaman dalam diam. Lebih matang dari usianya, dia kerap dipeluk sepi dalam kerumunan. Bicaranya seperti ditakar. Bila tak ada hal baik yang dikatakan lebih baik diam. Beberapa hari ini, diamnya semakin dalam. Ada yang berkecamuk dalam pikirannya.

Suatu sore, pulang dari rumah pak RT untuk urusan pupuk, saya menjumpainya duduk di ujung kebun. Bajunya basah oleh keringat. Nafasnya tersenggal. Rupanya telah beberapa kali dia menjunjung panenan jagung yang kupetik tadi pagi dengan bakul daun lontar[4] dari kebun ke rumah.

> "*Yiha, nyùmu-ma*[5], Rambu. Bapa su larang-ma angkat yang berat-berat. Nanti kamu sakit lagi," ungkapku kuatir sambil memberinya botol air mium.

4 Dalam bahasa Kambera, Sumba, bakul daun lontar disebut *mbuala*.
5 Ah, kamu, Rambu...

"Tidak apa-apa hi bapa. Hanya mo bantu sedikit. Biar tidak terlalu cape. Bapa-mama su tua," balasnya.

"Seandainya saya bisa bantu keluarga," lanjutnya menghela nafas panjang dan menyesap perlahan beberapa teguk air. "Kapan-kapan saya mo omong sesuatu sama bapa-mama e..."

"Sekarang sa, mo omong apa" sergahku.

"Nanti sa bapa. Kalau saya su siap."

Hari sudah dijemput petang. Hujan rintik-rintik. *Rambu Kùdu* bergegas ke rumah, menyunggi bakul jagung. Saya menyusulnya dengan penasaran. Ada apa dengan anakku. Dia mau siap-siap untuk apa?

*****

Kami duduk santai di depan rumah. *Kùdu* dan ibunya di atas bale-bale bambu. Bale-bale di bawah pohon beringin ini adalah tempat terbaik untuk melawan hawa Sumba yang panas dan kering. Saya di atas kursi

plastik dengan kopi hitam tanpa gula. Teh hangat dan ubi goreng adalah pelengkap terbaik. Kursi renta merah pucat seolah merasakan gelisahku. *Kùdu* harus ceritera sore ini, apa yang memberati kepalanya.

"*Màla* Rambu, ka ada apa sebenarnya. Apa yang engko mau kasi tahu waktu di kebun," tanya saya perlahan."

"Bapa, mama, sa mo pi kerja ke Malaysia. Sa dengar, katanya gajinya besar. Saya mau bantu keluarga."

"Hee, yang benar sa?"

"Benar bapa. Sa su tanya-tanya. Ada yang urus surat-surat, agen dari Kupang. Ada Om Abel di sini di Waingapu. Saya berangkat nanti kalau sudah perpisahan SMP."

Dari nada bicaranya, *Rambu Kùdu* bukan minta ijin atau persetujuan kami. Hanya memberitahu. Rencananya sudah bulat.

*****

Sungguh. Saya tidak suka Om Abel. *Wàngu paminang ndàba na kariaku-na.*[6]

"Gampang itu bapa. Aman sa. Nanti Rambu jadi asisten rumah tangga atau kerja di restoran. Gajinya besar. Bisa 7 juta-an per bulan," ucapnya mengangguk-angguk sambil mengoyang-goyang kaki kanannya.

Nafas yang berat berirama buruk dengan perut buncitnya yang naik turun.

"Tidak usah kuatir bapa. Doa yang kuat-kuat sa. Tuhan Yesus pasti jaga to."

Sore itu dia membawa *Rambu Kùdu* ke kota untuk berkumpul dengan yang lain. Besok siang dengan Awu ke Kupang. Beberapa hari kemudian lanjut ke Batam lalu ke Malaysia.

*****

Sudah 9 bulan berlalu. Tak ada berita apapun. Om Abel pernah sekali memberi kabar. Rambu sudah sampai di Malaysia lewat Batam. Dia baik-baik saja dan kerja di restoran.

6 Kata-katanya meluncur mulus seperti berminyak.

Tapi malam ini ya Tuhan Yesus, ya Bunda Maria Penolong, koq harapan itu adalah bara api. Memberi kehangatan sebentar saja lalu sekejap remuk jadi debu. *"Na wùra-nggu. Na wàlahu-nyàka na lunggi-na, na bhata-nyàka na kajiana."*[7]

"Informasi selanjutnya saudara, seorang tenaga kerja asal Sumba yang bekerja di Puchong, Selangor Malaysia dikabarkan meninggal dunia di Rumah Sakit Serdang pada Selasa 30 Agustus karena sakit autoimun. Setelah sempat tertunda, pemulangan jenasah gadis berusia 17 tahun ini ke kampung halamannya, Waingapu Sumba Timur, akan dilaksanakan 7 September dan diurus oleh KBRI. Harsono Kuaka TV Jakarta."

*****

Saya menunggu jasad anakku di Bandara UMK. Seorang perempuan paruh baya menyentuh punggungku dan menyelipkan selembar kertas di tangan kiriku.

"Ini dari *Rambu*," katanya lalu berlalu.

"Bapa, mama dan keluarga sayang. Baik-baik to? Bapa, tolong saya. Saya takut sekali. Banyak orang jahat di sini. Saya kerja di tempat orang rawat badan, rambut, tangan, kaki. Tempat juga ada karaokenya. Meraka sering paksa saya duduk-duduk dengan laki-laki. Tau kabùlak . "Engkau pintar kalau jual banyak minuman dan kasi senang tamu. Kerja keras biar hutang lunas," mereka bilang. Saya tinggal sama 5 teman. Rumah ada satpamnya. Tidak boleh

7 *Na wùra-nggu*= oh paru-paruku (harafiah). Padanan yang lebih tepat= oh, jantung hatiku (ungkapan pada seseorang yang sangat disayangi). Rambutnya sudah tergerai; punggungnya sudah membelakangi kita: bait ritual Sumba untuk menyiratkan kematian seseorang.

keluar sembarang. Bapa, mama, maaf. Saya mau pulang. Kerja di Sumba saja. Begitu dulu. Ini ada yang ketok pintu. Nanti saya tulis surat lagi. Belum boleh telp. HP mereka ambil.

Salam sayang, Kùdu

*****

Rambu Kùdu sudah terkunci dalam peti mati. Tidak bisa tersentuh lagi.

> "Pergikah dia dengan damai, atau kematian menjemputnya dengan kejam?"

Hanya Tuhan yang tahu.

Anak gadisku menghilang di punggung bukit. Ada yang terlepas dari dadaku. Hidup tanpa harapan adalah kematian sementara.

B. Retang Wohangara

24 April 2024

Ibu

Susy

Wanita berambut ikal dan panjang itu menunduk diam. Tangannya gemetar, matanya mulai berembun. Kembali ia membaca kertas yang dipegang oleh tangan kanannya. Berkali-kali ia coba meyakinkan diri bahwa apa yang dibacanya itu salah, dan berharap apa yang tertulis bisa berubah, bukan apa yang ia baca sebelumnya. Saat ini pun ia masih berdiri di depan ruang laboratorium di sebuah Rumah Sakit. Apakah salah jika ia berharap petugas laboratorium dari Rumah Sakit ini melakukan kesalahan? Atau mungkin dokter yang mengambil sampel yang salah. Semakin ia berharap semakin sesak dadanya, tetes demi tetes air mata mulai berjatuhan. Tidak, ia tidak boleh lemah. Sumber kekuatan ibunya ada padanya. Jika ia sendiri terlihat lemah lalu bagaimana dengan ibu? Saat itulah Rami mulai bangkit dari tempat duduknya, berjalan menyusuri koridor sambil ingatannya melayang kembali pada kejadian dua minggu yang lalu.

Rami masih ingat saat itu ia sedang bermain dengan buah hatinya yang berumur 3,5 tahun di kamarnya, di hari Minggu. Teriakan ibunya yang terdengar histeris membuat Rami sontak berdiri dan berlari meninggalkan Dewa, buah hatinya. Ternyata sang ibu sedang berada di kamar mandi, dan yang membuat beliau berteriak histeris adalah karena darah yang terus menerus keluar dari area pribadinya. Rami tidak kalah terkejut, ia terpaku, wajahnya memucat dan tangannya bergerak mencari pegangan untuk menopang tubuhnya.

> "Ibu....ibu kenapa? Ini darah apa? Mana yang sakit bu?" tanya Rami.

Ibunya hanya bisa menangis, badannya seketika terasa sangat lemas. Sambil mencoba membersihkan diri dan menyiram lantai yang sudah berwarna merah segar, beliau memegang bahu dari putri bungsunya itu.

> "Tolong bawa Ibu ke kamar, nak. Ibu merasa sangat lemas."

Perlahan-lahan Ramipun memapah ibunya untuk masuk ke kamar.

> "Ibu… sebenarnya kenapa? Tadi ibu pendarahan? Tapi kenapa bu? Perut ibu sakit? Kita ke dokter sekarang ya bu..."

Sungguh, Rami merasa sangat ketakutan. Tidak... Ibunya tidak boleh sakit. Rami tidak mau itu terjadi, ibunya seharusnya baik-baik saja. Beliau tidak pernah neko-neko. Hidup ibunya itu sangat sederhana. Makanpun juga tidak pernah yang aneh-aneh, apalagi gaya hidupnya. Setahu Rami ibunya juga sangat mementingkan kesehatan. Apalagi

beliau juga jarang sekali sakit. Maka melihat kondisi ibunya sekarang Rami sangat takut, ini baru kali pertama ibunya mengeluh sakit dan sepertinya parah.

"Oh tidak... ini tidak boleh terjadi!", batin Rami.

Ia harus segera mencari pertolongan untuk sang ibu.

"Bu, kalau ibu tidak mau ke dokter sekarang, besok kita ke Rumah Sakit ya...Rami akan mengajukan ijin satu hari. Nanti Dewa akan Rami titipkan ke Mama."

Mama adalah ibu dari suaminya, Yudi.

"Tapi ibu takut, Rami... bagaimana jika ibu sakit parah. Ibu takut kalau periksa nanti malah ketahuan semua penyakitnya."

Selalu itu yang menjadi alasan ibunya. Ibunya memang jarang mengeluh sakit. Biasanya beliau hanya memendam saja rasa sakitnya. Tak pernah sekalipun Rami melihat ibunya tergolek di tempat tidur. Maka dari itu, ketika suatu saat ibu Rami mengeluh sakit, Rami tahu bahwa itu bukan sakit biasa. Bahwa apa yang ibunya rasakan pasti sakit yang luar biasa, terbukti dengan keluhan yang keluar dari mulut ibunya, yang jarang sekali didengar Rami. Dan saat Rami mengajak ibunya untuk ke dokter, beliau akan menolak dengan alasan yang sama yang baru saja diungkapkannya.

"Bu, akan lebih baik kalau diketahui penyakitnya sekarang, mumpung belum parah. Daripada nanti-nanti, kalau sudah telanjur parah kan malah susah berobatnya. Kalau ibu tidak mau, Rami telepon mas Doni saja, biar mas Doni yang bicara pada ibu."

Doni adalah kakak kandung sekaligus kakak Rami satu-satunya. Ya, mereka hanya dua bersaudara. Namun mereka sangat akur. Doni dan Rami selisih 6 tahun. Doni adalah kakak laki-laki yang bisa jadi merupakan idaman semua adik perempuan. Ia selalu perhatian pada Rami maupun ibunya. Bahkan saat inipun, meski Rami sudah menikah dan memiliki anak, Doni masih selalu memperhatikan kebutuhan Rami. Seringkali Doni mentransfer sejumlah uang untuk Rami supaya bisa digunakan untuk bersenang-senang. Setidaknya untuk membeli baju atau makanan yang Rami inginkan. Tiap kali ada masalah, Doni juga yang biasanya membantunya. Doni tahu suami Rami itu kurang begitu perhatian pada Rami. Padahal dulu Rami selalu menjadi kesayangan ayah, ibu, dan juga kakaknya.

> "Kamu selalu saja begitu... kalau ibu tidak mau menuruti keinginanmu, ancamanmu selalu sama. Mbok ya sudah jangan mengganggu masmu. Kasihan masmu sedang sibuk, banyak pekerjaan. Jangan diganggu dengan masalah sepele seperti ini."

> "Lah...kok sepele sih bu? Ibu sendiri kan yang bilang. Kesehatan itu nomer satu. Jangan menunda-nunda kalau kamu sakit, segera pergi ke dokter. Sekarang malah ibu yang tidak memikirkan kesehatan. Lagian kita cuma ke RS bu, ketemu sama dokter, periksa, sudah. Mau ya bu?"

Rami masih mencoba membujuk ibunya. Entah mengapa, perasaan Rami sudah tidak enak saat ia mengetahui apa yang terjadi tadi. Ia berpikir jika ia harus segera mendapatkan pertolongan medis untuk ibunya.

> "Ya sudah, besok jam berapa mau antar ibu? Pagi saja ya, kalau siang ibu malas, panas. Lagian kasihan Dewa kalau siang-siang harus dititipkan."

"Baik bu, kita berangkat jam 9 ya, setelah Rami selesai menyiapkan sarapan untuk mas Yudi, dan menitipkan Dewa ke mama."

Pagi harinya, seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, Rami dan ibunya pergi ke RS dengan mengendarai taksi. Rami takut kalau naik angkot tiba-tiba di tengah jalan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Jarak dari rumah ke Rumah Sakit tidaklah jauh, hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit dengan taksi. Setelah mereka tiba di RS, mereka segera melakukan pendaftaran dan masuk ke ruang praktek dokter setelah nama ibu Rami dipanggil. Dari dalam ruang pemeriksaan (Rami hanya diperbolehkan masuk dan duduk di kursi yang berhadapan dengan dokter. Selanjutnya ibunya dibawa masuk oleh perawat ke ruang pemeriksaan), Rami bisa sedikit mendengar pembicaraan dokter.

"Ibu, setelah dari sini saya akan merujuk ibu untuk periksa ke dokter spesialis kanker ya. Tapi saya mau ambil sampel juga untuk biopsi. Hasil dari biopsi ini nanti langsung ibu bawa saja ke dokter spesialis kanker di Rumah Sakit B."

Deg! Jantung Rami seakan berhenti berdetak. Ia berharap jika ia salah mendengar. Namun melihat raut wajah sang ibu saat keluar dari ruang pemeriksaan, bisa dipastikan jika apa yang ia dengar itu benar adanya. Dalam perjalanan pulang keduanya hanya diam, masing-masing sibuk dengan apa yang ada di pikiran.

Saat ini hasil biopsi tadi sudah ada di tangan Rami. Rami tidak begitu paham dengan istilah medis, tapi Rami tahu jika *ca cervix* artinya adalah kanker serviks. Rami tahu benar jika ibunya saat ini menderita penyakit yang sangat serius. Apalagi seminggu terakhir ibunya sudah mengalami pendarahan lagi sebanyak dua kali.

Sampai di tempat parkiran, suaminya sudah menunggu dengan tidak sabar.

> "Lama banget sih... ambil hasil harus antri juga ya?"

> "Mas, ibu sakit parah...", hanya itu yang bisa Rami ucapkan karena selanjutnya yang terjadi adalah Rami tidak dapat menahan tangisnya.

Bahunya bergetar, kedua tangannya menutupi wajahnya. Isakan tangisnya terdengar lemah, menandakan jika ia sangat lelah namun hatinya terasa sangat sakit. Yudi yang tadi merasa jengkel karena seharian ia bekerja, pulang kerja Rami minta diantar ke RS, dan harus menunggu lama di parkiran karena Rami tidak kunjung keluar setelah mendapat hasil tes, saat ini juga ikut merasakan kesakitan yang Rami rasakan. Tangannya mengusap bahu Rami dengan lembut.

> "Sudah, kita pulang yuk. Jangan menangis disini, nggak enak dilihat banyak orang. Lagipula, kasihan Dewa dan ibu sudah menunggu kita."

Benar, dua kesayangan Rami itu saat ini pasti sedang menunggu kedatangannya. Rami mengusap air matanya, ia menghirup udara sebanyak-banyaknya, untuk menghilangkan rasa sesak di hatinya. Lalu mencoba untuk menenangkan diri supaya nanti saat ibunya tanya, Rami bisa memberikan jawaban tanpa membuat ibunya cemas.

> "Pokoknya ibu nggak mau kemo ya. Ibu maunya dibawa ke alternatif saja. Ibu nggak mau seperti Bu Sigit, Bu Dedi atau Bu Erick. Mereka semua kemo, tapi apa hasilnya? Rambut rontok, badan gosong, kulit keriput. Belum lagi mereka selalu mengeluh kesakitan setiap selesai kemo, dan tetap saja pada akhirnya

mereka meninggal. Kalau bisa ibu mau, kalau pada akhirnya mati ya mati aja. Nggak usah pakai disiksa dulu. Ngeri ah..."

"Ibu kok ngomongnya gitu sih... badan orang kan beda-beda bu. Siapa tahu ibu lebih cocok dengan pengobatan medis, lagipula medis itu lebih pasti, kita tahu sejauh mana nanti perkembangan sel kankernya."

Namun sang ibu tetap bersikeras, tidak mau melakukan kemoterapi dan lebih memilih pengobatan alternatif.

Seminggu setelah hasil biopsi didapatkan, Rami nekat mengajak ibunya ke dokter spesialis kanker yang sudah menjadi rujukan dokter sebelumnya.

"Ibu ini menderita kanker stadium 3A. Harus secepatnya kemoterapi, itupun saya juga tidak dapat menjamin hasilnya. Yang penting kita usaha dulu. Entah bagaimana hasilnya paling tidak kita lakukan dulu kemoterapi dan radiasi."

Rami dan ibunya hanya diam mendengar diagnosa dari dokter. Dokter yang menjadi rujukan ini merupakan salah satu dokter spesialis kanker yang terkenal karena bertangan dingin. Namun terkadang ucapannya tidak ada filternya, blak-blakan. Hingga kadang mematahkan semangat pasien. Sedangkan Rami saat ini mencoba untuk menghubungi Doni.

"Mas, ibu tetap tidak mau kemo. Padahal tadi dokter jelas-jelas bilang kalau ibu harus segera kemo. Karena kanker yang ibu derita sudah di stadium 3A. Rami ingat, tetangga kita, Bu Sigit, didiagnosa oleh dokter saat itu kanker getah bening stadium 2A, dan

seharusnya jika kemoterapi rutin dilakukan, masih ada harapan untuk sembuh. Tapi ternyata di tengah jalan beliau malah meninggal. Apalagi ini yang sudah stadium 3. Mas, Rami takut...", kembali Rami terisak.

Ia berusaha menutup mulutnya rapat-rapat. Rami tidak mau ibunya mendengar tangisannya. Sejujurnya Rami sudah merasa sangat putus asa saat dokter tadi dengan gamblangnya menyatakan jika ibunya sudah ada di stadium 3. Semua orang juga tahu, kanker stadium 3 itu sudah tidak ada harapan. Hanya mukjizat yang bisa diharapkan. Dan apakah keluarga Rami pantas untuk mendapatkan mukjizat itu? Tidak... Rami tidak berani berharap. Panggilan masih tersambung, namun Rami tidak mendengar suara apapun dari seberang. Rami paham jika kakaknya saat ini pasti juga merasakan hal yang sama seperti yang Rami rasakan. Mungkin Doni saat ini juga sedang menangis. Hanya saja ia melakukannya diam-diam, bahkan Rami sama sekali tidak bisa mendengarnya. Selama beberapa menit keduanya saling diam. Hingga akhirnya Doni memutuskan untuk mengakhiri panggilan, dan mengatakan kepada Rami jika ia akan menghubungi Rami lagi nanti malam.

Hari berganti minggu, dan minggu berganti bulan. Rami setia menemani ibunya kemanapun sang ibu meminta untuk ditemani berobat. Dari mulai pergi berobat ke Salatiga, lalu ke Jogjakarta, bahkan ke Kebumen. Meski Rami tahu jika semuanya tidak ada yang menghasilkan, kondisi ibuya tetap sama, bahkan bisa dibilang lebih parah. Badannya mengurus, matanya kelihatan sayu seperti sudah kehilangan semangat hidup. Padahal Rami sudah membelikan vitamin, mensupport dengan jus buah dan madu yang katanya bisa membantu meningkatkan sel darah. Benar, pendarahan yang dialami sang ibu sama sekali tidak berhenti. Memang tidak setiap hari, bisa jadi

seminggu sekali atau dua kali. Namun jelas itu sangat mempengaruhi psikis dari ibu Rami. Beliau selalu merasa ketakutan, lemas, dan sedih setiap kali hal itu terjadi. Rami tidak bisa berbuat apa-apa. Rami maupun Doni tahu jika mereka harus siap dengan apapun yang akan terjadi. Segala kemungkinan bisa terjadi. Baik Rami maupun Doni juga tahu jika kondisi ibu mereka semakin menurun.

Suatu hari adik dari ibunya, Tante Meta, datang. Tante Meta adalah adik bungsu dari ibu Rami. Beliau termasuk kerabat yang paling dekat, yang sering datang berkunjung ke rumah Rami.

> "Rami, kamu itu kok ya kebangetan, ibu sudah begini kondisinya tapi tidak segera kamu bawa ke Rumah Sakit. Kalau di Rumah Sakit kan dokter bisa menangani. Percaya kok sama pengobatan alternatif. Mana ada...Kalau terjadi sesuatu pada ibumu kamu mau bertanggungjawab?"
>
> "Tante, sudah Rami bilang, ibu sendiri yang tidak mau dibawa ke RS."
>
> "Ya dipaksa to, kalau perlu seret, atau gendong. Minta tolong Yudi buat menggendong ibumu dan membawanya ke RS. Udah gini aja, mumpung tante disini, ayo kita bawa ke Rumah Sakit sekarang. Nanti biar tante yang jaga ibu kamu."

Memang, salah satu alasan mengapa Rami menurut saja ketika ibunya minta untuk dirawat di rumah saja, bukannya di Rumah Sakit adalah karena Rami bingung. Jika ibunya dirawat, lalu bagaimana dengan Dewa? Ia tidak bisa menitipkan Dewa begitu saja ke mertuanya. Dewa memang tidak begitu dekat dengan eyang putri dari ayahnya itu. Jika dititipkan pun, paling hanya beberapa jam saja lalu rewel,

minta pulang. Karena itulah Rami tidak pernah memaksa ibunya untuk menjalani pengobatan di Rumah Sakit. Namun sekarang, kondisi ibunya sudah semakin memburuk. Saat ini yang terjadi adalah, ibunya berbaring menyamping. Matanya terpejam sambil memegang perutnya.

> "Sakit..." itulah yang terus menerus diucapkan oleh ibunya.

Padahal sejak tadi pagi kondisinya baik-baik saja. Kenapa sekarang malah seperti ini...

> "Sebenarnya yang bisa kami lakukan hanyalah memberikan transfusi darah, dan penghilang rasa sakit. Selebihnya kami sudah angkat tangan, sudah tidak ada lagi yang bisa kami lakukan. Kankernya sudah menyebar kemana-mana. Saat ini sudah ada di ginjal, mungkin dalam waktu beberapa hari akan mencapai organ-organ penting lainnya di dalam tubuh. Saat ini kami sedang memberikan transfusi darah, mungkin seminggu berikutnya juga akan terjadi hal yang sama, ibu akan merasakan sakit yang teramat sangat di bagian perutnya, dan pendarahan juga tidak akan berhenti. Silahkan kembali kesini jika ibu memerlukan transfusi lagi."

Sejujurnya Rami sudah paham benar jika kondisi ibunya memang sudah sangat parah. Kanker yang diderita ibunya menyebar dengan sangat cepat. Segala pengobatan yang sudah dijalani selama ini juga sebenarnya tidak ada hasilnya. Rami tahu itu, hanya Rami tidak mau menyakiti hati ibunya. Ibunya sudah sangat yakin dengan pengobatan alternatif dan tidak mau berurusan dengan yang namanya medis. Terkadang Rami merasa menyesal. Seandainya waktu itu ia tidak begitu saja menuruti keinginan ibunya,

mungkin saja saat ini ibunya masih dalam kondisi yang baik-baik saja. Artinya, mungkin tidak akan separah kondisi saat ini. Ya, seandainya.... namun apa yang terjadi semuanya kehendak Tuhan. Bisa jadi juga tidak ada bedanya, jika kemoterapi juga gagal karena kondisi tubuh ibunya yang tidak bisa menerima pengobatan kemo. Apapun itu, saat ini Rami hanya bisa pasrah. Ia lelah... lelah karena harus mengurusi rumah tangganya, ada suami dan anaknya yang membutuhkan perhatiannya. Lelah karena ia juga harus selalu berada di sisi ibunya, meski ia benar-benar ikhlas melakukannya. Dan lelah karena kondisi tubuhnya sendiri. Saat ini ia sedang hamil 6 minggu. Namun fisik maupun psikisnya terus didera oleh kondisi yang ada saat ini, membuatnya abai dengan janin yang ada dalam kandungannya.

Rami terduduk di depan kamar ibunya. Tante Meta sejak tadi menangis, tangannya mengusap kepala Rami dengan lembut.

> "Maafkan tante ya nak, kalau tadi tante emosi. Tante itu sudah nggak percaya dengan yang namanya pengobatan alternatif. Jadi tante tadi merasa sangat kecewa. Kenapa bukan dari awal saja ke dokter? Kenapa harus menghabiskan banyak uang, waktu dan tenaga untuk hal-hal yang tidak pasti? Seandainya ibumu mau menjalani kemoterapi, tante yakin ia pasti masih baik-baik saja saat ini."

Rami tidak menjawab. Lidahnya kelu, matanya sayu memandang lurus ke depan. Sudah, terserah apa yang mau dikatakan oleh tantenya. Rami tidak akan membantah. Ia sudah sangat lelah. Bahkan air matanya pun sudah tidak keluar. Terlalu sering Rami menangis dalam kesendiriannya. Saat suami dan anaknya tertidur, Rami sering diam-diam

menangis. Terkadang ia diam-diam masuk ke kamar ibunya hanya untuk memandang wajah ibunya. Ia tahu, waktunya tidak lama lagi. Ia tahu jika kapan saja Tuhan bisa memanggil ibunya. Maka Rami mencoba untuk selalu menuruti keinginan ibunya. Lalu bagaimana dengan Doni? Kakaknya itu masih menyempatkan untuk pulang walau sebulan sekali. Jarak yang jauh serta kesibukan dalam pekerjaan membuat Doni sulit sekali untuk bisa selalu menemani Rami merawat ibunya. Doni hanya bisa rutin menelepon, menanyakan perkembangan sang ibu. Terkadang Doni mengirim sejumlah uang supaya Rami bisa membelikan ibunya buah-buahan, atau untuk tambahan biaya pengobatan yang dilakukan.

Hari itu, di Minggu pagi, ibunya kembali merasakan sakit yang luar biasa, yang menyebabkan beliau pingsan. Rami dan Yudi cepat-cepat membawanya ke Rumah Sakit. Sampai di Rumah Sakit semua peralatan dipasang, termasuk alat bantu pernapasan dan alat pendeteksi detak jantung, lalu ada kateter, selang yang dimasukkan ke dalam mulut. Sekali lagi Rami menangis, padahal ia sudah berjanji untuk bisa kuat, untuk tegar menemani ibunya, dan untuk menjaga kesehatan janinnya. Namun ia tidak sanggup. Apa yang terjadi di depan matanya sungguh sangat menyakitkan untuk dilihat. Dokter yang menangani pun sudah mengatakan jika semua alat ini akan membantu ibunya untuk bertahan. Kanker sudah menyebar ke otak dan bahkan jantung. Jelas tidak mungkin jika seseorang bisa bertahan. Maka jika seminggu ke depan tidak ada perubahan, jika kondisi koma yang dialami ibu tidak ada perubahan, Rumah Sakit akan megembalikannya kepada keluarga. Dengan kata lain, Rami harus siap membawa ibunya pulang dengan atau tanpa alat medis.

Seminggu setelahnya, dokter kembali menanyakan pada Rami, apakah sudah siap untuk membawa ibunya pulang. Rami sebenarnya sudah menyiapkan semuanya. Kamar yang lengkap dengan tabung oksigen, juga perawat yang akan setia menemani ibunya selama 24 jam. Hanya ia masih merasa tidak rela jika dokter menyerah. Ia masih ingin memperjuangkan hidup ibunya. Kalau dibawa ke rumah sudah pasti hanya menunggu waktu bukan? Kalau di Rumah Sakit bukannya masih ada dokter yang bisa membantu kapan saja? Begitu pikir Rami.

> "Sudah Rami, mas tahu apa yang ada di pikiranmu. Kita serahkan semuanya pada Tuhan. Kamu yang ikhlas... jika ibu menyerah, itu berarti memang ibu sudah tidak sanggup lagi. Biarkan ibu pergi dengan tenang jika itu bisa membuat ibu terlepas dari segala kesakitan yang ibu derita."

Doni berusaha menenangkan adiknya.

> "Mas, ambulan sudah siap, kapanpun kita siap. Kita bisa segera membawa ibu pulang", ucap Yudi.

Dan dua jam kemudian ambulan yang membawa ibunya memasuki kampung tempat dimana Rami tinggal.

Rami masih ingat dengan jelas. Saat itu hari raya Jumat Agung, hari suci bagi umat Katolik seperti dirinya. Hari dimana ibunya akhirnya menyerah, pergi bersama dengan Sang Juru Selamat. Sungguh, Rami merasa jika Tuhan sangat baik, Ia memanggil ibunya di hari yang sama PutraNya wafat. Hari yang sangat istimewa bagi umat Kristiani. Ibunya dimakamkan persis di sebelah makam ayahnya. Hari itu tepat 3 tahun setelah ayahnya meninggal. Saat ini Rami kembali menaburkan bunga di makam ibunya sambil berbisik lirih,

"Ibu, ini cucu keduamu. Sayang sekali ibu tidak sabar, tidak mau menunggunya lahir lebih dulu. Semoga ibu sekarang bahagia di surga, bersama dengan ayah. Rami kangen bu... Rami akan selalu berdoa untuk ibu dan ayah. Damailah di surga..."

D. Susy Wulandari

26 April 2024

Silent Love

Tara

Bulan menggigit bibirnya, mencoba menenangkan detak jantungnya yang berpacu kencang. Dia berdiri di tengah kerumunan mahasiswa yang bergerak ke arah kelas mereka masing-masing. Namun, matanya terus tertuju pada sosok tinggi yang sedang berjalan di depan, Laut.

Laut adalah kakak tingkatnya yang selalu terlihat begitu tenang dan percaya diri ketika bersama teman-temannya. Bulan tidak bisa mengerti mengapa dia begitu tertarik pada Laut. Apakah karena senyumnya yang begitu manis? Atau mungkin karena sikapnya yang selalu memancarkan kedewasaan dan kepercayaan diri?

Mereka belum pernah benar-benar berbicara satu sama lain, kecuali melalui pesan singkat di Instagram. Bulan beberapa kali mengirim pesan kepada Laut, bertanya tentang organisasi di fakultas mereka yang diikuti oleh

Laut. Laut selalu menjawab dengan ramah, memberikan petunjuk dan saran yang berguna bagi Bulan. Tetapi ketika mereka bertemu di kampus, Bulan selalu merasa terlalu gugup untuk menyapa Laut duluan.

Beberapa teman Bulan, seperti Langit, Nebula, Pelangi, dan Bintang, mengetahui perasaan Bulan terhadap Laut. Mereka sering kali menyaksikan bagaimana Bulan menjadi sangat bersemangat dan berisik ketika membahas Laut di grup WhatsApp mereka. Namun, mereka juga merasa gemas melihat bagaimana Bulan selalu menolak untuk menyapa Laut ketika mereka bertemu di kampus.

"Kenapa kamu tidak pernah menyapa Kak Laut?" tanya Nebula, salah satu teman Bulan.

Bulan menggelengkan kepalanya, wajahnya memerah.

"Aku tidak tahu. Aku hanya terlalu takut, aku kira."

Langit tersenyum.

"Mungkin kamu perlu mengambil langkah pertama. Siapa tahu Kak Laut juga merasa sama denganmu?"

"Itu sangat tidak mungkin, aku bahkan ragu dia tau namaku," jawab Bulan kepada Langit.

"Siapa yang tidak kenal kamu di fakultas kita? Hampir semua orang kenal kamu. Bahkan, teman Kak Laut saja juga kenal denganmu. Tidak mungkin jika Kak Laut tidak tau namamu," sahut Nebula yang sangat kesal kepada Bulan yang sangat tidak percaya diri.

Sebenarnya Bulan menyukai Laut sudah begitu lama, sekitar 3 bulan yang lalu. Dimana saat dia sedang menunggu di luar kelas untuk dipanggil saat Ujian Akhir Semester. Saat itu, di luar kelas Bulan duduk tidak jauh dari Laut. Dia melihat Laut begitu pendiam disaat teman temannya sedang bercengkrama. Bahkan, Bulan masih ingat saat itu Laut sedang memakai jaket berwarna hitam. Bulan tidak melihat Laut secara terang-terangan saat itu, karena saat itu Bulan juga sedang mengobrol dengan teman-temannya.

Saat itu mungkin hanya rasa kagum yang dimiliki oleh Bulan. Namun, sekarang Bulan menyakinkan dirinya bahwa bukan hanya rasa kagum saja yang tertuang di hatinya, melainkan rasa suka kepada Laut.

Suatu waktu fakultas mereka mengadakan acara dan semua mahasiswa diwajibkan hadir di acara tersebut. Saat acara tersebut berlangsung, suasana menjadi semakin ramai. Bulan berdiri di antara kerumunan mahasiswa, hatinya berdebar-debar saat nama-namanya dipanggil untuk berpasangan dalam game yang diadakan oleh panitia acara.

Ketika namanya dipanggil, Bulan meresa terkejut karena dia akan bermain bersama Laut menjadi satu tim untuk mengalahkan tim lain. Dalam hati Bulan sebenarnya dia sangat senang bisa satu tim dengan Laut. Namun, di sisi lain Bulan juga sangat gugup ketika berpasangan dengan Luat menjadi satu tim.

Mereka diberi instruksi oleh panitia untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dalam waktu singkat. Bulan dan Laut saling memandang, tetapi tidak ada kata-kata yang diucapkan di antara mereka. Mereka hanya berdua, berusaha untuk menjalankan tugas mereka tanpa terlalu banyak interaksi.

Di sisi lain ruangan, Nebula dan Pelangi menyaksikan adegan tersebut dengan senyum nakal di wajah mereka. Mereka sangat ingin melihat Bulan dan Laut berinteraksi lebih banyak, tetapi tampaknya Bulan masih terlalu gugup untuk mengambil langkah tersebut.

Ketika waktu berjalan, Bulan dan Laut berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan baik. Meskipun tanpa banyak interaksi verbal, mereka saling melengkapi satu sama lain dalam menjalankan tugas tersebut.

Setelah acara selesai, Bulan merasa sedikit kecewa bahwa dia tidak bisa lebih dekat dengan Laut. Namun, dia juga merasa senang karena mereka setidaknya bisa bekerja sama sebagai tim dengan baik.

Nebula dan Pelangi mendekati Bulan dengan senyum lebar di wajah mereka.

"Kalian berdua hebat tadi!" ucap Nebula.

Bulan tersenyum malu-malu.

"Terima kasih."

Pelangi menggoda,

"Tapi sayangnya, kalian terlalu pendiam. Kami hampir tidak mendengar suara kalian berdua di sana!"

Bulan memerah, merasa malu atas kegugupannya. Dia tahu bahwa Nebula dan Pelangi hanya bercanda, tetapi dia juga merasa sedikit menyesal karena tidak bisa lebih berani dalam berinteraksi dengan Laut.

Setelah acara tersebut berakhir, Bulan pulang dengan perasaan campur aduk di hatinya. Meskipun dia merasa sedikit kecewa dengan dirinya sendiri karena tidak bisa lebih berani berbicara dengan Laut, dia juga merasa bersyukur atas kesempatan yang telah dia miliki untuk berada di dekatnya, meskipun hanya dalam sebuah game.

Di malam itu, Bulan duduk sendirian di kamarnya, membiarkan pikirannya melayang ke momen-momen ketika dia berada di samping Laut. Meskipun mereka tidak banyak berbicara, tetapi setiap momen tersebut memberinya rasa kehangatan dan kebahagiaan yang tidak terlupakan.

Namun, dalam keheningan malam itu, Bulan juga merasa semakin bertekad untuk mengatasi ketakutannya. Dia tidak ingin terus merasa seperti ini, terus bersembunyi di balik bayang-bayang ketakutan dan kegugupan. Dia ingin menunjukkan pada Laut bahwa dia ada, bahwa perasaannya tidaklah sia-sia.

Keesokan harinya, Bulan memutuskan untuk mengambil langkah berani. Dia mencari Laut di antara kerumunan mahasiswa di kampus, hatinya berdebar-debar saat dia mendekatinya.

> "Kak Laut," panggil Bulan dengan suara yang lebih mantap kali ini.

Laut berbalik, wajahnya penuh dengan senyum ramah.

> "Hai, Bulan. Ada yang bisa aku bantu?"

> "Tidak jadi." Bulan langsung berlari meninggalkan Laut yang kebingungan dan terkejut dengan tingkah Bulan barusan.

Dengan langkah yang terburu-buru, Bulan menjauh dari Laut, meninggalkan kebingungan yang terpampang jelas di wajahnya. Hatinya berdebar kencang saat dia berlari menuju kantin, mencari teman-temannya untuk berbagi cerita.

Sesampainya di kantin, Bulan melihat Nebula, Pelangi, Langit, dan Bintang duduk bersama di salah satu meja. Dia segera menghampiri mereka, wajahnya masih dipenuhi dengan rasa terkejut dan kecemasan.

> "Nebula, Pelangi, teman-teman!" panggil Bulan dengan napas yang terengah-engah.

Semua temannya menoleh ke arah Bulan, memperhatikan ekspresi cemas di wajahnya.

> "Ada apa, Bulan?" tanya Langit dengan penuh kekhawatiran.

Bulan menghela nafas panjang sebelum menceritakan apa yang baru saja terjadi padanya. Dia menjelaskan bagaimana dia hampir berhasil berbicara dengan Laut, tetapi pada detik terakhir dia mengubah pikiran dan berlari pergi tanpa alasan yang jelas.

Nebula dan Pelangi mendengar cerita Bulan dengan campur aduk perasaan. Mereka merasa kesal dan frustrasi dengan tindakan Bulan yang terlalu gugup dan tidak percaya diri. Tanpa ragu, Nebula dan Pelangi menampar lembut kepala Bulan dengan lembut tapi tegas.

> "Apa yang kamu pikirkan, Bulan?" tanya Nebula dengan nada yang agak kesal. "Kamu sudah memiliki kesempatan emas untuk berbicara dengan Laut, tapi kamu malah lari begitu saja! Bagaimana kamu bisa melakukan hal seperti ini?"

"Hehe..Tadi aku benar-benar takut dan tiba-tiba aku tidak tahu apa yang aku mau bicarakan pada Laut," jawab Bulan sambil menyengir.

Nebula dan Pelangi melihat Bulan dengan ekspresi campur aduk. Mereka merasa lega bahwa Bulan akhirnya mengakui perasaannya, tetapi juga merasa kesal dengan tingkah polosnya yang membuat Bulan melewatkan kesempatan emas untuk berbicara dengan Laut.

"Kamu harus lebih percaya diri, Bulan," ujar Pelangi dengan suara serius. "Kak Laut tidak akan menggigitmu."

Bulan mengangguk, merasa bersalah atas kegugupannya yang berlebihan.

"Maafkan aku, teman-teman. Aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi padaku tadi."

Langit tersenyum lembut.

"Tidak apa-apa, Bulan. Yang penting sekarang adalah kamu belajar dari pengalaman ini. Kita semua percaya bahwa kamu bisa melakukannya."

Bulan merasa terharu mendengar dukungan dari teman-temannya. Meskipun dia masih merasa gugup, dia tahu bahwa dia tidak sendirian dalam perjuangannya.

"Terima kasih, teman-teman," ucap Bulan dengan tulus. "Aku berjanji aku akan mencoba lebih baik lagi di lain waktu. Aku tidak ingin melewatkan kesempatan seperti ini lagi."

Nebula dan Pelangi tersenyum, merasa senang melihat Bulan semangat untuk mengatasi ketakutannya. Mereka yakin bahwa dengan tekad yang kuat dan dukungan dari teman-temannya, Bulan akan bisa mengatasi segala rintangan yang menghalangi jalannya.

> "Dia pasti bisa melakukannya," ujar Nebula dengan penuh keyakinan.

Bulan mengangguk, merasa terinspirasi untuk terus maju. Meskipun masih ada rintangan di depannya, dia tahu bahwa dengan tekad dan semangat yang baru, tidak ada yang tidak mungkin untuk diatasi. Dan bersama teman-temannya, dia yakin bahwa dia akan berhasil mengatasi segala hal yang menghalangi jalannya menuju pertumbuhan dan keberanian.

Keesokan harinya, Bulan menemukan dirinya kembali berada di lorong kampus yang sama dengan Laut. Hatinya berdebar-debar saat melihat Laut berjalan ke arahnya. Dia ingin sekali menyapa Laut, tetapi ketakutan yang menghantuinya masih menguasai dirinya.

Bulan menggigit bibirnya, mencoba menenangkan dirinya sendiri.

> "Ayo, Bulan. Kamu bisa melakukannya kali ini," gumamnya pada dirinya sendiri.

Namun, sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata pun, Laut telah berlalu begitu saja, tanpa menyadari keberadaannya. Bulan merasa seperti dilewati begitu saja oleh kesempatan yang berharga.

Sementara itu, dari kejauhan, Nebula, Pelangi, Langit, dan Bintang memperhatikan adegan itu dengan ekspresi kecewa. Mereka merasa frustrasi melihat Bulan yang masih

tidak berani mengambil langkah maju, meskipun mereka telah memberinya dukungan dan dorongan.

"Kenapa dia tidak pernah berani menyapa Kak Laut?" gumam Langit, merasa kesal.

Nebula menggelengkan kepala.

"Aku juga tidak tahu. Dia terlalu takut."

Pelangi menghela nafas.

"Aku harap suatu hari nanti dia akan mengatasi ketakutannya itu. Kita hanya bisa mendukungnya sebanyak yang kita bisa."

Teman-temannya hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah Bulan yang masih belum bisa mengatasi ketakutannya. Mereka tahu bahwa perjuangan Bulan untuk menjadi lebih percaya diri tidak akan mudah, tetapi mereka berjanji untuk tetap mendukungnya di setiap langkahnya.

Sementara itu, Bulan berjalan pergi dengan perasaan kecewa yang membayanginya. Dia merasa sedih dan menyesal karena melewatkan kesempatan untuk berbicara dengan Laut lagi. Namun, dalam hatinya juga masih tersisa semangat untuk terus berusaha mengatasi ketakutannya dan menjadi pribadi yang lebih percaya diri di masa depan.

Beberapa hari berlalu, Bulan terus merenungkan kejadian itu. Setiap kali dia melewati lorong yang sama di kampus, dia berharap bisa bertemu dengan Laut lagi dan kali ini memiliki keberanian untuk menyapanya. Tetapi setiap kali kesempatan itu muncul, Bulan masih merasa terlalu takut untuk mengambil langkah pertama.

Teman-temannya terus memberinya dukungan dan semangat, tetapi mereka juga mulai merasa frustrasi dengan ketidakmampuan Bulan untuk mengatasi ketakutannya. Mereka ingin melihat Bulan berhasil menghadapi Laut dengan percaya diri dan mengungkapkan perasaannya.

Suatu hari, Nebula mengajak Bulan untuk duduk bersama di kantin. Mereka duduk di meja yang agak terpencil, jauh dari keramaian, di mana mereka bisa berbicara tanpa gangguan.

> "Bulan, aku ingin bicara serius denganmu," ucap Nebula dengan suara lembut.

Bulan mengangkat kepalanya, memperhatikan ekspresi serius di wajah Nebula.

> "Tentang apa, Nebula?"

Nebula menatap Bulan dengan tulus.

> "Aku tahu kamu sangat menyukai Kak Laut. Dan aku tahu kamu juga ingin mengatasi ketakutanmu untuk menyapanya. Tapi aku melihat bahwa sampai sekarang, kamu masih belum bisa melakukannya. Apa yang membuatmu begitu takut?"

Bulan menghela nafas, merasa sedikit tertekan oleh pertanyaan Nebula.

> "Aku... Aku tidak tahu, Nebula. Aku merasa seperti ada dinding yang menghalangi aku untuk berbicara dengan Kak Laut. Setiap kali aku ingin melakukannya, aku merasa seperti aku tidak bisa."

Nebula menatap Bulan dengan penuh empati.

> "Kamu tahu, Bulan, kadang-kadang kita harus menghadapi ketakutan kita dengan berani. Dan aku yakin, jika kamu bisa mengatasi ketakutanmu itu, kamu akan merasa jauh lebih baik. Kamu akan merasa lega dan bahagia karena kamu telah melangkah maju."

Bulan merenungkan kata-kata Nebula. Dia tahu bahwa temannya itu benar. Dia harus menghadapi ketakutannya jika dia ingin maju dalam hubungannya dengan Laut. Dan meskipun itu terasa menakutkan, dia merasa semakin mantap untuk mencoba.

> "Mungkin kamu benar, Nebula," ucap Bulan akhirnya dengan suara yang mantap. "Aku akan mencoba lebih keras lagi. Aku tidak ingin terus hidup dalam ketakutan."

Nebula tersenyum puas, merasa senang melihat tekad yang baru muncul dalam diri Bulan. Mereka berjanji untuk terus mendukung satu sama lain dalam perjuangan mereka, dan Bulan merasa semakin yakin bahwa dia bisa melakukannya.

Angela Permata Nusantara

24 April 2024

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Parfum

Wuryani

Kinanti berjalan gontai menuju ke rumahnya yang tinggal beberapa meter lagi di depan sesudah turun dari *GoCar* di mulut gang. Mobilnya rewel pagi tadi sehingga dia harus naik *GoCar* ke kantor. Dia selalu merasa sangat lelah akhir akhir ini sepulang kerja apalagi bila pak Seno, atasan nya di kantor memintanya untuk segera menyelesaikan laporan pajak tahunan perusahaan. Duh… pekerjaan rutin tiap tahun yang selalu menambah kepusingan.

Sampai di pintu pagar dia disambut dengan gonggongan anjing coklat mungilnya, Bingo yang rupanya sedang bermain dengan anak laki laki semata wayangnya, Kenzo.

> "Mama... mama…," teriakan Kenzo menyambutnya pulang.

Sejenak ini membuatnya melupakan kelelahannya dan dengan tersenyum lebar menyambut pelukan anak laki laki 6 tahun itu. Kenzo adalah cahaya kehidupan baginya. Demi anak tampan yang menggemaskan ini dia rela bekerja keras dan yang terlebih penting menyemangati dirinya untuk tetap hidup dan berjuang demi masa depan mereka.

Kinanti mengajak Kenzo masuk dan menutup pintu di belakangnya.

> "Mama mandi dulu ya," katanya lembut pada Kenzo yang disambut anggukan kepala anak itu.

Air dingin yang mengaliri tubuhnya sungguh membawa kesejukan yang luar biasa. Segala kepenatan dan ketegangan pikiran seolah-olah luruh oleh guyuran air. Itu sebabnya Kinanti selalu menganggap mandi air dingin sebagai terapi rutin yang menyejukkan sepulang kerja. Sehabis mandi, ada satu ritual lagi yang tidak pernah dilupakan Kinanti. Dia akan membuka almari kaca riasnya dan mengeluarkan sebuah botol mungil nan cantik berwarna hijau *tosca*. Desain botol itu begitu feminin dan elegan dengan tutup nya berbentuk jari jari lentik seorang wanita. Kinanti selalu tak pernah bosan memandangi dan kemudian membelai botol itu sebelum akhirnya membuka tutupnya dengan hati hati dan mencium isinya dengan lembut. Bau parfum itu yang semerbak namun lembut seolah olah mampu menghipnotisnya, membuatnya terlena dan merasakan kenyamanan, ketenangan batin serta pikiran. Ingin rasanya dia melanjutkan menghirup wangi parfum itu atau bahkan menyemprotkannya ke tubuhnya sehingga wanginya akan tetap tinggal disana dan dia akan lebih puas menikmati aromanya yang mewah namun meneduhkan.

Tapi sejak bertahun tahun yang lalu dia sudah memutuskan untuk tidak akan pernah memakai parfum itu. Ya dia hanya akan selalu merawat botol parfum itu dengan hati-hati, menghirup dan menikmati wanginya sejenak sampai entah kapan, mungkin sampai parfum itu menguap sendiri dan menyisakan tetes terakhir yang masih bisa dihirupnya. Tapi itu mungkin butuh waktu puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun? Entahlah, sungguh dia tidak ingin tahu jawabnya atau bahkan tidak mau membayangkannya. Parfum itu salah satu hiburan terbesar dalam hidupnya. Bukan hanya karena aroma parfum itu yang memang menjadi favoritnya atau harganya yang mahal karena itu merupakan parfum impor dari merek yang sangat terkenal, namun nilai historis dibaliknya yang menjadikan parfum itu luar biasa bagi Kinan, panggilan Kinanti.

Siang hari yang panas. Kristo baru saja mau mengerjakan PR Aljabarnya ketika adik perempuan kecil satu-satunya datang mendekat membawa buku cerita berbahasa Inggris yang merupakan oleh-oleh dari paman mereka yang bermukim di Amerika, dan bulan lalu datang ke Indonesia untuk menengok saudara-saudaranya. Kristo sudah pernah menceritakan 2 buah cerita dari buku itu. Nampaknya adiknya sangat tertarik sehingga selalu memintanya untuk menceritakan lagi dan lagi cerita-cerita lain dari buku itu, tanpa mempedulikan kesibukan kakaknya yang sudah SMP waktu itu dan harus mengerjakan banyak PR serta tugas-tugas lainnya. Bila Kristo menolak dengan halus atau menunda membacakan, atau lebih tepatnya menterjemahkan cerita-cerita itu, Kinan akan menangis sejadi jadinya. Kalau sudah begini, ibu mereka akan memarahi Kristo karena dianggap tidak bisa momong sang adik. Sementara, ibunya sedang berkutat di dapur

membuat berbagai macam pesanan kue dari pelanggan. Yah, itulah pekerjaan ibu sejak ayah mereka berpulang mendadak karena serangan jantung beberapa tahun sebelumnya. Kala itu Kristo baru berumur 8 tahun dan Kinan 3 tahun, sedangkan si bungsu Karel baru berumur 6 bulan. Sungguh suatu perjuangan yang luar biasa yang harus dilakukan ibu mereka dan sebagai anak tertua, Kristo benar benar ditempa untuk menjadi seorang anak laki-laki yang tangguh, perkasa, dapat membantu ibunya sekaligus menjadi pelindung bagi adik-adiknya.

Tanpa disadari, apa yang dilakukan Kristo untuk Kinan termasuk membacakan cerita telah menjadi suatu teladan untuknya. Dia mulai tertarik belajar bahasa Inggris agar bisa membaca sendiri cerita-cerita itu untuk kemudian menceritakannya kepada Karel. Apa yang disukai Kristo dan dilakukannya akan menjadi model untuk ditiru oleh Kinan. Selain membaca, Kristo juga gemar menonton film terutama film kartun Disney dan silat. Kinan masih ingat bagaimana dia diajak oleh Kristo menonton film Disney di bioskop untuk pertama kalinya. Di sana, dia berteriak-teriak ketakutan karena suara yang keras sekali dari sistem suara di bioskop, dan Kristo berusaha membujuknya agar tidak takut. Namun karena Kinan terus menangis, dengan lembut Kristo memeluknya dan mengajaknya pulang.

Di rumah, apabila ibu sibuk dengan pekerjaannya di dapur, Kristo dengan telaten menyuapi Kinan dan Karel. Dia juga yang menidurkan mereka pada siang hari, dan kemudian membantu mereka mengerjakan PR-nya. Mungkin kalau ada lomba Kakak Teladan, Kristo pastilah yang akan keluar sebagai pemenang. Di sekolah, Kristo adalah anak yang berprestasi dan berperilaku baik. Dia memiliki minat di banyak bidang. Hobby membacanya tidak terbatas pada bacaan-bacaan ringan saja seperti

cerita silat sampai wayang, tapi juga buku-buku Sejarah, Biografi, Agama, Politik dan masih banyak lagi. Kinan jadi mengikuti jejak kakaknya membaca buku buku jenis ini. Tak mengherankan, ketika beranjak dewasa Kinan dapat berbincang bahkan beradu argumentasi tentang topik- topik berat, sesuai dengan latar belakangnya yang suka membaca buku-buku koleksi kakaknya. Karena keseringan membaca bahkan di tempat yang tidak cukup penerangannya, Kristo dan Kinan harus memakai kacamata minus.

Sebenarnya Kristo juga memiliki bakat musik namun karena keterbatasan fasilitas, dia tidak dapat ikut les gitar seperti yang selalu didambakannya. Dia harus puas dengan mendengarkan radio atau *tape recorder* yang pada jaman itu banyak memperdengarkan lagu lagu pop baik Indonesia maupun Barat. Lagu-lagu *the Beatles*, *Bee Gees*, *The Cats* sampai *Koes Plus*, *Panbers*, *the Mercys* bahkan penyanyi solo seperti Andy Williams, Jim Reeves, Elvis Presley, Skeeter Davis, Connie Francis, dan tak ketinggalan Tetty Kadi, Ernie Djohan serta Titiek Sandhora menjadi hiburan bagi kakak beradik ini. Mereka bukan hanya mendengarkan tapi juga ikut menyanyikan lagu-lagu yang dibawakan para penyanyi ini. Sampai suatu saat di kota mereka diadakan lomba Pop Singer, Kristo menyemangati Kinan untuk ikut karena dia yakin suara adiknya cukup bagus. Singkat cerita, ikutlah Kinanti sebagai salah satu peserta lomba yang diikuti oleh lebih dari 100 peserta. Kinan berhasil melewati babak penyisihan untuk maju ke babak final. Akhirnya dia berhasil menggondol juara 3.

Tentu saja seluruh keluarga berbahagia atas pencapaian ini, terutama Kristo yang tidak henti- hentinya menjadi *supporter*, bahkan pelatih Kinan. Dari sinilah terlihat pengaruh besar Kristo dalam kehidupan Kinan. Memang tidak ada niatan Kristo untuk mendominasi atau mendikte

kehidupan adiknya. Namun, dari perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan nasihat yang dia berikan, Kinan, seorang remaja yang sedang bertumbuh kembang mencari jati-dirinya, benar-benar mendapatkan tuntunan yang pas, serta dukungan yang kuat. Hilangan figur sang ayah seolah- olah sudah tergantikan oleh sosok kakak yang mengayominya.

Saat Kinan lulus SMA dan mulai mencari-cari perguruan tinggi yang memiliki jurusan yang ia minati, Kristo yang waktu itu sudah bekerja di Jakarta mengambil cuti khusus demi menemani Kinan mencari PT dan mengikuti tes masuk. Akhirnya Kinan berhasil mendapatkan yang dia inginkan, sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Jogjakarta yang memiliki Fakultas Ekonomi, jurusan Akuntansi. Seluruh biaya masuk dan perkuliahan ditanggung oleh Kristo yang tidak mengijinkan sang ibu yang sudah bertambah tua dan sakit-sakitan untuk menanggung biaya kuliah Kinan maupun biaya sekolah Karel. Kondisi ini berlangsung bertahun-tahun lamanya sampai Kinan dan bahkan Karel lulus sarjana dan mulai bekerja. Pengorbanan Kristo sungguh luar biasa. Ia bahkan tidak berpikir untuk menikah dan berkeluarga sebelum adik-adiknya menjadi sarjana dan bekerja. Apabila ibunya mengingatkan agar dia segera mencari pendamping hidup, jawaban yang sama selalu dia berikan,

> "Nanti dulu lah, Bu. Itu gampang. Saya harus mengantar adik-adik sampai di pintu gerbang keberhasilan."

Manakala Kinanti ingat pengorbanan kakaknya ini, dia selalu mengkategorikannya dalam Kasih Agape; kasih yang selalu mengutamakan orang lain walaupun diri sendiri porak-poranda. Kinan sadar betul dia tidak memiliki jenis kasih seperti ini.

Sore itu hati Kinan berbunga-bunga karena dia akan memperkenalkan pilihan hatinya kepada ibu dan saudara-saudaranya. Dia berharap akan segera mendapat restu untuk bisa melangkah ke jenjang yang lebih lanjut. Rumah sudah ditata sedemikian rupa sehingga siap untuk menerima keluarga Bram, sang pujaan hati. Jam setengah tujuh malam sebuah mobil berhenti di depan rumah, dan para penumpangnya turun sembari menyunggingkan senyum. Pada mulanya, semua tampak ceria sampai pada waktu Kristo bertatap muka dengan Bram, wajahnya kelihatan berubah dan mencerminkan kekagetan. Namun kemudian dia mulai bersikap biasa dan ramah kepada para tamunya. Acara malam itu berlangsung lancar sampai para tamu berpamitan. Sesudah selesai berbenah, Kinan masuk ke kamar bersiap untuk beristirahat. Pada saat itulah Kristo mengetuk pintu kamarnya dan minta ijin untuk berbicara. Suasana menjadi dingin dan kaku terutama waktu Kristo mulai menyatakan ketidaksetujuannya terhadap hubungan Kinan dan Bram. Tentu saja Kinan kaget dan emosi. Kristo menjelaskan bahwa dia tahu tentang Bram. Sebelum menjalin hubungan dengan Kinan, Bram sudah berpacaran dengan adik teman Kristo. Mereka bahkan sudah direstui oleh orangtua si gadis. Tetapi tanpa sebab yang jelas, Bram meninggalkannya. Adik teman Kristo hampir saja bunuh diri karena tidak kuasa menerima kenyataan. Mendengar penuturan Kristo, Kinan bukannya berterima kasih tetapi malahan makin meledak kemarahannya. Dia mengusir Kristo keluar dari kamarnya, dan sejak itu hubungan kakak beradik ini tidak pernah pulih. Bahkan sampai pada akhirnya Kinan dan Bram naik pelaminan, Kristo tidak bersedia hadir. Hancur hati Kinan mendapati kenyataan bahwa kakak yang selama ini dikagumi dan menjadi panutan hidupnya tidak ingin ikut berbagi kebahagiaan di hari istimewanya.

Tanpa terasa 3 tahun telah berlalu, Kinan dan Bram telah dikaruniai seorang anak laki laki yang rupawan dan menggemaskan. Mereka menamainya Kenzo. Seharusnya mereka sedang menikmati masa-masa indah dalam suatu pernikahan, tetapi tidak demikian kenyataannya. Bram ternyata seorang laki laki yang sangat egois, kasar, temperamental dan terlebih parah lagi suka main perempuan. Lebih parahnya, saat Kinan sedang hamil 5 bulan, Bram menghajarnya habis- habisan. Ini disebakan karena Kinan memergoki Bram berselingkuh dengan sekretarisnya. Kehidupan Kinan sangat menderita. Dia sudah berusaha untuk bertahan, tapi sampailah dia pada suatu keputusan untuk bercerai dari Bram apapun konsekuensinya.

Di tengah kesibukannya mencari pengacara dan menyiapkan berkas-berkas untuk mengurus perceraiannya, pada suatu siang dia mendapat telpon dari ibunya, yang sambil menangis mengabarkan bahwa Kristo sakit dan dirawat di rumah sakit di Jakarta. Bak petir di siang bolong berita ini menyentak Kinan. Dia tahu selama ini Kristo sangat sehat dan hampir tak pernah sakit apalagi sampai dirawat di rumah sakit. Pasti ini sangat serius. Kinan bertindak cepat. Dia menitipkan Kenzo kepada ibunya, dan segera membeli tiket kereta api ke Jakarta. Hari sudah larut malam ketika Kinan sampai di rumah sakit. Dengan mengiba, dia mohon ijin kepada Satpam di rumah sakit untuk diperbolehkan masuk sebentar untuk menemui Kristo. Bau obat-obatan menyeruak, sementara suara dentingan monitor jantung terasa mengiris hati Kinan saat melangkah masuk ke kamar Kristo. Di atas tempat tidurnya, Kristo tergolek lemah setengah sadar. Memang Kristo sengaja ditidurkan dengan obat-obatan agar dapat beristirahat total demi memperingan kerja jantungnya. Itu

penuturan Karel yang sudah terlebih dulu datang untuk menjaga kakaknya. Masih menurut Karel, kemarin siang Kristo pingsan tiba-tiba di kantor saat sedang memimpin rapat. Oleh rekan-rekan kerjanya dia langsung dilarikan ke rumah sakit. Menurut diagnosa dokter, Kristo mengalami serangan jantung koroner yang cukup parah. Ternyata dia abai dengan kesehatannya selama ini dan tidak pernah melakukan *medical check-up*. Rencananya apabila kondisinya membaik, dia akan menjalani operasi *bypass*. Namun semua bergantung pada kemajuan kondisi Kristo.

Air mata Kinan tak berhenti mengalir selama mendengarkan cerita Karel. Sejuta penyesalan menyesak di dadanya. Sudah lebih dari 3 tahun dia tidak mengadakan kontak dengan kakak yang sangat mencintainya. Kakak yang sudah banyak berkorban untuk hidupnya dan Karel. Dia sadar sepenuhnya tanpa peran Kristo dia tidak akan menjadi seperti sekarang, seorang Analis Keuangan di sebuah perusahaan besar ternama. Kenangan demi kenangan bersama Kristo semenjak dia kecil sampai tumbuh sebagai remaja bahkan sampai lulus sarjana bermunculan bagaikan layar film di benaknya. Semua indah dan sempurna sampai kemudian Bram datang dan masuk dalam kehidupannya. Disitulah semuanya menjadi porak-poranda. Konflik pertama (sebelumnya tidak pernah) yang terjadi dengan Kristo adalah gara gara Bram, dan sekarang Kristo terbukti benar. Biduk rumah tangganya diambang kehancuran karena ulah Bram dan dia sudah trauma berat sehingga tidak punya alasan untuk mempertahankan kehidupan perkawinannya bersama Bram. Kinan berharap Kristo akan segera sadar dan pulih kembali. Nanti perlahan-lahan dia akan menceritakan apa yang terjadi dalam hidupnya dan mohon ampun kepada Kristo karena telah berlaku kurang ajar bahkan melupakan budi baik kakaknya yang tidak akan pernah bisa dibalasnya sampai kapanpun.

Kinan terbangun oleh kicauan burung di pohon, di luar jendela kamar Kristo. Entah sudah berapa lama dia tertidur kelelahan di ujung tempat tidur Kristo. Sekilas terlihat Kristo masih tertidur nyenyak dengan dengkurnya yang halus. Tiba-tiba dia dikejutkan oleh langkah Karel yang baru datang dari rumah Kristo. Memang Kinan menyuruh Karel beristirahat di rumah Kristo semalam untuk bergantian berjaga dengannya. Karel membelikan sarapan pagi untuknya serta membawa sebuah bungkusan kecil.

> "Bukalah Kak. Ini oleh-oleh dari Kak Kristo untukmu. Ada suratnya dengan namamu. Rupanya dia baru pulang dari Sydney beberapa hari yang lalu. Kita masing-masing dapat oleh-oleh. Kutemukan ini semua di meja kamarnya".

Dengan hati-hati Kinan membuka surat dari Kristo.

> *Adikku Kinanti tercinta,*
>
> *Apa kabarmu dan keluarga? Kakak berharap kalian bahagia dan sejahtera selalu.*
>
> *Maafkan kakakmu ini ya. Mari kita lupakan semua yang telah lalu, dan memulai dengan lembaran baru dalam kehidupan kita. Kapan kakak boleh mampir ke rumah kalian dan menggendong keponakanku yang ganteng?*
>
> *Salam ya untuk Bram.*
>
> *Oh BTW, kakak baru pulang dari Sydney dan ada oleh-oleh sedikit untukmu. Seingatku kau suka sekali parfum ya... dan kebetulan kakak dapat favouritemu WHITE LINEN nya Estee Lauder. Semoga aku benar kali ini ...*
>
> *Salam kangen dari kakakmu,*
>
> *Kristo*

Kinanti hampir tidak sanggup untuk menahan isak tangisnya. Matanya buram oleh airmata yang segera dia hapus dengan tisu karena takut membasahi surat Kristo. Sesudah menenangkan diri sejenak, perlahan-lahan dibukanya bingkisan dari sang kakak. Benar… *White Linen*, kesukaannya. Sekarang sulit didapat di Indonesia. Ah, Kristo memang selalu saja tahu kesukaan orang-orang yang dicintainya. Kinanti mendekap parfum itu ke dadanya dan mendekat ke Kristo. Dia berbisik lembut di telinganya,

> "Terima kasih banyak Kak. Aku akan memakainya begitu kakak terbangun nanti. Maafkan adikmu ini… cepat sembuh ya Kak."

Namun Kinanti tidak pernah berkesempatan memakai parfum itu karena Kristo pergi 3 hari kemudian. Dia tidak pernah bangun lagi dari tidurnya, pergi dengan menyunggingkan senyum penuh damai di bibirnya. Seolah dunia Kinanti runtuh saat itu dan selama bertahun-tahun kemudian, dia belum bisa menghentikan perkabungannya. Dia bersyukur masih dapat menjalankan rutinitasnya bekerja, membesarkan Kenzo dan satu hal lagi, merawat botol parfum mungil beserta wewangian di dalamnya yang mengabadikan kenangan bersama Kristo, sang kakak tercinta.

Wuryani Hartanto

17 April 2024

Dies Natalis ke-26
Fakultas Bahasa & Seni
Universitas Katolik Soegijapranata

Lebih Dari Sekedar Perjalanan

Yogi

Namaku Caraka... aku ingin sedikit berkisah tentang perjalananku dari Jogja ke Semarang. Perjalanan ini tak sekedar cerita tentang kabar di jalan, tapi bagiku sebuah pembentukan diri.

*****

Jogja terkenal dengan sebutan kota pelajar, mungkin hal ini karena banyaknya perguruan tinggi di kota itu. Selain berpredikat kota pelajar, Jogja juga terkenal dengan kekayaan budaya, kuliner, dan tak ketinggalan keindahan alamnya. Banyak lokasi wisata alam yang ada di Jogja, seperti pantai, pegunungan dan tempat-tempat wisata alam lainnya. Beberapa destinasi wisata yang terkenal

diantaranya, Pantai Parangtritis, Pantai Indrayanti, dan Kaliurang. Sementara, beberapa kuliner khas Jogja antara lain Gudeg dan Bakmi Jawa.

Jogja memiliki beragam penduduk dari berbagai suku, agama, dan latar belakang budaya. Mayoritas penduduk Jogja adalah suku Jawa yang memeluk Islam. Suku-suku lain dari seluruh Indoneisa juga bisa ditemui di kota ini dengan beragam kepercayaan dan agama mereka. Dengan keberagaman ini, Jogja menjadi tempat yang unik dan menarik, dengan beragam tradisi, seni, dan kegiatan budaya yang dapat dinikmati oleh siapa pun yang mengunjunginya.

Aku sendiri telah tinggal di kota Jogja hampir selama 20 tahun, dan melihat Jogja memang berwarna-warni. Namun apapun itu, entah kenapa rasanya aku ingin keluar dari zona nyamanku ini. Aku ingin suatu pengalaman baru di suatu kota baru, kekhasan baru, dan semua yang boleh serba baru. Dan tempat baru itu adalah Kota Semarang!

*****

Hari itu, pagi-pagi buta, setelah meminum secangkir kopi, kukuatkan tekad mengendarai 'kuda besi' kesayanganku, si *Blackie*. Aku hendak melakukan perjalanan dari Jogja menuju Semarang. Dari rumah, kumantapkan diri mengatasi segala keraguan dan ketakutan yang semalam membayangi pikiran dan perasaanku. Mesin si *Blackie* kuhidupkan dan segera aku tancap gas melewati keheningan Jogja di pagi hari. Sembari berkendara, aku merenung… bertanya dalam hati,

"Apakah aku sanggup meninggalkan kota yang penuh kenangan ini untuk berpetualang mencari pengalaman hidup baru?" "Ah, mungkin ini hanya perasaan takutku saja!" tepisku.

Si *Blackie* tetap melaju dengan mulusnya meninggalkan Jalan Wonosari, melewati *Flyover* Janti, kemudian berbelok ke kiri ke Gejayan, dan selanjutnya melewati Jombor, menuju ke arah Muntilan dan Magelang.

"*Bye-bye* Jogya…," batinku.

*****

Sesampainya di Kota Muntilan, aku berhenti sejenak untuk istirahat sembari mengisi perut yang kosong. Di gang dekat sebuah Klenteng di kota Muntilan terdapat ibu-ibu yang menjual masakan Jawa atau disebut "*matengan*". Tempat makan tersebut sangat ramai. Aku memesan makan di situ, dan memilih opor ayam kampung dengan beberapa masakan seperti sambel terong dan kering tempe. Pas kusendok pertama kali, rasanya… *mak nyuss tenan*! Nikmat sekali, khas dan otentik masakan Jawa yang semakin jarang ditemui.

Setelah perut terisi, kulanjutkan perjalanan ke arah Magelang. Udara sejuk di pagi hari menambah semangatku untuk terus mengendarai si *Blackie*. Selanjutnya masuk Magelang! Kota ini katanya disebut orang, Jepangnya Indonesia. Ketika melewati kota Magelang memang terdapat banyak bunga Tabebuya yang menghiasi jalan-jalan kota. Mungkin itu sebab diumpakan seperti itu, Jepangnya Indonesia.

Dari Magelang kulanjutkan perjalananku, masuk ke Kabupaten Temanggung. Udaranya lebih sejuk karena masih banyak pepohonan yang rindang dan asri dan jalanannyapun berkelok naik-turun menembus pegunungan. Tak terasa akupun tiba di Kecamatan Bedono. Rasa letih selama perjalanan mulai kian terasa. Menariknya, kulihat di pinggir kiri-kanan jalan terdapat banyak warung kopi. Laju motor aku kurangi, dan kuputuskan untuk berhenti sejenak di sebuah warung kopi yang sangat sederhana.

Penjualnya menyambutku dengan ramah, dan segera akupun memesan segelas kopi tubruk. Kopi yang disajikan begitu berkualitas dan memiliki cita rasa dan aroma yang sangat khas. Cocok ngopi panas-panas dengan hawa sejuk ini. Rasa letih ini sirna, dan tubuh ini terasa rileks. Hebatnya, ketika kubayar harga segelas kopi itu juga murah. Nikmat manalagi yang boleh kudustakan!

Dari Bedono aku menuju Ambarawa. Daerah itu memang terkenal dengan jalannya yang berkelok-kelok, sehingga menuntut para pengendara konsentrasi penuh agar tidak keluar jalur. Tak berapa lama dari Bedono, aku telah melewati danau besar nan indah. Eh… lebih tepatnya disebut rawa. Ya, Rawa Pening namanya, yang terletak di Ambarawa. Rawa Pening ini terkenal karena keindahan alamnya yang memesona serta menjadi salah satu objek wisata populer di Jawa Tengah. Ku singgah sebentar ditepian rawa, menikmati keindahan air yang tenang, serta memandangi beberapa perahu nelayan di tengah rawa. Aku bayangkan diriku ada di salah satu perahu itu, dan menjelajahi panorama alam disekitar rawa. Rawa Pening juga memiliki nilai historis dan kultural yang penting bagi masyarakat sekitarnya.

Setelah rasa penat hilang, perjalanan aku teruskan menuju Kota Semarang melewati Ungaran. Selepas Bawen menuju Ungaran dan Semarang, lalu lintas super padat dan ngeriii… menguji kewarasan dan nyaliku! Pertemuan arus kendaraan dari Solo dan Yogya bertemu menjadi satu. Truk-truk *container* kecil, sedang hingga besar yang memuat tumpukan peti kemas, plus bus-bus AKAP, dan kendaraan-kendaran pribadi roda dua ataupun empat seolah saling belomba cepat-cepatan menuju tempat tujuan masing-masing, entah di Ungaran, Semarang, atau kota-kota sepanjang Pantau Utara (Pantura) Pulau Jawa. Gila Beneeer!! Memang di sekitar Kota Ungaran dan Semarang, terdapat banyak pabrik-pabrik besar.

Akhirnya aku tiba di kota tujuan, Kota Semarang. Di kota ini, aku mencoba tinggal beberapa bulan untuk beradaptasi dengan denyut hidup kondisi dan masyarakat ibu kota provinsi Jawa Tengah ini. Kota Semarang menurutku juga tidak kalah menarik. Penduduk Kota Semarang juga terdiri dari beragam suku, agama, dan latar belakang budaya. Secara umum, mayoritas penduduknya adalah suku Jawa, namun terdapat juga komunitas besar Tionghoa.

Di Semarang, aku menemukan berbagai tempat wisata menarik dan aktivitas yang bisa dinikmati, seperti halnya ketika aku masih tinggal di Jogja. Beberapa destinasi wisata sempat kukunjungi. Lawang Sewu merupakan bangunan bersejarah yang terkenal dengan arsitektur kolonial Belanda dan legenda misteriusnya. Lalu Kota Lama Semarang yakni kawasan bersejarah yang kaya dengan bangunan-bangunan tua, museum, toko-toko antik, dan kafe-kafe yang menarik. Kemudian Masjid Agung Jawa Tengah, yang merupakan salah satu masjid terbesar di Indonesia. Pantai Marina adalah tempat rekreasi populer

di Semarang yang menawarkan pemandangan laut yang indah dan fasilitas rekreasi. Lalu ada pula Kampung Batik Semarang. Di kawasan ini, aku dapat menemukan berbagai karya batik yang menawarkan berbagai jenis kain dan pola batik. Selain itu, Semarang juga terkenal dengan kuliner khasnya, seperti lumpia, tahu gimbal, dan Soto Semarang.

Semarang adalah pusat pemerintahan, bisnis, dan perdagangan di wilayah Jawa Tengah, sehingga kota ini juga menarik banyak penduduk dari luar kota yang datang untuk bekerja, belajar, ataupun berniaga. Hal inilah yang membuat Semarang menjadi kota yang dinamis dengan keberagaman sosial dan budayanya. Atas dasar itulah akhirnya aku memutuskan untuk menetap dan berkerja di Semarang untuk mencari pengalaman dan hidup baru.

*****

Perjalanan Jogja-Semarang bagiku bak sebuah filosofi hidup. Terkadang ketika mengejar pencapaian dalam hidup, kita menjumpai berbagai warna-warni masalah dengan penyelesaian masing-masing. Hal itu tergambar pada kota-kota yang telah kulewati dalam perjalanan dari Jogja menuju Semarang. Setiap kota yang aku lewati bagaikan sebuah masalah yang khas yang harus aku hadapi. Namun itu semua harus aku lewati agar bisa sampai pada tujuanku, Semarang. Bagiku setiap masalah harus kuhadapi bukan untuk dihindari. Dan hal inilah yang boleh kupercaya menjadikan seseorang lebih matang.

Terkadang ketika aku ingin menggapai sebuah mimpi, aku lelah dengan berbagai proses dan ujian di dalamnya. Namun aku bisa beristirahat sejenak, agar dapat berfikir jernih dan kembali fokus pada mimpiku. Hal ini juga tergambar ketika dalam perjalanan Jogya-Semarang, aku

letih dan butuh istirahat sejenak untuk mengisi kembali tenaga atau menghilangkan kejenuhan. Dalam perjalanan yang panjang diperlukan mental dan tekad yang kuat agar bisa sampai tujuan. Memang melelahkan, tetapi dengan tetap fokus dan bersabar, tujuan tentu tak kan lari kemana.

Perjalanan ini bak sebuah petualangan yang unik. Serangkaian pengalaman, pencapaian, kegagalan, dan momen-momen akan membentuk seseorang kedepannya. Melalui perjalanan hidup ini, kita boleh belajar, tumbuh, dan menghadapi berbagai tantangan yang membentuk karakter dan memperkaya pengalaman kita. Terkadang, perjalanan hidup penuh dengan kejutan. Kita mungkin menemui rintangan yang sulit diatasi atau mengalami masa kebahagiaan yang tak terlupakan. Namun, setiap pengalaman tersebut membawa pelajaran berharga yang membentuk kita menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan kuat. Ini adalah proses yang terus berlangsung. Kita selalu bergerak maju, menghadapi hal-hal baru, tumbuh dan berkembang sebagai pribadi.

Namaku Caraka… dan itulah sepenggal kisah pengembaraanku membentuk jati diri.

Y. Yogi T. Nugroho

29 April 2024

© Universitas Katolik Soegijapranata 2024

ISBN 978-623-5997-63-6 (PDF)